media akademi

Teori Belajar dan Pembelajaran

Dr. Herpratiwi, M.Pd.

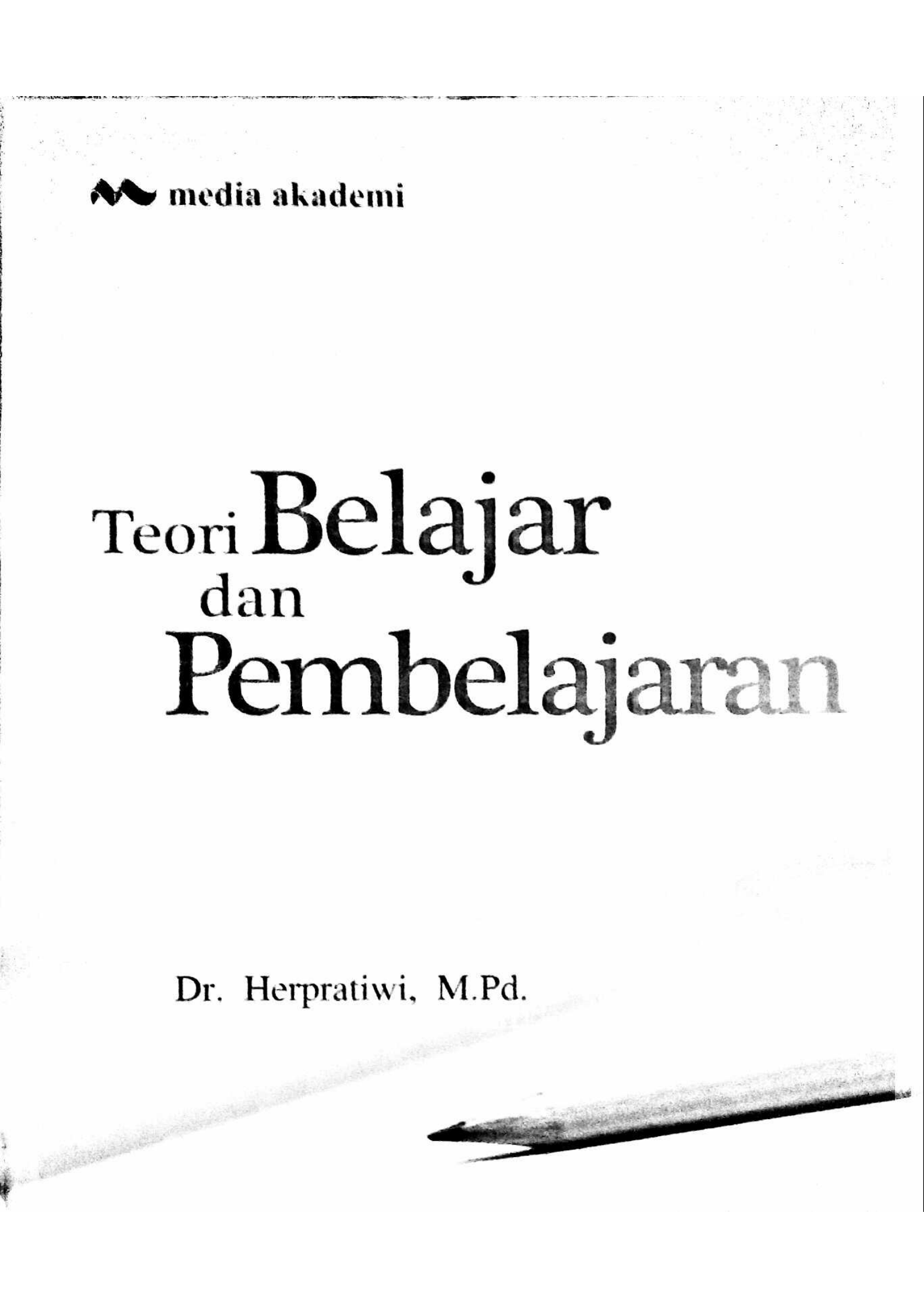

Teori Belajar dan Pembelajaran

Dr. Herpratiwi, M.Pd.

media akademi

Teori Belajar dan Pembelajaran

oleh Dr. Herpratiwi, M.Pd.

Hak Cipta © 2016 pada penulis

media akademi

Ruko Jambusari 7A Yogyakarta 55283
Telp: 0274-889398; 0274-882262, Fax: 0274-889057;
E-mail: info@mediaakademi.com; Web. www.mediaakademi.com

Hak Cipta dilindungi undang undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun, secara elektronis maupun mekanis, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya, tanpa izin tertulis dari penerbit.

Tajuk Entri Utama: Herpratiwi

Teori Belajar dan Pembelajaran/Herpratiwi
- Edisi Pertama. Cet. Ke-1. - Yogyakarta: Media Akademi, 2016
viii + 72 hlm.; 26 cm

Bibliografi.: 13, 24, 34, 43, 58, 71
ISBN: 978-602-74482-3-0

1. Pembelajaran
2. Pembelajaran - Aspek Psikologi
I. Judul

371.1

Semua informasi tentang buku ini, silahkan scan QR Code di cover belakang buku ini

KATA PENGANTAR

Teori Belajar dan Pembelajaran merupakan suatu pemikiran ideal untuk menerangkan apa, bagaimana, dan mengapa belajar dan pembelajaran. Teori belajar dan pembelajaran dikembangkan dari kenyataan bahwa manusia secara alami memiliki kemampuan dan kemauan untuk belajar yang luar biasa. Manusia telah mengembangkan peradaban, ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai wujud dari proses belajar.

Teori belajar berhubungan dengan psikologi terutama berhubungan dengan situasi belajar. Kontribusi dan implikasi teori belajar dan pembelajaran dalam teknologi pendidikan merupakan suatu usaha yang didasarkan atas pengembangan pendidikan dengan bertitik tolak untuk perbaikan pendidikan. Teori belajar dan pembelajaran sangat besar perannya dalam peningkatan mutu pembelajaran.

Teori belajar dan pembelajaran diperlukan untuk berbagai keperluan, yaitu (1) untuk menyusun kegiatan pembelajaran, (2) mendiagnosa kesalahan pembelajaran, (3) mengevaluasi hasil pembelajaran, dan (4) sebagai kerangka pengkajian ilmiah, tentunya hal-hal yang berhubungan dengan pembelajaran.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih belum sempurna, dan masih akan diperbaiki baik isi maupun redaksinya. Penulis berharap kajian sederhana ini dapat bermanfaat bagi pembaca, untuk memperkaya referensi. Namun, mengingat terbatasnya pengetahuan, segala kekurangan yang ada baik dari lingkup materi dan kedalaman, masih perlu saran dan kritik dari pembaca. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Bandar Lampung, 2016

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR			v
DAFTAR ISI			vii
BAB 1	**TEORI BELAJAR BEHAVIORISME**		**1**
	1.1	Konsep Teori Belajar Behaviorisme	1
	1.2	Tokoh Teori Belajar Behaviorisme	2
	1.3	Kelebihan Teori Belajar Behaviorisme	10
	1.4	Kelemahan Teori Belajar Behaviorisme	11
	1.5	Aplikasi Teori Belajar Behaviorisme dalam Pembelajaran	11
	1.6	Rangkuman	12
	1.7	Latihan dan Tugas	12
	1.8	Daftar Pustaka	13
BAB 2	**TEORI BELAJAR KOGNITIVISME**		**15**
	2.1	Konsep Teori Belajar Kognitivisme	15
	2.2	Tokoh Teori Belajar Kognitivisme	16
	2.3	Pandangan Kognitivisme Tentang Belajar	21
	2.4	Kelebihan Teori Belajar Kognitif	22
	2.5	Kelemahan Teori Belajar Kognitivisme	23
	2.6	Aplikasi Teori Belajar Kognitivisme terhadap Pembelajaran	23
	2.7	Rangkuman	23
	2.8	Latihan dan Tugas	24
	2.9	Daftar Pustaka	24
BAB 3	**TEORI BELAJAR HUMANISME**		**25**
	3.1	Konsep Teori Belajar Humanisme	25
	3.2	Tokoh-tokoh Teori Belajar Humanisme	27

3.3 Kelebihan Teori Belajar Humanisme 31
3.4 Kelemahan Teori Belajar Humanisme 31
3.5 Aplikasi Teori Belajar Humanisme terhadap Pembelajaran 31
3.6 Rangkuman 33
3.7 Latihan dan Tugas 33
3.8 Daftar Pustaka 34

BAB 4 TEORI BELAJAR SIBERNETIK 35
4.1 Konsep Teori Belajar Sibernetik 35
4.2 Tokoh Teori Belajar Sibernetik 38
4.3 Kelebihan Teori Belajar Sibernetik 39
4.4 Kelemahan Teori Belajar Sibernetik 40
4.5 Aplikasi Teori Belajar Sibernetik terhadap Pembelajaran 40
4.6 Rangkuman 42
4.7 Latihan dan Tugas 43
4.8 Daftar Pustaka 43

BAB 5 TEORI BELAJAR K.H. AHMAD DAHLAN 45
5.1 Latar Belakang Teori Belajar K.H. Ahmad Dahlan 45
5.2 Pendidikan Masa Penjajahan 48
5.3 Gagasan K.H. Ahmad Dahlan dalam Pendidikan 52
5.4 Aplikasi Teori Belajar K.H. Ahmad Dahlan terhadap Pembelajaran 56
5.5 Relevansi dengan Pendidikan dari Masa ke Masa 56
5.6 Rangkuman 57
5.7 Latihan dan Tugas 58
5.8 Daftar Pustaka 58

BAB 6 TEORI BELAJAR KI HADJAR DEWANTARA 59
6.1 Latar Belakang Pemikiran dan Sejarah Singkat Ki Hadjar Dewantara 59
6.2 Pandangan Ki Hadjar Dewantara terhadap Pendidikan 60
6.3 Pandangan Ki Hadjar Dewantara dalam Bidang Pembelajaran 63
6.4 Tokoh-tokoh Pendidikan di Masa Ki Hadjar Dewantara 65
6.5 Aplikasi Teori Ki Hadjar Dewantara terhadap Pembelajaran 66
6.6 Relevansi dengan Teori Belajar Lain 66
6.7 Rangkuman 70
6.8 Latihan dan Tugas 71
6.9 Daftar Pustaka 71

-oo0oo-

BAB 1

TEORI BELAJAR BEHAVIORISME

1.1 KONSEP TEORI BELAJAR BEHAVIORISME

Behaviorisme atau aliran perilaku adalah filosofi dalam psikologi yang berpijak pada proposisi bahwa semua yang dilakukan peserta didik termasuk apa yang ditanggapi, dipikirkan, atau dirasakan dianggap sebagai perilaku. Aliran ini berpendapat bahwa suatu perilaku tertentu dapat digambarkan secara ilmiah tanpa melihat peristiwa yang melatar belakangi atau menyebabkannya. Behaviorisme memiliki anggapan bahwa semua yang dilakukan peserta didik merupakan sesuatu yang dapat diamati. Munculnya aliran ini disebabkan adanya rasa tidak puas terhadap teori psikologi daya dan teori mental, karena aliran-aliran tersebut hanya menekankan pada segi kesadaran.

Konsep behaviorisme mempunyai pengaruh yang besar terhadap masalah belajar, di mana belajar dimaknakan sebagai latihan pembentukan hubungan antara stimulus dan respons. Atau belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon, (Slavin, 2000). Dengan memberikan stimulus yang dapat berwujud materi pelajaran, latihan, pujian ataupun hukuman, maka peserta didik akan memberikan respons. Hubungan antara stimulus respons akan menyebabkan dan memberikan kondisi sehingga muncul kebiasaan yang bersifat otomatis untuk belajar. Dengan pemberian stimulus yang memiliki frekuensi tidak terputusn maka akan memperkuat hubungan stimulus respon, inilah yang disebut *S-R theory*. Hal ini dapat ditransfer ke dalam situasi lain, baik dalam pembelajaran secara formal, nonformal dan informal menurut hukum transfer. Kelemahan teori behaviorisme adalah adanya penekanan pada refleks dan otomatisasi dalam melakukan sesuatu, dan selalu terfokus pada hasil dan tujuan (*a purposive behavior*).

Teori behaviorisme memandang bahwa belajar adalah perubahan perilaku yang dapat diamati dan diukur. Teori ini tidak menjelaskan perubahan yang disebabkan oleh faktor internal yang terjadi di dalam diri peserta didik. Tetapi teori ini hanya membahas perubahan perilaku yang dapat dilihat dengan indra dan semua yang dapat diamati. Behaviorisme tidak mengakui adanya kecerdasan, bakat, minat dan perasaan individu dalam proses belajar. Peristiwa belajar semata-mata melatih refleks-refleks sedemikian rupa sehingga menjadi kebiasaan yang dikuasai individu. Teori ini menganggap peserta didik sebagai pelajar yang pasif.

1.2 TOKOH TEORI BELAJAR BEHAVIORISME

1. John Broades Watson

John Broades Watson dilahirkan di Greenville pada tanggal 9 Januari 1878 dan wafat di New York pada tanggal 25 September 1958. Ia mempelajari ilmu filsafat di University of Chicago dan memperoleh gelar Ph.D pada tahun 1903 dengan disertasi berjudul "*animal education*". Watson dikenal sebagai ilmuwan yang banyak melakukan penyelidikan tentang psikologi binatang. Pada tahun 1908 ia menjadi profesor dalam psikologi eksperimenal dan psikologi komparatif di John Hopkins University di Baltimore dan sekaligus menjadi direktur laboratorium psikologi di universitas tersebut. Antara tahun 1920-1945 ia meninggalkan universitas dan bekerja dalam bidang psikologi konsumen.

John Watson dikenal sebagai pendiri aliran behaviorisme di Amerika Serikat, sehingga dikenal sebagai seorang behavioris murni. Karyanya yang paling dikenal adalah "*Psychology as the Behaviourist view it*" (1913). Menurut Watson dalam beberapa karyanya, psikologi haruslah menjadi ilmu yang obyektif, oleh karena itu ia tidak mengakui adanya kesadaran yang hanya diteliti melalui metode introspeksi. Watson juga berpendapat bahwa psikologi harus dipelajari seperti orang mempelajari ilmu pasti atau ilmu alam, dan ternyata kajiannya disejajarkan dengan ilmu-ilmu lain seperti fisika dan biologi. Oleh karena itu, psikologi harus dibatasi pada penyelidikan-penyelidikan tentang tingkah laku yang teramati. Meskipun banyak kritik terhadap pendapat Watson, namun harus diakui bahwa peran Watson tetap dianggap penting, karena melalui dia berkembang metode-metode obyektif dalam psikologi. Watson menekankan pentingnya pendidikan dalam perkembangan tingkah laku. Ia percaya bahwa dengan memberikan kondisi tertentu dalam proses pendidikan, akan dapat membuat peserta didik mempunyai sifat-sifat tertentu. Ia bahkan memberikan ucapan yang sangat ekstrim untuk mendukung pendapatnya tersebut, dengan perkataan: "berikan kepada saya sepuluh orang anak, maka saya akan jadikan ke sepuluh anak itu sesuai dengan kehendak saya".

Teori behavioristik, yang menerapkan prinsip penguatan stimulus respon, di mana pengetahuan akan terbentuk melalui ikatan stimulus respon akan semakin kuat jika diberi penguatan (*reinforcement).* Penguatan sebagai stimulus dapat berupa penguatan positif (*positive reinforcement*) dan penguatan negative (*negative reinforcement*). Penguatan positif akan dapat meningkatkan terjadinya pengulangan tingkah laku atau dengan kata lain respon akan semakin kuat, dan penguatan negatif dapat mengakibatkan perilaku tertentu berkurang atau menghilang.

Objek dari behaviorisme menurut Watson adalah tingkah laku yang positif, tingkah laku yang dapat diamati dan diukur. Tingkah laku adalah reaksi peserta didik sebagai reaksi keseluruhan dari luar dirinya. Reaksi tersebut terdiri dari gerakan dan perubahan tingkah laku. Bagian teori behaviorisme yang terpenting adalah:

a. Teori Sarbon (*Stimulus and Respons Bond Theory*)
   Teori pemicu dan reaksi yang disebut refleks atau gerakan tiba-tiba, (misalnya jika disentuh, otomatis reflek kita menoleh).
b. Pengamatan dan Kesan (*Sensation and Perception*)
   Pengamatan terhadap suatu hal dan kesan kita setelah mengamati hal tersebut.

c. Perasaan adalah Tingkah Laku Efektif
Tingkah laku yang dapat diamati adalah reaksi-reaksi emosional, misalnya takut yaitu rasa emosional jika merasa terancam oleh suatu hal yang belum pernah kita jumpai. Marah, yaitu rasa emosional jika mendapat tekanan dari luar dan itu benar dan tidak kita sukai atau kehendaki. Cinta, yaitu rasa emosional jika merasa suatu pengorbanan adalah sia-sia.

2. Ivan Petrovich Pavlov

Ivan P. Pavlov terkenal dengan teori *classical conditioning theory*. Teori ini memandang bahwa belajar adalah perubahan perilaku. Menurut teori ini belajar pada prinsipnya mengikuti suatu hukum yang sama untuk semua manusia, bahkan semua makhluk hidup. Teori ini dikembangkan melalui observasi terhadap perilaku belajar yang tampak (*observable behavior*).

Pavlov meneliti proses belajar dengan melakukan percobaan dengan anjing dan memperoleh hadiah nobel untuk percobaannya itu. Ia memberi daging secara periodik kepada anjing didahului dengan membunyikan bel. Setiap kali daging akan diberikan, bel dibunyikan. Setelah beberapa lama, setiap kali bel dibunyikan anjing mengeluarkan air liur. Bahkan ketika bel dibunyikan tanpa daging, anjing juga mengeluarkan air liur. Hal ini dapat disimpulkan bahwa anjing mampu menghubungkan bunyi bel dengan daging. Ketika mendengar bunyi bel anjing membayangkan datangnya daging, sehingga air liurnya keluar. Proses di mana anjing dapat menghubungkan antara bunyi bel dengan daging ini yang dinamakan respon dan disebut belajar.

Menurut Pavlov, daging sebagai stimulus tak terkondisi, dan air liur sebagai respon tak terkondisi. Setiap kali daging diberikan kepada anjing, maka secara refleks anjing akan mengeluarkan air liur. Bunyi bel disebut sebagai stimulus terkondisi, yang pada dasarnya tidak ada hubungannya dengan respon. Anjing pada awalnya tidak mengeluarkan air liur ketika mendengar bunyi bel. Tetapi karena stimulus tak terkondisi (daging) diberikan secara bersamaan dengan stimulus terkondisi (bunyi bel) maka akhirnya timbul hubungan antara stimulus terkondisi (bel) dengan respon (air liur). Jadi anjing dikatakan telah belajar, dan bel merupakan stimulus.

Urutan kejadian melalui percobaan terhadap anjing:

a. US (*Unconditioned Stimulus*/stimulus tidak dikondisikan), yaitu stimulus asli atau netral yang langsung menimbulkan respon, misalnya daging dapat merangsang anjing untuk mengeluarkan air liur.
b. UR *(Unconditioned Respons*/respon tak bersyarat), yaitu perilaku responden (*respondent behavior*) yang muncul dengan hadirnya US, yaitu air liur anjing keluar karena anjing melihat daging.
c. CS (*Conditioning Stimulus*/stimulus bersyarat), yaitu stimulus yang tidak dapat langsung menimbulkan respon. Agar dapat menimbulkan respon perlu dipasangkan dengan US secara terus-menerus agar menimbulkan respon. Misalnya bunyi bel akan menyebabkan anjing mengeluarkan air liur jika selalu dipasangkan dengan daging.
d. CR (*Conditioning Respons*/respons bersyarat), yaitu rerspon yang muncul dengan hadirnya CS. Misalnya air liur anjing keluar karena anjing mendengar bel.

Berdasarkan eksperimen Pavlov setelah pengkondisian atau pembiasan dapat diketahui bahwa daging yang menjadi stimulus alami (*UcS/ Unconditional Stimulus* = Stimulus yang tidak dikondisikan) dapat digantikan oleh bunyi lonceng sebagai stimulus yang dikondisikan (*CS = Conditional Stimulus* = Stimulus yang dikondisikan). Ketika lonceng dibunyikan ternyata air liur anjing keluar sebagai respon yang dikondisikan. Dengan menerapkan strategi Pavlov ternyata individu dapat dikendalikan melalui cara mengganti stimulus alami dengan stimulus yang tepat untuk mendapatkan pengulangan respon yang diinginkan, sementara individu tidak menyadari bahwa ia dikendalikan oleh stimulus yang berasal dari luar dirinya

Ivan Pavlov meneliti tingkah laku yang bersifat alami, Pavlov tidak percaya jika refleks merupakan reaksi dan hasil belajar. Pavlov tertarik pada masalah fungsi otak karena pemicu refleks bagi tingkah laku yang alami adalah otak. Teori Pavlov juga disebut *respondent conditioning* (pengkondisian responden), didasarkan pemikiran bahwa perilaku merupakan respon yang dapat diamati atau diramalkan. Fisiolog Pavlov mengkaji stimuli yang disebutnya rangsangan tak bersyarat yang secara spontan memanggil respon. Respon berupa refleks yang terpancing stimuli disebut responden. Responden atau respon tang bersyarat muncul di luar kendali kemauan bebas peserta didik. Hubungan rangsang bersyarat dengan respon bersifat spontan, bukan disebabkan oleh belajar. Namun perilaku refleks dapat muncul sebagai respon atas stimuli yang sebenarnya tidak otomatis memancing respon. Melalui *conditioning*, stimuli netral memancing refleks namun sengaja dibuat agar mampu memancing respon refleks. Bila satu stimuli menghasilkan respon, maka stimuli kedua yang tidak relevan dihadirkan serempak dengan stimuli pertama, dan akhirnya respon tadi muncul tanpa perlu menghasilkan stimuli pertama.

3. Edward Lee Thorndike

Menurut Thorndike belajar didasarkan oleh adanya asosiasi (*bond*) antara kesan panca indra (*sense impresion*) dengan impuls untuk bertindak (*impluse to action*). Dalam eksperimennya, Thorndike memasukan konsep baru di dalam belajar yaitu dorongan (*motivation*), hadiah (*reward*), dan hukuman (*punishment*).

Thorndike mengadakan percobaan belajarnya dengan seekor kucing yang ditempatkan dalam kotak puzel (*puzzle box*). Kucing mencari jalan keluar dari kotak dengan cara mencoba-coba. Menurutnya binatang dan manusia tidak selalu memecahkan masalah dengan cara memikirkan caranya dengan algoritmik, tetapi banyak yang memecahkan masalah dengan cara mencoba-coba (*trial and error*). Hasil penelitiannya melahirkan apa yang disebut *law of effect* (hukum akibat), yaitu jika suatu respon dari suatu stimulus diikuti dengan kepuasan, maka respon tersebut cenderung diulang. Sebaliknya jika suatu respon diikuti oleh hal yang tidak menyenangkan, maka respon tersebut tidak dilakukan lagi. Jadi konsekuensi memegang peranan penting akan munculnya suatu respon.

Eksperimen Thorndike menunjukkan bahwa agar tercapai hubungan antara stimulus dan respons, perlu adanya kemampuan untuk memilih respons yang tepat serta melalui usaha-usaha atau percobaan-percobaan (*trials*) dan kegagalan-kegagalan (*error*). Bentuk paling dasar dari belajar adalah *"trial and error learning atau selecting and connecting learning"* dan berlangsung menurut hukum-hukum tertentu. Oleh karena itu teori belajar yang dikemukakan oleh Thorndike ini sering disebut dengan teori belajar koneksionisme (*Connectionism*) atau teori asosiasi, (Slavin, 2000).

Menurut Thorndike (Bell, Gredler, 1991), terjadinya asosiasi antara stimulus dan respon mengikuti hukum-hukum sebagi berikut:

a. Hukum kesiapan (*law of readiness*), yaitu semakin siap peserta didik memperoleh suatu perubahan tingkah laku, maka pelaksanaan tingkah laku tersebut akan menimbulkan kepuasan, sehingga asosiasi cenderung diperkuat.
b. Hukum latihan (*law of exercise*), yaitu semakin sering suatu tingkah laku diulang/dilatih (digunakan), maka asosiasi tersebut akan semakin kuat.
c. Hukum akibat (*law of effect*), yaitu hubungan stimulus respon cenderung diperkuat bila akibatnya menyenangkan dan cenderung diperlemah jika akibatnya tidak memuaskan.

Selain ketiga hukum di atas, Thorndike menambahkan hukum tambahan sebagai berikut:

a. *Law of multiple respons*/ hukum reaksi bervariasi, yaitu respon peserta didik diawali oleh proses *trial and error* yang menunjukkan adanya bermacam-macam respons sebelum memperoleh respons yang tepat dalam memecahkan masalah yang dihadapi.
b. *Law of attitude* hukum sikap, yaitu perilaku peserta didik tidak hanya ditentukan oleh hubungan stimulus dengan respons saja, tetapi juga ditentukan keadaan yang ada dalam diri individu baik kognitif, emosi, sosial maupun psikomotor.
c. *Law of partial activity*/ hukum aktivitas, peserta didik dalam proses belajar memberikan respon hanya pada stimulus tertentu saja sesuai dengan persepsinya terhadap keseluruhan situasi (respon selektif). Peserta didik dapat bereaksi secara selektif terhadap kemungkinan yang ada dalam situasi tertentu, dapat memilih hal yang pokok dan mendasarkan tingkah lakunya pada hal yang pokok itu.
d. *Law of response by analogy*: peserta didik dapat melakukan respon pada situasi yang belum pernah dialami karena peserta didik sesungguhnya dapat menghubungkan situasi yang belum pernah dialami dengan situasi lama yang pernah dialami sehingga terjadi transfer atau perpindahan unsur-unsur yang telah dikenal ke situasi baru. Makin banyak unsur yang sama/ identik, maka transfer akan makin mudah. Jika peserta didik bereaksi terhadap situasi yang asing, maka ia akan bereaksi terhadap situasi yang mirip dengan hal yang dihadapinya
e. *Law of assoctive shifting*/ hukum perpindahan asosiasi, peserta didik dapat melakukan proses peralihan dari situasi yang dikenal ke situasi yang belum dikenal, dan dilakukan secara bertahap dengan cara menambahkan sedikit demi sedikit unsur baru dan membuang sedikit demi sedikit unsur lama. Apabila suatu respon dapat di pertahankan berlaku dalam serangkaian perubahan situasi yang dapat memicu munculnya perilaku, maka respon itu akhirnya dapat diberikan kepada situasi yang baru.

Thorndike merevisi hukum belajar antara lain yaitu: (a) hukum latihan ditinggalkan karena ditemukan pengulangan, latihan saja tidak cukup untuk memperkuat hubungan stimulus respon, sebaliknya tanpa pengulanganpun hubungan stimulus respon belum tentu diperlemah. (b) Hukum akibat direvisi yang berakibat positif untuk perubahan tingkah laku adalah hadiah, sedangkan hukuman tidak berakibat apa-apa. (c) Syarat utama terjadinya hubungan stimulus respon bukan kedekatan, tetapi adanya kesesuaian antara stimulus dan respon. (d) Akibat suatu perbuatan dapat menular (*spread of effect*) baik pada bidang lain maupun pada peserta didik lain.

4. Burrhus Frederic Skinner

Operant conditioning adalah teori yang ternama dari B.F Skinner. Teori *operant conditioning* memiliki komponen rangsangan atau stimulus, respon dan konsekuensi. Konsekuensi-konsekuensi inilah yang nantinya akan memunculkan perilaku (Slavin, 2000). Stimuli bertindak sebagai pemancing respon, sedangkan konsekuensi dapat bersifat positif atau negatif, namun keduanya bersifat saling memperkuat (*reinforcement*).

Menurut Skinner, banyak respon yang tidak hanya dipancing stimuli tetapi dapat dikondisikan pada stimuli lain. Respon ini dikategorikan perilaku pertama dan disebut *respondent behavior* karena perilaku muncul sebagai respons atas stimuli. Kemudian dapat muncul kategori perilaku ke dua yaitu perilaku yang tidak dipancing stimuli, yang disebut *operant behavior* karena sudah dikerjakan peserta didik.

Bebarapa prinsip belajar Skinner adalah: (a) hasil belajar harus segera diberitahukan pada peserta didik, jika salah dibetulkan, jika benar diberi penguat, (b) proses belajar harus mengikuti irama dari yang belajar, (c) materi pelajaran digunakan sistem modul, (d) pembelajaran lebih mementingkan aktivitas mandiri, dan (e) pembelajaran menggunakan *shaping*.

Eksperimen yang dilakukan B.F. Skinner terhadap tikus dan selanjutnya terhadap burung merpati menghasilkan hukum-hukum belajar, diantaranya adalah: (a) *law of operant conditining* yaitu jika timbulnya perilaku diiringi dengan stimulus penguat, maka kekuatan perilaku tersebut akan meningkat. (b) *Law of operant extinction* yaitu jika timbulnya perilaku telah diperkuat melalui proses pengkondisian tidak diiringi stimulus penguat, maka kekuatan perilaku tersebut akan menurun bahkan musnah.

Manajemen kelas menurut Skinner, berupa usaha untuk memodifikasi perilaku (*behavior modification*) antara lain dengan proses penguatan (*reinforcement*) dengan memberi penghargaan pada perilaku yang diinginkan dan tidak memberi imbalan apapun pada perilaku yang tidak tepat. *Operant Conditioning* atau pengkondisian operan adalah suatu proses penguatan baik positif dan negatif yang dapat mengakibatkan perilaku tersebut dapat berulang kembali atau menghilang sesuai dengan keinginan.

Perilaku operan adalah perilaku yang dipancarkan secara spontan dan bebas. Skinner membuat percobaan, yaitu memasukkan tikus yang telah dilaparkan dalam kotak yang disebut *"Skinner box"*, yang sudah dilengkapi dengan berbagai peralatan, yaitu tombol, alat pembeli makanan, penampung makanan, lampu yang dapat diatur nyalanya, dan lantai yang dapat dialiri listrik. Karena dorongan lapar (*hunger drive*), tikus berusaha keluar untuk mencari makanan. Selama tikus bergerak ke sana kemari untuk keluar dari *box*, tidak sengaja ia menekan tombol, makanan keluar. Secara terjadwal diberikan makanan secara bertahap sesuai peningkatan perilaku yang ditunjukkan si tikus, proses ini disebut *shaping*.

Unsur terpenting dalam belajar adalah penguatan (*reinforcement*), di mana pengetahuan yang terbentuk melalui ikatan stimulus respon akan semakin kuat bila diberi penguatan. Skinner membagi penguatan ini menjadi dua, yaitu penguatan positif dan penguatan negatif. Penguatan positif sebagai stimulus, dapat meningkatkan terjadinya pengulangan tingkah laku itu sedangkan penguatan negatif dapat mengakibatkan perilaku berkurang atau menghilang. Bentuk-bentuk penguatan positif adalah berupa hadiah (permen, kado, makanan, dan lain-lain), perilaku (senyum, menganggukkan kepala untuk menyetujui bertepuk tangan, mengacungkan jempol), atau penghargaan (nilai A, juara 1 dan sebagainya).

Bentuk-bentuk penguatan negatif antara lain: menunda/tidak memberi penghargaan, memberikan tugas tambahan atau menunjukkan perilaku tidak senang (menggeleng, kening berkerut, muka kecewa dan lain-lain).

Beberapa kekeliruan dalam penerapan teori Skinner adalah penggunaan hukuman sebagai salah satu cara untuk menghentikan perilaku peserta didik. Artinya Skinner tidak setuju dengan adanya pemberian hukuman, karena: (a) pengaruh hukuman hanya bersifat sementara, (b) jika hukuman berlangsung lama, akan berdampak buruk terhadap psikologis peserta didik, (c) hukuman terkadang dapat mendorong peserta didik yang terhukum untuk melakukan hal-hal lain yang terkadang lebih buruk dari kesalahan yang telah diperbuat. Menurut Skinner hukuman yang baik adalah anak merasakan sendiri konsekuensi dari perbuatannya misalnya anak perlu mengalami sendiri kesalahan dan merasakan akibat dari kesalahan. Penggunaan hukuman verbal maupun fisik seperti kata-kata kasar, ejekan, cubitan, jeweran justru berakibat buruk pada peserta didik. Selain itu kesalahan dalam pemberian penguatan positif juga terjadi pada saat pendidikan menerapkan konsep rangking dan juara di kelas, di mana mengharuskan anak menguasai semua mata pelajaran. Sebaliknya setiap anak diberi penguatan sesuai dengan kemampun yang diperlihatkan sehingga dalam satu kelas terdapat banyak penghargaan sesuai dengan prestasi yang ditunjukkan para peserta didik; misalnya: penghargaan di bidang bahasa, matematika, fisika, menyanyi, menari, berpidato, merancang desain atau olahraga, dan lain-lain.

5. Albert Bandura

Teori Allbert Bandura dikenal dengan teori *observational learning* (belajar pengamatan) atau *socio-cognitive learning* (belajar sosio kognitif). Belajar melalui observasi merupakan cara untuk memperoleh perilaku baru atau mengubah pola perilaku yang sudah dikuasai. Belajar melalui observasi juga disebut belajar sosial (*social learning*) karena perilaku belajar orang lain menjadi obyek observasi, dan dari observasi banyak nilai yang dapat diperoleh dari peserta didik. Belajar sosial meliputi perilaku yang diterima ataupun yang tidak diterima oleh orang banyak/ masyarakat.

Teori belajar sosial Bandura menunjukkan pentingya proses mengamati dan meniru perilaku, sikap dan reaksi emosi orang lain. Teori ini menjelaskan perilaku manusia dalam konteks interaksi timbal balik yang berkesinambungan antara kognitif, perilaku dan pengaruh lingkungan. Masyarakat menghendaki agar peserta didik mampu menempatkan diri sesuai usia, pendidikan dan jenis kelamin. Diterima atau tidak diterimanya perilaku sosial ditentukan oleh situasi, budaya, dan kebiasaan di mana peserta didik akan berperilaku. Menurut Bandura, belajar sosial sebagai aktivitas meniru melalui observasi. Peserta didik yang perilakunya ditiru menjadi model teman lainnya yang meniru. Hal ini sebagai model yang digunakan untuk menggambarkan proses belajar sosial, yang menggambarkan bahwa sescorang yang berperilaku sebagai stimuli bagi respon orang lain.

Konsep dan prinsip peniruan dalam belajar sosial adalah sebagai berikut:

a. Model yang ditiru peserta didik dapat berupa (1) *real life model* atau model kehidupan nyata seperti guru, orang tua di lingkungan anak, (2) *symbolic model* yang disajikan secara simbolis melalui pembelajaran lisan, tertulis, peraga dan kombinasi dengan gambar, dan (3) *representative model* yang ditayangkan melalui televisi dan video. Dalam pembelajaran yang diperlukan peserta didik adalah *exemplary model* atau keteladanan yang mendemonstrasikan perilaku prososial atau perilaku yang

diinginkan. Pembelajaran sosialisasi ini kritis, karena kebanyakan perilaku yang tersosialisasikan termasuk perilaku anti sosial dan perilaku menyimpang dipelajari melalui meniru model

b. Belajar sosial melalui peniruan dapat memberi penguasaan

Terdapat beberapa faktor yang berpengaruh di dalam belajar mengamati, yaitu:

a. Perhatian (*atensi*), mencakup peristiwa peniruan (adanya kejelasan, keterlibatan perasaan, tingkat kerumitan, kelaziman, nilai fungsi) dan karakteristik pengamat (kemampuan indra, minat, persepsi, penguatan sebelumnya).
b. Penyimpangan atau proses mengingat, mencakup pengkodean simbolik, pengorganisasian pikiran, pengulangan simbol, dan pengulangan motorik.
c. Reproduksi motorik, mencakup kemampuan fisik, kemampuan meniru, dan keakuratan umpan balik
d. Motivasi, mencakup dorongan dari luar dan penghargaan terhadap diri sendiri.

Teori belajar sosial Bandura menunjukkan pentingya proses mengamati dan meniru perilaku, sikap dan reaksi emosi orang lain. Teori ini menjelaskan perilaku manusia dalam konteks interaksi timbal balik yang berkesinambungan antara kognitif, perilaku dan pengaruh lingkungan, dan juga adanya model

Prinsip-prinsip yang harus diperhatikan pada saat akan menghadirkan model atau teladan adalah:

1. Tingkat tertinggi belajar dari pengamatan diperoleh dengan cara mengorganisasikan sejak awal dan mengulangi perilaku secara simbolik kemudian melakukannya. Proses mengingat akan lebih baik dengan cara mengkodekan perilaku yang ditiru ke dalam kata-kata, tanda atau gambar daripada hanya dengan observasi (hanya melihat saja). Sebagai contoh, belajar gerakan tari dari instruktur membutuhkan pengamatan dari berbagai sudut yang dibantu cermin dan langsung ditirukan oleh peserta didik pada saat itu juga. Kemudian proses meniru akan lebih terbantu jika gerakan tari juga didukung dengan penayangan video, gambar atau intruksi yang ditulis dalam buku.
2. Peserta didik lebih menyukai perilaku yang ditiru jika sesuai dengan nilai yang dimilikinya
3. Peserta didik akan menyukai perilaku yang ditiru jika model atau panutan tersebut disukai dan dihargai, serta perilaku tersebut mempunyai nilai yang bermanfaat.

Teori Bandura menjadi dasar dari perilaku pemodelan yang digunakan dalam berbagai pendidikan secara massal. Sebagai contoh: penerapan teori belajar sosial dalam iklan televisi. Iklan selalu menampilkan bintang-bintang yang populer dan disukai masyarakat, hal ini untuk mendorong konsumen agar membeli produk yang ditawarkan. Misalnya sabun supaya mempunyai kulit seperti para "bintang" atau minum obat masuk angin supaya pintar. Karena melibatkan atensi, ingatan dan motivasi, teori Bandura sering dinamakan teori behavior kognitif.

6. Clark Hull

Belajar menurut Hull merupakan hubungan stimulus dan respon. Tetapi teori Hull sangat dipengaruhi oleh teori evolusi Charles Darwin. Menurutnya, seperti halnya teori evolusi, semua fungsi tingkah laku bermanfaat untuk menjaga peserta didik agar tetap bertahan hidup. Oleh karena itu kebutuhan biologis (*drive*) dan pemuasan kebutuhan biologis (*drive reduction*) adalah penting dalam seluruh aktivitas peserta didik. Dengan demikian stimulus dalam belajar harus dikaitkan dengan kebutuhan biologis peserta didik, walaupun respon yang muncul wujudnya dapat bermacam-macam. Menurut Hull, penguatan respon juga sangat diperlukan, tetapi tetap harus dikaitkan dengan kondisi biologis peserta didik (Bell, Gredler, 1991).

7. Edwin Guthrie

Teori Guthri dikenal dengan hukum kontinguiti, yaitu gabungan stimulus-stimulus yang disertai gerakan, pada saat muncul gerakan cenderung akan diikuti oleh gerakan yang sama (Bell, Gredler, 1991). Hubungan stimulus dan respon untuk menjelaskan terjadinya proses belajar. Belajar terjadi karena gerakan terakhir yang dilakukan untuk mengubah situasi stimulus, sedangkan tidak ada respon lain yang dapat terjadi. Penguatan untuk melindungi hasil belajar baru agar tidak hilang dengan mencegah perolehan respon yang baru.

Menurut Guthrie, hubungan stimulus dan respon bersifat sementara, oleh karena itu peserta didik harus sering diberi stimulus agar hubungan stimulus dan respon menjadi kuat dan menetap. Guthrie juga setuju adanya hukuman (*punishment*) dalam belajar, karena hukuman yang diberikan pada waktu yang tepat, akan mampu mengubah tingkah laku seseorang. Saran untuk teori ini adalah, guru harus dapat mengasosiasi stimulus respon secara tepat. Peserta didik dibimbing untuk melakukan apa yang harus dipelajari, dan dalam mengelola kelas, guru tidak boleh memberikan tugas yang tidak sesuai dengan karakter peserta didik, sehingga tugas tersebut tidak diabaikannya (Bell, Gredler, 1991).

Eksperimen Guthrie untuk mendukung teori kontinguitas adalah percobaannya terhadap kucing yang dimasukkan di kotak puzzle yang dilengkapi dengan alat yang jika disentuh dapat membuka kotak tersebut dan juga dilengkapi dengan alat yang dapat merekam gerakan-gerakan kucing. Kucing berusaha keluar, hal ini menujukkan bahwa kucing telah belajar mengulang gerakan-gerakan sama yang diasosiasikan dengan gerakan sebelumnya ketika kucing dapat keluar dari kota tersebut.

Berdasarkan eksperimen tersebut, muncul beberapa prinsip dari teori kontinguitas, yaitu:

a. Peserta didik harus melakukan sesuatu atau merespon sesuatu, agar terjadi pembiasaan.
b. Instruksi yang diberikan harus spesifik, sehingga pembiasaan dapat terwujud
c. Berbagai stimulus harus dirancang secara baik
d. Asosiasi akan menjadi kuat jika terjadi pengulangan

8. Robert Gagne

Gagne disebut sebagai *modern neobehaviourists*. Teori Gagne lebih terfokus pada pembelajaran yang harus dijalankan oleh guru, karena memandu guru untuk merencanakan pembelajaran agar suasana dan gaya belajar peserta didik dapat dimodifikasi. Keterampilan atau perilaku paling rendah menjadi dasar bagi pembentukan kemampuan atau perilaku yang lebih tinggi dalam hirarki keterampilan intelektual. Belajar dimulai dari hal yang paling sederhana (belajar signal) dilanjutkan pada yang lebih kompleks (Belajar S-R, rangkaian S-R, asosiasi verbal, diskriminasi, dan belajar konsep) sampai pada tipe belajar yang lebih tinggi (belajar aturan dan pemecahan masalah). Tipe belajar mengacu pada asosiasi stimulus respon. Sembilan (9) kondisi pembelajaran menurut Gagne adalah:

a. *Gaining attention,* perlunya menimbulkan minat dan perhatian peserta didik dengan mengemukaan sesuatu yang baru, kontradiksi atau kompleks.
b. *Inform leaner of objectives,* yaitu menginformasikan peserta didik mengenai tujuan yang akan dicapai.

c. *Stimulate recall of prerequisite learning*, yaitu kemampuan dasar peserta didik sebagai stimulus untuk persiapan belajar.
d. *Present new material*, yaitu penyajian materi baru.
e. *Provide guidance*, yaitu menyediakan materi baru.
f. *Elicit performance*, yaitu memunculkan tindakan atau penguasaan peserta didik terhadap materi.
g. *Provide feedback about correctness*, yaitu siap memberikan umpan balik langsung.
h. *Assess performance*, yaitu menilai hasil belajar yang ditunjukkan.
i. *Enhance retention and recall*, yaitu meningkatkan proses penyimpanan memori dan mengingat.

1.3 KELEBIHAN TEORI BELAJAR BEHAVIORISME

Berdasarkan beberapa kajian dari tokoh-tokoh teori behaviorisme, maka dapat diambil beberapa kelebihan dari teori ini.

a. Karena guru lebih banyak memberikan ceramah, tetapi tetap harus diikuti contoh-contoh baik dilakukan sendiri maupun melalui stimulasi.
b. Kompetensi/ perilaku/ bahan pelajaran disusun secara hirarki dari yang sederhana sampai pada yang kompleks, dari yang mudah sampai pada yang sulit.
c. Tujuan pembelajaran tersusun secara rinci dari indikator (satu indikator dirumuskan lebih dari dua atau tiga sub keterampilan berpasangan) yang ditandai dengan pencapaian suatu keterampilan tertentu (harus jelas komponen behavior dari setiap tujuan pembelajaran).
d. Pembelajaran berorientasi pada hasil yang dapat diukur dan diamati dan jika terjadi kesalahan harus segera diperbaiki.
e. Pengulangan dan latihan digunakan supaya perilaku yang diinginkan dapat menjadi kebiasaan.
f. Membiasakan guru untuk bersikap jeli dan peka pada situasi dan kondisi belajar
g. Behavioristik ini sangat cocok untuk memperoleh kemampuan yang membutuhkan praktik dan pembiasaan yang mengandung unsur-unsur seperti: kecepatan, spontanitas, kelenturan, refleksi, daya tahan, dan sebagainya.
h. Pada bagian-bagian tertentu, teori ini akan menghasilkan produk-produk pembelajaran tertentu, seperti berbagai bahan ajar (LKS, CD pembelajaran, Modul dan lain-lain) sehingga akan membiasakan peserta didik belajar mandiri. Jika menemukan kesulitan baru ditanyakan kepada guru yang bersangkutan.
i. Teori ini cocok diterapkan untuk melatih peserta didik yang masih membutuhkan dominansi peran orang dewasa, dan peserta didik yang memiliki sifat dependen, peserta didik yang suka mengulangi, suka meniru dan senang dengan bentuk-bentuk penghargaan secara langsung.
j. Aplikasi teori behavioristik ini sangat cocok untuk pemerolehan kemampuan/perilaku yang membutuhkan praktik dan pembiasaan yang mengandung unsur-unsur seperti: kecepatan, spontanitas, kelenturan, refleks, daya tahan dan sebagainya. Contoh percakapan bahasa asing, mengetik, menari, menggunakan komputer, berenang, olahraga dan sebagainya.

1.4 KELEMAHAN TEORI BELAJAR BEHAVIORISME

Berdasarkan beberapa kajian dari tokoh-tokoh teori behaviorisme, maka dapat diambil beberapa kelemahan dari teori ini

a. Pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered learning*), bersifat mekanistik, dan hanya berorientasi pada produk/ output/ hasil yang dapat diamati dan diukur.
b. Jika teori ini diaplikasikan dengan frekuensi yang lama, akan mengakibatkan terjadinya pembelajaran yang sangat tidak menyenangkan bagi peserta didik, karena guru bersikap otoriter, komunikasi berlangsung satu arah, guru melatih dan menentukan apa yang harus dipelajari peserta didik.
c. Peserta didik dipandang pasif, perlu motivasi dari luar, dan sangat dipengaruhi oleh penguatan yang diberikan guru.
d. Peserta didik mendengarkan dengan tertib penjelasan guru dan menghafalkan apa yang didengar. Peserta didik tidak diberi ruang gerak untuk berkreasi, bereksperimen dan mengembangkan kemampuannya sendiri (*teacher centered learning*).
e. Penggunaan hukuman yang sangat dihindari oleh para tokoh behavioristik justru dianggap metode yang paling efektif untuk menertibkan peserta didik.
f. Cenderung membentuk peserta didik berpikir linier, konvergen, tidak kreatif, dan tidak produktif.

1.5 APLIKASI TEORI BELAJAR BEHAVIORISME DALAM PEMBELAJARAN

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam penerapan teori behaviorisme adalah:

a. Mementingkan pengaruh lingkungan pada pembentukan perubahan pada diri peserta didik, terutama bagi peserta didik yang belum berkembang sifat mandirinya.
b. Mementingkan bagian-bagian (elementalistik) kecil dalam pembentukan kemampuan dan perilaku.
c. Mementingkan peranan reaksi yang terukur dan teramati dari peserta didik sebagai hasil dari perubahan dalam belajar.
d. Mengutamakan mekanisme terbentuknya hasil belajar melalui prosedur stimulus respon, dengan demikian guru harus dapat mendesain stimulus sesuai dengan karakter kompetensi/ perilaku/ mata pelajaran dan karakter siswa.
e. Mementingkan peranan kemampuan awal yang sudah terbentuk sebelumnya, dengan demikian guru harus memahami kemampuan awal dari masing-masing peserta didik sebelum merancang pembelajaran.
f. Mementingkan pembentukan kebiasan melalui latihan dan pengulangan, dengan demikian guru harus dapat mendesain bentuk latihan dan pengulangan yang sesuai dengan karakter peserta didik.
g. Hasil belajar yang dicapai adalah munculnya perilaku yang diinginkan sesuai dengan indikator dan tujuan yang sudah dirumuskan.
h. Kurikulum yang dikembangkan guru sangat terstruktur menggunakan standar-standar tertentu yang harus dicapai peserta didik.
i. Obyek evaluasi hanya mengukur pada hal-hal yang nyata yaitu output belajar yang teramati, dalam bentuk laporan tugas, kuis dan tes yang bersifat individual.

1.6 RANGKUMAN

Berdasarkan uraian tentang teori belajar behaviorisme dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa enam pandangan dari beberapa ahli yang memiliki aliran perilaku. Titik temunya adalah semua yang dilakukan peserta didik termasuk apa yang ditanggapi, dipikirkan, atau dirasakan dianggap sebagai perilaku. Aliran ini berpendapat bahwa suatu perilaku tertentu dapat digambarkan secara ilmiah tanpa melihat peristiwa yang melatar belakangi atau menyebabkannya. Behaviorisme memiliki anggapan bahwa semua yang dilakukan peserta didik merupakan sesuatu yang dapat diamati dan diukur. Teori ini tidak menjelaskan perubahan yang disebabkan oleh faktor internal yang terjadi di dalam diri peserta didik. Tetapi teori ini hanya membahas perubahan perilaku yang dapat dilihat dengan indra dan semua yang dapat diamati.

Konsep behaviorisme mempunyai pengaruh yang besar terhadap masalah belajar, di mana belajar dimaknakan sebagai latihan pembentukan hubungan antara stimulus dan respons. Dengan memberikan stimulus yang dapat berwujud materi pelajaran, latihan, pujian ataupun hukuman, maka peserta didik akan memberikan respons. Hubungan antara stimulus respons akan menyebabkan dan memberikan kondisi sehingga muncul kebiasaan yang bersifat otomatis untuk belajar. Behaviorisme memandang peserta didik dari sisi fenomena jasmaniah, dan mengabaikan aspek-aspek mental. Behaviorisme tidak mengakui adanya kecerdasan, bakat, minat dan perasaan individu dalam proses belajar.

Beberapa prinsip teori behaviorisme adalah: (a) *reinforcement and punishment*, (b) *primary and secondary in operant learning*, (c) *schecudels of reinforcement*, (d) *contingency management*, (e) stimulus *control in operant learning*, (f) *the elimination of responses*, (Gagne, Berliner, 1984). Teori behaviorisme terdiri dari empat landasan, yaitu koneksionisme, pengkondisian, penguatan dan *operant conditioning*. Skinner memang yang paling besar penggaruhnya bagi pembelajaran, misalnya penerapan program pembelajaran *teaching machine*, pembelajaran berprogram, dan penggunaan bahan ajar modul, Lembar Kerja Siswa (LKS)/ Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dan lain-lain,

1.7 LATIHAN DAN TUGAS

Latihan

1. Jelaskan konsep teori belajar behaviorisme!
2. Jelaskan konsep teori behaviorisme John BroadesWatson!
3. Jelaskan konsep teori behaviorisme Ivan Petrovich Pavlov!
4. Jelaskan konsep teori behaviorisme Edward Lee Thorndike!
5. Jelaskan konsep teori behaviorisme Burrhus Frederic Skinner!
6. Jelaskan konsep teori behaviorisme Albert Bandura!
7. Jelaskan kelebihan teori behaviorisme!
8. Jelaskan kekurangan teori behaviorisme!

Tugas

1. Buatlah rangkuman tentang teori belajar behaviorisme minimal tiga. Rangkuman berasal dari publikasi buku ataupun jurnal!
2. Amatilah praktik-praktik pembelajaran di sekolah, buatlah laporan apakah terdapat praktik-praktik pembelajaran sebagai cerminan dari teori behavior!

1.8 DAFTAR PUSTAKA

Anita Woolfolk. 2004. *Educational Psychology*. The Ohio State University. USA.

Budiningsih, C. Asri. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta. Rineka Cipta.

Gagne, Robert. M. 1983. *The Condition of Learning*. Japan: Holt Saunders.

Gagne, R.M., L.J. Briggs, and W.W. Wage. 1988. *Prinsip-prinsip Desain Instruksional. (3rd Ed.)* Soeparman, K. (penerjemah). Holt, Rineahart, and Winston press. Chicago.

Rita C. Richey, Ed. 2000. *The Legacy of Robert M. Gagne*. New York: Syracuse.

Beli Gredler, E. Margaret. 1991. *Belajar dan Membelajarkan*. Jakarta: CV Rajawali.

Gagne, N. L., & Berliner, D. 1979. *Educational Psychology*. Second Edition. Chicago: Rand Mc. Nally.

Slavin, R. E. 2000. *Educational Psychology: Theory and Practice*. Sixth Edition. Boston. Allyn and Bacon.

-ooOoo-

BAB 2

TEORI BELAJAR KOGNITIVISME

2.1 KONSEP TEORI BELAJAR KOGNITIVISME

Aliran kognitivisme mulai muncul pada tahun 60-an sebagai respon ketidakpuasan terhadap konsep belajar yang diajukan oleh tokoh-tokoh teori behaviorisme. Kognitivisme memunculkan paradigma baru, bahwa peserta didik tidak lagi dipandang sebagai obyek dalam belajar atau seseorang yang pasif dalam berinteraksi dengan lingkungan. Tetapi peserta didik adalah makhluk yang berpikir dan aktif untuk memahami lingkungan.

Berbeda dengan teori behaviorisme, teori kognitivisme lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajar peserta didik. Menurut teori belajar kognitivisme, perilaku, dan perubahan aspek kognitif peserta didik tidak sekedar disebabkan oleh adanya rangsangan stimulus dari luar yang dikondisikan oleh guru. Tetapi perubahan yang dialami peserta didik, ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya terhadap obyek-obyek yang sedang dipelajarinya sesuai dengan tujuan belajarnya. Teori kognitif berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses internal peserta didik yang sedang belajar, yang melibatkan aspek ingatan, pengolahan informasi, emosi, dan aspek-aspek kejiwaan lainnya. Belajar merupakan aktivitas yang melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks. Prinsip umum teori Belajar Kognitif, antara lain:

a. Lebih mementingkan proses belajar daripada hasil
b. Tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan belajarnya
c. Belajar merupakan perubahan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu dapat terlihat sebagai tingkah laku yang nampak
d. Memisah-misahkan atau membagi-bagi situasi/materi pelajaran menjadi komponen-komponen yang kecil-kecil dan memperlajarinya secara terpisah-pisah, akan kehilangan makna.
e. Belajar merupakan suatu proses internal yang mencakup ingatan, retensi, pengolahan informasi, emosi, dan aspek-aspek kejiwaan lainnya.

f. Belajar merupakan aktivitas yang melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks.
g. Dalam praktik pembelajaran, teori ini tampak pada tahap-tahap perkembangan (J. Piaget), Advance organizer (Ausubel), Pemahaman konsep (Bruner), Hierarki belajar (Gagne)
h. Dalam kegiatan pembelajaran keterlibatan siswa aktif amat dipentingkan
i. Materi pelajaran disusun dengan pola dari sederhana ke kompleks
j. Perbedaan individu siswa perlu diperhatikan, karena sangat mempengaruhi keberhasilan siswa belajar

2.2 TOKOH TEORI BELAJAR KOGNITIVISME

1. Bruner

Bruner mencetuskan teori belajar penemuan (*discovery learning*), di mana dalam belajar peserta didik berinteraksi dengan lingkungan, bereksplorasi dan memanipulasi obyek, bertanya dan melakukan percobaan. Ide dasar dari teori ini adalah, peserta didik akan mudah mengingat suatu konsep jika konsep tersebut mereka dapatkan sendiri melalui proses belajar penemuan, yang diawali dengan menyelidiki/ *inquire* dan menemukan/ *discover*.

Bruner memperkenalkan konsep perkembangan kognisi peserta didik dengan tiga bentuk representasi yaitu *enactive, iconic* dan *symbolic*. Tahap *enactive*, adalah suatu tahap di mana peserta didik memperoleh pengetahuan dari aktivitas gerak yang dilakukan melalui pengalaman langsung atau kegiatan konkrit. Tahap representasi *iconic*, suatu tahap di mana peserta didik memperoleh pengetahuan melalui sajian visual yaitu gambar hidup, grafis, film dan gambar statis lainnya. Sedangkan tahap representasi *symbolic* adalah suatu tahap di mana peserta didik mampu memahami atau membangun pengetahuan melalui proses bernalar dengan menggunakan simbol bahasa seperti kata-kata atau simbol lainnya yang bersifat abstrak. Tiga representasi tersebut juga bisa disebut dengan tahap belajar yang bersifat hirarkis yang harus dilalui oleh peserta didik, yaitu memahami sesuatu yang konkrit, pemahaman melalui gambar/ visualisasi dan tahap pemahaman terhadap gagasan yang bersifat abstrak.

Terjadinya proses belajar peserta didik menurut Bruner, lebih ditentukan oleh bagaimana cara pendidik mengatur materi ajar dan bukan ditentukan oleh usia yang belajar yaitu peserta didik. Brunner menyatakan bahwa dalam belajar ada empat hal pokok yang perlu diperhatikan yaitu peranan pengalaman struktur pengetahuan, kesiapan mempelajari sesuatu, intuisi, dan cara membangkitkan motivasi belajar.

Oleh karena itu pembelajaran hendaknya dapat menciptakan:

a. Pengalaman-pengalaman optimal peserta didik untuk mau dan dapat belajar
   Pembelajaran diharapkan dapat membantu peserta didik dalam hal mencari alternatif pemecahan masalah. Dalam mencari pemecahan masalah melalui penyelidikan dan penemuan serta cara pemecahannya dibutuhkan adanya aktivitas, pemeliharaan dan pengarahan. Artinya dalam pembelajaran dibutuhkan pengalaman-pengalaman untuk melakukan sesuatu dengan tujuan mempertahankan pengalaman-pengalaman yang positif. Karena itulah diperlukan arahan dari guru agar siswa tidak banyak melakukan kesalahan. Maka guru harus memberikan kesempatan sebaik-baiknya agar siswa memperoleh pengalaman optimal dalam proses belajar dan meningkatkan kemauan belajar.

b. Perstrukturan pengetahuan untuk pemahaman optimal.
Pembelajaran hendaknya dapat memberikan struktur yang jelas dari suatu pengetahuan yang dipelajari anak-anak.

c. Perincian urutan penyajian materi pelajaran.
Pendekatan pembelajaran dilakukan dengan siswa dibimbing melalui urutan masalah, sekumpulan materi pelajaran yang logis dan sistematis untuk meningkatkan kemampuan dalam menerima, mengubah dan mentransfer apa yang telah dipelajari. Urutan materi sangat berpengaruh pada tingkat kemampuan siswa dalam menguasai materi tersebut. Yang memengaruhi dalam urutan optimal suatu materi adalah faktor belajar sebelumnya, tingkat perkembangan anak, sifat materi pelajaran dan perbedaan individu.

d. Cara pemberian "*reinforcement*"
Brunner mendukung adanya hadiah dan hukuman dalam pembelajaran yang digunakan sebagai *reinforcement* untuk siswa. Sebab Brunner mengakui bahwa suatu ketika hadiah ekstrinsik bisa berubah menjadi dorongan yang bersifat intrinsik. Demikian juga pujian dari guru adalah dorongan bersifat ekstrinsik dan keberhasilan memecahkan masalah menjadi dorongan yang bersifat intrinsik.

2. Robert Gagne

Gagne dikenal dengan teorinya model pemrosesan informasi. Gagne berpendapat bahwa proses belajar adalah suatu proses di mana siswa terlibat dalam aktivitas yang memungkinkan mereka memiliki kemampuan yang tidak dimiliki sebelumnya. Ada delapan tingkat kemampuan belajar menurut Gagne, di mana kemampuan belajar pada tingkat tertentu ditentukan oleh kemampuan belajar di tingkat sebelumnya.

a. *Signal Learning*
Dari signal yang dilihat/ didengarnya, anak akan memberi respon tertentu. Misalnya ketika melihat seseorang membawa mainan (signal), seorang anak menunjukkan ekspresi gembira

b. *Stimulus-Response Learning*
Seorang anak yang memberikan respon fisik atau vokal setelah mendapat stimulus tertentu. Contoh: Proses awal belajar bahasa di mana anak-anak mengikuti bunyi kata-kata yang dicontohkan orang dewasa.

c. *Chaining*
Kemampuan anak untuk menggabungkan dua atau lebih hasil belajar stimulus-respon yang sederhana. *Chaining* terbatas hanya pada serangkaian gerak (bukan serangkaian produk bahasa lisan). Contoh: lari, membuka pintu, dan sebagainya.

d. *Verbal Association*
Bentuk penggabungan hasil belajar yang melibatkan unit bahasa seperti memberi nama sebuah obyek/benda.

e. *Multiple Discrimination*
Kemampuan siswa untuk menghubungkan beberapa kemampuan *chaining* sebelumnya. Misalnya menyebutkan nama-nama siswa yang ada di kelas. Mampu membedakan bermacam bentuk benda, cair, padat dan gas.

f. *Concept Learning*
Belajar konsep artinya anak mampu memberi respon terhadap stimulus yang hadir melalui karakteristik abstraknya. Contoh, siswa diperkenalkan dengan konsep kotak. Melalui pemahaman konsep kotak ini, siswa mampu mengidentifikasi benda lain yang berbeda ukuran, warna, maupun materinya, namun masih memiliki karakteristik kotak.

g. *Principle Learning*
Kemampuan siswa untuk menghubungkan satu konsep dengan konsep lainnya. Contoh: hubungan antara diameter dengan keliling suatu lingkaran.

h. *Problem Solving*
Dalam tingkat ini, siswa mampu menerapkan prinsip-prinsip yang telah dipelajari untuk mencapai satu sasaran. *Problem solving* menurut Gagne adalah tipe belajar yang paling tinggi. Siswa yang mampu menyelesaikan suatu permasalahan melalui serangkaian langkah *problem solving* diyakini juga menguasai ke tujuh kemampuan belajar di bawahnya.

3. David P. Ausubel

Ausubel terkenal dengan teori belajar bermakna (*meaningful learning*). Ia berpendapat bahwa guru harus dapat mengembangkan potensi kognitif siswa melalui proses belajar yang bermakna. Belajar bermakna adalah proses mengaitkan informasi baru dengan konsep-konsep yang relevan dan terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Prasyarat belajar bermakna adalah materi yang akan dipelajari bermakna secara potensial dan siswa yang belajar bertujuan melaksanakan belajar bermakna.

Sama seperti Bruner dan Gagne, Ausubel beranggapan bahwa aktivitas belajar siswa, terutama mereka yang berada di tingkat pendidikan dasar akan bermanfaat kalau mereka banyak dilibatkan dalam kegiatan langsung. Namun untuk siswa pada tingkat pendidikan lebih tinggi, maka kegiatan langsung akan menyita banyak waktu. Untuk mereka, menurut Ausubel, lebih efektif kalau guru menggunakan penjelasan, peta konsep, demonstrasi, diagram, dan ilustrasi. Proses belajar terjadi bila siswa mampu mengasimilasikan pengetahuan yang dimiliki dengan pengetahuan baru mengikuti tahap memperhatikan stimulus yang diberikan, memahami makna stimulus, dan menyimpan dan menggunakan informasi yang sudah dipahami.

Ausubel mengemukakan tentang belajar bermakna (*meaningful learning*). Belajar bermakna adalah proses mengkaitkan informasi baru dengan konsep-konsep yang relevan dan terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Prasyarat belajar bermakna adalah materi yang akan dipelajari bermakna secara potensial dan anak yang belajar bertujuan melaksanakan belajar bermakna. Empat prinsip pembelajaran, antara lain:

a. Pengatur Awal (*Advance Organizer*)
Pengatur awal atau bahan pengait dapat digunakan guru dalam membantu mengaitkan konsep lama dengan konsep baru yang lebih tinggi maknanya. Penggunaan pengatur awal yang tepat dapat meningkatkan pemahaman berbagai macam materi pelajaran, terutama materi pelajaran yang mempunyai struktur yang teratur. Pada saat mengawali pembelajaran dengan presentasi suatu pokok bahasan sebaiknya "pengatur awal" itu digunakan, sehingga pembelajaran akan lebih bermakna.

b. Diferensiasi Progresif
Dalam proses belajar bermakna perlu adanya pengembangan dan elaborasi konsep-konsep. Caranya unsur yang paling umum dan inklusif diperkenalkan lebih dahulu kemudian baru yang lebih mendetail, berarti proses pembelajaran dari umum ke khusus.

c. Belajar *Superordinat*
Belajar superordinat adalah proses struktur kognitif yang mengalami pertumbuhan ke arah deferensiasi, terjadi sejak perolehan informasi dan diasosiasikan dengan konsep dalam struktur kognitif tersebut. Proses belajar tersebut akan terus berlanjut hingga suatu saat ditemukan hal-hal baru. Belajar superordinat akan terjadi bila konsep-konsep yang telah dipelajari sebelumnya merupakan unsur-unsur dari suatu konsep yang lebih luas dan inklusif.

d. Penyesuaian Integratif
Pada suatu saat siswa kemungkinan akan menghadapi kenyataan bahwa dua atau lebih nama konsep digunakan untuk menyatakan konsep yang sama atau bila nama yang sama diterapkan pada lebih satu konsep. Untuk mengatasi pertentangan kognitif itu, Ausubel juga mengajukan konsep pembelajaran penyesuaian integratif.

Inti dari teori belajar bermakna Ausubel adalah proses belajar akan mendatangkan hasil atau bermakna kalau guru dalam menyajikan materi pelajaran yang baru dapat menghubungkannya dengan konsep yang relevan yang sudah ada dalam struktur kognisi siswa.

Langkah-langkah yang biasanya dilakukan guru untuk menerapkan belajar bermakna Ausubel adalah sebagai berikut: *Advance organizer, Progressive differensial, integrative reconciliation,* dan *consolidation* ***Advance organizer,*** penyampaian awal tentang materi yang akan dipelajari siswa. Diharapkan siswa secara mental akan siap untuk menerima materi kalau mereka mengetahui sebelumnya materi apa yang akan disampaikan guru. Contoh: handout sebelum perkuliahan. *Progressive differensial*, materi pelajaran yang disampaikan guru hendaknya bertahap. Diawali dengan hal-hal atau konsep yang umum, kemudian dilanjutkan ke hal-hal yang khusus, disertai dengan contoh-contoh. *Integrative reconciliation*, penjelasan yang diberikan oleh guru tentang kesamaan dan perbedaan konsep-konsep yang telah mereka ketahui dengan konsep yang baru saja dipelajari. *Consolidation*, pemantapan materi dalam bentuk menghadirkan lebih banyak contoh atau latihan sehingga siswa bisa lebih paham dan selanjutnya siap menerima materi baru.

4. Jean Piaget

Piaget dikenal dengan teori *cognitive development*. Tiga prinsip utama pembelajaran yang dikemukakan Piaget.

a. Belajar Aktif
Proses pembelajaran adalah proses aktif, karena pengetahuan terbentuk dari dalam subyek belajar. Untuk membantu perkembangan kognitif anak, kepadanya perlu diciptakan suatu kondisi belajar yang memungkinkan anak belajar sendiri, misalnya: melakukan percobaan sendiri; memanipulasi simbol-simbol; mengajukan pertanyaan dan mencari jawabannya sendiri; membandingkan penemuan sendiri dengan penemuan temannya.

b. Belajar lewat interaksi sosial
Dalam belajar perlu diciptakan suasana yang memungkinkan terjadinya interaksi di antara subyek belajar. Menurut Piaget belajar bersama baik dengan teman sebaya maupun orang yang lebih dewasa akan membantu perkembangan kognitif mereka. Karena tanpa kebersamaan kognitif akan berkembang dengan sifat egosentrisnya, dan dengan kebersamaan khasanah kognitif anak akan semakin beragam. Hal ini memperkuat pendapat dari H.. Mursell.

c. Belajar lewat pengalaman sendiri
Dengan menggunakan pengalaman nyata maka perkembangan kognitif seseorang akan lebih baik daripada hanya menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Berbahasa sangat penting untuk berkomunikasi namun jika tidak diikuti oleh penerapan dan pengalaman maka perkembangan kognitif seseorang akan cenderung mengarah ke verbalisme.

Menurut Piaget ada empat tahapan perkembangan kognisi siswa:

a. Tingkat *Sensorimotor* (0-2 tahun)
Anak mulai belajar dan mengendalikan lingkungan melalui kemampuan panca indera dan gerakannya. Perilaku bayi pada tahap ini semata-mata berdasarkan pada stimulus yang diterimanya. Sekitar usia 8 bulan bayi memiliki pengetahuan *object permanence*, yaitu walaupun sebuah obyek pada suatu saat tidak terlihat di depan matanya, tidak berarti obyek tersebut tidak ada. Sebelum usia 8 bulan bayi pada umumnya beranggapan bahwa benda yang tidak mereka lihat berarti tidak ada. Pada tahap ini bayi memaknai dunianya berdasarkan pengamatannya atas gerakan/aktivitas yang dilakukan orang-orang di sekelilingnya. Misalnya melihat ibu mempersiapkan perlengkapan makannya, bayi mengetahui bahwa ia sebentar lagi akan diberi makan.

b. Tahap *Preoperational* (2 – 7 tahun)
Anak-anak pada tahap ini sudah mampu berpikir sebelum bertindak, meskipun kemampuan berpikirnya belum sampai pada tingkat kemampuan berpikir logis. Masa 2 - 7 tahun kehidupan anak juga ditandai dengan sikap egosentris, di mana mereka berpikir subyektif dan tidak mampu melihat obyektifitas pandangan orang lain, sehingga mereka sukar menerima pandangan orang lain. Ciri lain dari anak yang perkembangan kognisinya ada pada tahap *praoperational* adalah ketidakmampuannya membedakan bahwa 2 obyek yang sama memiliki masa, jumlah, atau volume yang tetap walaupun bentuknya berubah-ubah. Karena belum mampu berpikir abstrak, maka anak-anak di usia ini lebih mudah belajar jika guru melibatkan pengunaan benda yang konkrit daripada menggunakan hanya kata-kata saja. Contoh: dalam pelajaran berhitung, misalnya, penggunaan benda nyata (batang korek api, koin, dan sebagainya) lebih memudahkan pemahaman anak.

c. Tahap *Concrete Operations* (7 - 11 Tahun)
Pada tahap ini pada umumnya anak-anak sudah memiliki kemampuan memahami konsep konservasi (*concept of conservacy*), yaitu meskipun suatu benda berubah bentuknya, namun masa, jumlah atau volumenya adalah tetap. Anak juga sudah mampu melakukan observasi, menilai dan mengevaluasi sehingga mereka tidak se-egosentris sebelumnya. Kemampuan berpikir anak pada tahap ini masih dalam bentuk konkrit, mereka belum mampu berpikir abstrak, sehingga mereka juga hanya mampu menyelesaikan soal-soal pelajaran yang bersifat konkrit. Aktivitas pembelajaran yang melibatkan siswa dalam pengalaman langsung sangat efektif dibandingkan dengan penjelasan guru dalam bentuk

verbal (kata-kata). Contoh, dalam pelajaran IPS, misalnya, siswa akan lebih mudah memahami konsep arah mata angin/kompas barat, timur, utara dan selatan jika guru membawa peta atau bola dunia ke dalam kelas daripada menjelaskan bahwa pulau Kalimantan terletak di sebelah utara pulau Jawa.

d. Tahap *Formal Operations* (11 Tahun ke atas)
Pada tahap ini kemampuan siswa sudah berada pada tahap berpikir abstrak. Mereka mampu mengajukan hipotesa, menghitung konsekuensi yang mungkin terjadi serta menguji hipotesa yang mereka buat. Kalau dihadapkan pada suatu persoalan, siswa pada tahap perkembangan formal operational mampu memformulasikan semua kemungkinan dan menentukan kemungkinan yang mana yang paling mungkin terjadi berdasarkan kemampuan berpikir analitis dan logis. Pada mulanya Piaget beranggapan bahwa pada usia sekitar 15 tahun hampir semua remaja akan mencapai tahap perkembangan formal operation ini. Namun kenyataan membuktikan bahwa banyak siswa SMA bahkan sebagian orang dewasa sekali pun tidak memiliki kemampuan berpikir dalam tingkat ini.

2.3 PANDANGAN KOGNITIVISME TENTANG BELAJAR

Dalam belajar, orang menggunakan berpikir, berpikir untuk menggapai sesuatu yang terjadi di sekitarnya. Jadi, proses belajar dalam kognitivisme ini tidak lagi dipandang sebagai pembentukan perilaku yang diperoleh dari pengulangan hubungan S-R secara kaku, dan adanya penguatan-penguatan, tetapi mencakup fungsi pengalaman perseptual dan proses kognitif yang meliputi ingatan, lupa, pengolahan informasi dan sebagainya. Karena manusia merupakan mahluk yang selalu berusaha memahami lingkungannya dengan cara berpikir, maka stimulus-stimulus yang datang dari luar diaturnya, diolahnya, kemudian disesuaikan dengan struktur kognitif yang dimilikinya sehingga prosesnya menjadi kompleks, dan kemudian terjadilah perubahan perilaku.

Newton dapat menghasilkan karya besar gravitasinya karena memikirkan buah apel yang jatuh di dekatnya. Data alam, atau katakanlah simbol – simbol alamiah, dipikirkannya, diolahnya, dan disesuaikan dengan pengetahuan yang dipunyainya sehingga menjadi sebuah karya besar yang diakui umat manusia.

Membaca dapat dikategorikan berpikir, demikian tulis Emmett A. Bett (Chaer, 2009). Bahkan Ruth Strang pada tahun yang sama menambahkan lagi tentang membaca sebagai proses berpikir, yaitu dimulai dengan membaca mengenal kata-kata, menggunakan informasi, dan membaca mengenai paragraf. Tingkatan-tingkatan tersebut pada pelaksanaanya merupakan langkah pergeseran berpikir dari tingkat pemula menuju tingkatan yang lebih tinggi, mulai membaca yang sekedar membunyikan huruf sampai kepada membaca yang bersifat fungsional, yaitu yang dapat memahami arti, bahkan mampu mengembangkan apa yang sedang dibacanya itu. Semuanya itu termasuk ke dalam kategori belajar karena terjadi perubahan perilaku. Dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak tahu menjadi tahu. Sedangkan prosesnya disebut proses belajar, proses perubahan perilaku pada seseorang yang terjadi sebagai akibat ia bereaksi terhadap ligkungannya serta sekaligus memikirkan lingkungannya tadi.

Inilah pula yang telah diungkapkan oleh Shores (1968) dalam Chaer (2009), yaitu "*....Reading is still 95 percent of all education*', yang berarti bahwa kegiatan membaca masih merupakan hal yang dominan dalam pendidikan, sekaligus dalam belajar. Kalau menurut behaviorisme, belajar itu terjadi

sebagai akibat lancarnya hubungan S-R yang tampak membiasa dalam proses yang bersifat mekanis otomatis, tanpa menghiraukan fungsi otak. Pada kognitivisme justru belajar melalui otak.

Belajar terjadi secara internal di dalam otak manusia, yang meliputi persepsi, motivasi ingatan, logika dan sebagainya. Oleh karenanya, hasilnya berupa suatu struktur kognitif atas dasar hasil perangkaian pangalaman-pengalaman faktual, bukan pembiasan. Belajar kognitif lebih banyak menekankan adanya pemahaman dalam memecahkan masalah, atau katakanlah berpikir, sedangkan behaviorisme tidak, tetapi titik beratnya pada unsur *trial and error*. Coba lagi, gagal lagi, coba lagi gagal lagi, dst. Sehingga pada suatu saat si pelaku belajar akan berhasil karena telah memperoleh unusr pengalaman yang sama dengan "percobaan-percobaan" yang pernah dilakukan sebelumnya. Berbagai teori belajar yang didasarkan atas kognitivisme banyak dikembangkan orang, diantaranya ialah teori perkembangan genetik dari Piaget, teori belajar kognitif dari Bruner, dan teori perkembangan intelektual dari Gagne meskipun yang terakhir ini sebenarnya masih tergolong ke dalam aliran behaviorisme, lengkapnya behaviorisme eklektik (*behavioristic electic psychology*). Teori-teori tersebut mempunyai pandangan yang berbeda satu sama lain meskipun masih dalam kategori kognitif, atau campuran kognitif-behaviorisme. Memang masih banyak tokoh psikologi yang teori-teorinya banyak dipakai dalam bidang pendidikan. Mereka mengembangkan teori psikologi belajar kognitif seperti tampak pada pendiri psikologi gestalt: Kohler, Koffka, dan Lewin.

2.4 KELEBIHAN TEORI BELAJAR KOGNITIF

Pada dasarnya konsep pembelajaran kognitif mempunyai kelebihan, sebagai berikut:

a. Siswa sebagai subyek belajar menjadi faktor yang paling utama. Siswa dituntut untuk belajar dengan mandiri secara aktif.
b. Mengutamakan pembelajaran dengan interaksi sosial untuk menambah khasanah perkembangan kognitif siswa dan menghindari kognitif yang bersifat egosentris.
c. Menerapkan apa yang dimiliki siswa, agar siswa mempunyai pengalaman dalam mengeksplorasi kognitifnya lebih dalam. Tidak melulu menggunakan bahasa verbal dalam berkomunikasi.
d. Pada saat siswa melakukan hal yang benar harus diberikan hadiah untuk menguatkan dia untuk terus berbuat dengan tepat, hadiah tersebut bias berupa pujian, dan sebagainya. Dan sebaliknya memberikan hukuman atas kesalahan yang telah dilakukan agar dia menyadari dan tidak mengulangi lagi, hukuman tersebut bias berupa: teguran, nasehat dan sebagainya tetapi bukan dalam hukuman yang berarti kekerasan.
g. Materi yang diberikan akan sangat bermakna jika saling berkaitan karena dengan begitu seseorang akan lebih terlatih untuk mengeksplorasi kemampuan kognitifnya.
h. Pembelajaran dilakukan dari pengenalan umum ke khusus (Ausubel) dan sebaliknya dari khusus ke umum atau dari konkrit ke abstrak (Piaget).
i. Pembelajaran tidak akan berhenti sampai ditemukan unsur-unsur baru lagi untuk dipelajari, yang diartikan pembelajaran dengan orientasi ketuntasan.
j. Adanya kesamaan konsep atau istilah dalam suatu konsep bias sangat mengganggu dalam pembelajaran karena itulah penyesuaian integrative dibutuhkan. Penyesuaian ini diterapkan dengan menyusun materi sedemikian rupa, sehingga guru dapat menggunakan hierarki-hierarki konseptual ke atas dan ke bawah selama informasi disajikan.

2.5 KELEMAHAN TEORI BELAJAR KOGNITIVISME

Teori kognitif sering mandapatkan kritik karena lebih dekat kepada psikologi daripada teori belajar sehingga aplikasinya dalam pembelajaran tidak mudah. Selain itu, teori ini tidak menyeluruh untuk semua tingkat pendidikan, sulit dipraktikkan khususnya di tingkat lanjut, dan beberapa prinsip seperti intelegensi sulit dipahami dan pemahamannya masih belum tuntas.

2.6 APLIKASI TEORI BELAJAR KOGNITIVISME TERHADAP PEMBELAJARAN

1. Diperlukan arahan dari guru agar siswa tidak banyak melakukan kesalahan, guru harus memberikan kesempatan sebaik-baiknya agar siswa memperoleh pengalaman optimal dalam proses belajar dan meningkatkan kemauan belajar.
2. Pendekatan pembelajaran dilakukan melalui urutan masalah, materi pelajaran yang logis dan sistematis untuk meningkatkan kemampuan dalam menerima, mengubah dan mentransfer apa yang telah dipelajari.
3. Pemberian hadiah dan hukuman dalam pembelajaran harus memperhatikan aspek kuantitas dan kualitas.
4. Pada saat mengawali pembelajaran guru menggunakan kemampuan awal, sehingga pembelajaran akan lebih bermakna.
5. Guru memperkenalkan terlebih dahulu konsep yang paling umum dan inklusif kemudian baru yang lebih mendetail, artinya pembelajaran dari umum ke khusus.
6. Materi pelajaran disusun sedemikian rupa, sehingga guru dapat menggunakan hierarki-hierarki konseptual ke atas dan ke bawah selama informasi disajikan.
7. Guru memberikan arahan agar siswa tidak melakukan banyak kesalahan dalam menggunakan kesempatannya untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang positif.
8. Belajar memahami akan lebih bermakna dari pada belajar menghafal. Agar bermakna, informasi baru harus disesuaikan dan dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa. Tugas guru adalah menunjukkan hubungan antara apa yang sedang dipelajari dengan apa yang telah diketahui siswa.
9. Adanya perbedaan individual pada diri siswa perlu diperhatikan, karena faktor ini sangat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Perbedaan tersebut misalnya pada motivasi, persepsi, kemampuan berpikir, pengetahuan awal dan sebagainya.

2.7 RANGKUMAN

Pengertian belajar menurut teori kognitif adalah perubahan persepsi dan pemahaman, yang tidak selalu berbentuk tingkah laku yang dapat diamati dan dapat diukur. Asumsi teori ini adalah bahwa setiap orang telah memiliki pengetahuan yang telah tertata dalam bentuk struktur kognitif yang dimilikinya. Proses belajar akan berjalan baik jika materi pelajaran atau informasi baru beradaptasi dengan struktur kognitif yang telah dimiliki seseorang.

Di antara pakar teori kognitif, paling tidak ada tiga yang terkenal yaitu Piaget, Bruner, dan Ausubel. Menurut Piaget, kegiatan belajar terjadi sesuai dengan pola tahap-tahap perkembangan tertentu dan umur

seseorang. Sedangkan Bruner mengatakan bahwa belajar terjadi lebih ditentukan oleh cara seseorang mengatur pesan atau informasi, bukan ditentukan oleh umur. Proses belajar akan terjadi melalui tahap-tahap enaktif, ikonik dan simbolik. Menurut Ausubel, proses belajar terjadi jika seseorang mampu meng-asimilasikan pengetahuan yang telah dimilikinya dengan pengetahuan baru.

2.8 LATIHAN DAN TUGAS

1. Jelaskan konsep teori belajar kognitivisme!
2. Jelaskan beberapa pendapat tokoh aliran kognitivisme!
3. Jelaskan pandangan teori kognitivisme dalam belajar!
4. Jelaskan kelebihan teori kognitivisme!
5. Jelaskan kekurangan teori kognitivisme!
6. Jelaskan aplikasi teori kognitivisme dalam pembelajaran!
7. Cobalah buat suatu uraian yang dapat memberikan penjelasan tentang pengorganisasian informasi/ pengetahuan dalam ingatan manusia! (bila perlu lengkapi dengan contoh)
8. Setujukah Anda bahwa kegagalan pembelajaran di sekolah dan di perguruan tinggi dewasa ini lebih banyak terjadi ditingkat proses (interaksi) pembelajaran. Berikan alasan untuk jawaban Anda!

2.9 DAFTAR PUSTAKA

Anita Woolfolk. 2004. *Educational Psychology*. The Ohio State University. USA.

Budiningsih, C. Asri. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Gagne, Robert. M. 1983. *The Condition of Learning*. Japan: Holt Saunders.

Gagne, R.M., L.J. Briggs, and W.W. Wage. 1988. *Prinsip-prinsip Desain Instruksional, (3rd Ed.)*. Soeparman, K. (penerjemah). Holt, Rineahart, and Winston press. Chicago.

Rita C. Richey, Ed. 2000. *The Legacy of Robert M. Gagne*. New York: Syracuse.

Suciati. 2005. *Teori Belajar dan Motivasi*. Jakarta. PAU Dirjendikti Depdiknas.

Bell Gredler, E. Margaret. 1991. *Belajar dan Membelajarkan*. Jakarta:CV Rajawali.

Gagne, N. L., & Berliner, D. 1979. *Educational Psychology*. Second Edition, Chicago: Rand Mc. Nally.

Slavin, R. E. 2000. *Educational Psychology: Theory and Practice*. Sixth Edition. Boston: Allyn and Bacon.

-oo0oo-

BAB 3

TEORI BELAJAR HUMANISME

3.1 KONSEP TEORI BELAJAR HUMANISME

Awal timbulnya psikologi humanitis terjadi pada akhir tahun 1940-an yaitu munculnya suatu perspektif psikologi baru. Orang-orang yang terlibat dalam penerapan psikologilah yang berjasa dalam pengembangan ini, misalnya ahli-ahli psikologi klinik, pekerja-pekerja sosial, konselor, bukan merupakan hasil penelitian dalam bidang proses belajar. Gerakan ini berkembang, dan kemudian dikenalkan dengan psikologi humanitis, eksternal, perseptual atau fenomenologikal. Dalam dunia pendidikan aliran humanisme mucul pada tahun 1960 sampai dengan 1970-an dan mungkin perubahan-perubahan dan inovasi yang terjadi selama dua dekade yang terakhir pada abad ke-20 ini pun juga akan menuju pada arah ini.

Perhatian psikologi humanistik terutama tertuju pada masalah bagaimana tiap-tiap individu dipengaruhi dan dibimbing oleh maksud-maksud pribadi yang mereka hubungkan kepada pengalaman-pengalaman mereka sendiri. Menurut para pendidik aliran humanitis penyusunan dan penyajian materi pelajaran harus sesuai dengan perasaan dan perhatian siswa. Gerakan muculnya psikologi humanistik disebabkan oleh semacam kesadaran bersama beranggapan bahwa pada dasarnya tidak ada teori psikologi yang berkemampuan menjelaskan manusia sebagai suatu totalitas dan yang sewajarnya mengfungsikan manusia. Mereka meyakini bahwa tiap individu pada dasarnya mempunyai kapasitas serta dorongan sendiri untuk mengembangkan potensi kemanusiaanya.

Teori humanisme berfokus pada sikap dari kondisi manusia yang mencakup kesanggupan untuk menyadari diri, bebas memilih untuk menentukan nasib sendiri, kebebasan dan bertanggung jawab, kecemasan sebagai suatu unsur dasar pencarian. Maka yang unik di dalam dunia yang tidak bemakna, berada sendirian dan berada dalam hubungan dengan orang lain keterhinggaan, kematian, dan kecenderungan mengaktualisasikan diri. Prekembangan kepribadian yang muncul berdasarkan keunikan maisng-masing individu. Dalam terapinya pendekatan ini menyajikan kondisi untuk memaksimalkan kesadaran diri dan perkembangan. Menghapus penghambat aktualisasi potensi pribadi. Membantu siswa menemukan dan menggunakan kebebasan memilih dengan memperluas kesadaran diri, bertanggung jawab atas arah kehidupannya sendiri.

Keleluasaan untuk memilih apa yang akan dipelajari dan kapan dan bagaimana mereka akan mem-
pelajarinya, merupakan ciri utama pendekatan humanisme, dan bertujuan untuk membantu siswa menjadi
self-directed serta *self-motivated leamer*. Penganut paham ini yakin bahwa siswa adan bersedia melakukan
banyak hal apabila mereka memiliki motivasi yang tinggi dan mereka diberi kesempatan untuk
menentukan apa yang mereka inginkan dan mereka menghindari pemberian nilai, tes formal atau evaluasi
formal lainnya.

Pengertian humanisme yang beragam membuat batasan-batasan aplikasinya dalam dunia
pendidikan mengundang berbagai macam arti pula. Kata humanisme dalam pendidikan, dalam artikel
"*what is humanistic education?*", Krischenbaum menyatakan bahwa sekolah, kelas, atau guru dapat
dikatakan bersifat humanistik dalam pendidikan. Ide mengenai pendekatan-pendekatan ini terangkum
dalam psikologi humanisme.

Ada beberapa ciri khas yang dominan dalam psikologi humanisme, antara lain:

a. Mereka menekankan bahwa psikologi seharusnya memperlakukan "keseluruhan kepribadian
manusia" meliputi seluruh aspek-aspeknya.
b. Mereka menekankan kepada aktifitas dari sudut pandang personnya dari pada sudut pandang
"peninjau" (*observer*). Pengikut psikologi humanisme menyatakan bahwa dalam melihat manusia
sebagian besar ahli-ahli psikologi mengambil sudut pandang orang ketiga, sedangkan cara yang
paling nyata untuk mempelajari psikologi ialah melalui "mata person" yaitu dirinya sendiri.
c. Mereka juga menekankan kepada "*self-actualization*", "*self-fulfillment*" atau "*self-realization*".
d. Mengenai perkembangan pribadi seseorang dalam arah apapun, orang tersebut selalu memilih atau
menilai.

Teori humanisme berfokus pada sifat dari kondisi manusia yang mencakup kesanggupan untuk
menyadari diri, bebas memilih untuk menentukan nasib sendiri, kebebasan dan tanggung jawab,
kecemasan sebagai suatu unsur dasar, pencarian makna yang unik di dalam dunia yang tidak bermakna,
berada sendirian dan berada dalam hubungan dengan orang lain keterhinggaan, kematian dan ke-
cenderungan mengaktualisasikan diri. Perkembangan kepribadian yang muncul berdasarkan keunikan
masing-masing individu. Dalam terapinya pendekatan ini menyajikan kondisi untuk memaksimalkan
kesadaran diri dan perkembangan. Menghapus penghambat aktualisasi potensi pribadi. Membantu siswa
menemukan dan menggunakan kebebasan memilih dengan memperluas kesadaran diri, bertanggung
jawab atas arah kehidupannya sendiri.

Teori humanisme sifatnya lebih abstrak dan lebih mendekati bidang kajian filsafat, teori
kepribadian, dan psikoterapi, dari pada bidang kajian psikologi belajar. Karena pada dasarnya menurut
teori humanisme, proses belajar harus dimulai dan ditujukan untuk kepentingan memanusiakan manusia
itu sendiri. Teori humanisme lebih banyak berbicara tentang konsep-konsep pendidikan untuk membentuk
manusia yang dicita-citakan, serta tentang proses belajar dalam bentuknya yang paling ideal. Dengan kata
lain, teori ini lebih tertarik pada pengertian belajar dalam bentuknya yang paling ideal dari pada
pemahaman tentang proses belajar sebagaimana apa adanya, seperti yang selama ini dikaji oleh teori-teori
belajar lainnya.

Pemahaman terhadap belajar yang diidealkan menjadikan teori humanisme dapat memanfaatkan
teori belajar apapun asal tujuannya untuk memanusiakan manusia. Hal ini menjadikan teori humanisme
bersifat eklektik. Dalam arti ini, elektisisme bukanlah suatu sistem dengan membiarkan unsur-unsur
berada dalam keadaan sebagaimana adanya atau aslinya. Teori humanisme akan memanfaatkan teori
apapun asal tujuannya tercapai.

3.2 TOKOH-TOKOH TEORI BELAJAR HUMANISME

Ada beberapa tokoh penganut teori belajar humanisme. 3 tokoh aliran humanisme akan disinggung yaitu Combs, Maslow dan Rogerss.

1. Arthur Combs (1912-1999)

Bersama dengan Donald Snygg (1904-1967) mereka mencurahkan banyak perhatian pada dunia pendidikan. *Meaning* (makna atau arti) adalah konsep dasar yang sering digunakan. Belajar terjadi bila mempunyai arti bagi individu. Guru tidak bisa memaksakan materi yang tidak disukai atau tidak relevan dengan kehidupan mereka. Anak tidak bisa matematika atau sejarah bukan karena bodoh tetapi karena mereka enggan dan terpaksa dan merasa sebenarnya tidak ada alasan penting mereka harus mempelajarinya. Perilaku buruk itu sebenarnya tak lain hanyalah dari ketidakmampuan seseorang untuk melakukan sesuatu yang tidak akan memberikan kepuasan baginya.

Artur Combs, seorang humanis, berpendapat bahwa perilaku batiniah seperti perasaan, persepsi, keyakinan, dan maksud, menyebakan seseorang berbeda dengan orang lain. Untuk memahami orang lain, kita harus melihat dunia orang lain seperti ia merasa dan berpikir tentang dirinya. Pendidik dapat memahami perilaku peserta didiknya jika ia mengetahui bagaimana peserta didik mempersepsikan perbuatannya pada suatu situasi. Apa yang kelihatannya aneh bagi kita, mungkin saja tidak aneh bagi orang lain. Dalam pembelajaran, menurut para ahli psikologi humanitis, jika peserta didik memperoleh informasi baru, informasi itu dipersonalisasiakan ke dalam dirinya. Sangatlah keliru jika pendidik bernaggapan bahwa peserta didik akan mudah belajar kalau bahan ajar disusun rapi dan disampaikan dengan baik, karena peserta didik sendirilah yang menyerap dan mencerna pelajaran itu. Yang menjadi masalah dalam mengajar bukanlah bagaimana bahan ajar itu disampaikan, tetapi bagaimana membantu peserta didik memetik arti dan makna yang terkandung di dalam bahan ajar itu. Apabila peserta didik dapat mengaitkan bahan ajar dengan kehidupannya, pendidik boleh berbesar hati karena misinya telah berhasil.

Belajar terjadi bila mempunyai arti bagi individu. Guru tidak bisa memaksakan materi yang tidak disukai atau tidak relevan dengan kehidupan mereka. Anak tidak bisa matematika atau sejarah bukan karena bodoh tetapi karena mereka enggan dan terpaksa dan merasa sebenarnya tidak ada alasan penting mereka harus mempelajarinya. Perilaku buruk ini sesungguhnya tak lain hanyalah dari ketidakmauan untuk melakukan sesuatu yang tidak akan memberikan kepuasan baginya. Untuk itu guru harus memahami perilaku siswa dengan mencoba memahami dunia persepsi siswa tersebut sehingga apabila ingin merubah perilakunya, guru harus berusaha merubah keyakinan atau pandangan siswa yang ada. Perilaku internal membedakan seseorang dari yang lain. Combs berpendapat bahwa banyak guru membuat kesalahan berasumsi bahwa siswa mau belajar apabila materi pelajaran disusun dan disajikan sebagaimana mestinya.

Combs dan kawan-kawan menyatakan bahwa apabila kita ingin memahami perilaku orang lain kita harus memahami dunia persepsi orang itu. Apabila kita ingin mengubah keyakianan atau pandangan orang itu, perilaku dalamlah yang membedakan seseorang dari yang lain. Combs dan kawan-kawan selanjutnya mengatakan bahwa perilaku buruk itu sungguh tak lain hanyalah dari ketidak mampuan seseorang untuk melakukan sesuatu yang tidak akan memberikan kepuasan baginya. Apabila seorang guru mengeluh mengetahui siswanya tidak mempunyai motivasi untuk melakuakan sesuatu, hal ini sesungguhnya berarti bahwa siswa itu tidak mempunyai motivasi untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki oleh guru itu. Apabila guru itu memberikan aktivitas yang lain, mungkin sesekali siswa akan

akan memberikan reaksi yang positif. Para ahli humanisme melihat adanya bagian dari belajar tersebut, ialah: pemerolehan informasi baru dan "personalisasi" informasi ini pada individu. Padahal arti tidaklah menyatu pada materi pelajaran itu, sehingga yang penting ialah bagaimana membawa siswa untuk memperoleh arti bagi pribadinya dari materi pelajaran tersebut dan menghubungkannya dengan kehidupannya.

Combs memberikan lukisan persepsi diri dan dunia seseorang seperti dua lingkaran (besar dan kecil) yakni bertitik pusat pada satu. Lingkaran kecil (1) adalah gambaran dari preserpsi diri dan lingkungan besar (2) adalah persepsi dunia. Makin jauh peristiwa-peristiwa itu dari persepsi diri makin berkurang pengaruhnya terhadap perilakunya. Jadi, hal-hal yang mempunyai sedikit hubungan dengan diri, makin mudah hal itu terlupakan.

Untuk itu guru harus memahami perilaku siswa dengan mencoba memahami dunia persepsi siswa tersebut sehingga apabila ingin merubah perilakunya, guru harus berusaha merubah keyakinan atau pandangan siswa yang ada. Perilaku internal membedakan seseorang dari yang lain. Combs berpendapat bahwa banyak guru membuat kesalahan dengan berasumsi bahwa siswa mau belajar apabila materi pelajarannya disusun dan disajikan sebagaimana mestinya.

2. Abraham H. Maslow

Abraham H. Maslow dikenal sebagai salah satu tokoh psikologi humanisme. Karyanya di bidang ini berpengaruh dalam upaya memahami motivasi manusia. Ia menyatakan bahwa dalam diri manusia terdapat dorongan positif untuk tumbuh sekaligus kekuatan yang menghambat. Teori Maslow mempunyai asumsi bahwa di dalam diri individu ada dua aspek:

a. Suatu usaha yang positif untuk berkembang.
b. Kekuatan untuk melawan atau menolak perkembangan itu.

Maslow mengemukakan bahwa individu berperilaku dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat hirakris. Pada diri masing-masing orang mempunyai berbagai perasaan takut seperti takut untuk mengambil kesempatan, takut membahayakan apa yang sudah dimiliki dan sebagainya, tetapi di sisi lain seseorang juga memiliki dorongan lebih maju ke arah keutuhan, keunikan diri, ke arah berfungsinya semua kemampuan, ke arah kepercayaan diri menghadapi dunia luar dan saat itu juga ia dapat menerima diri sendiri (*self*).

Abraham Maslow dikenal sebagai pelopor aliran psikologi humanisme. Maslow percaya bahwa manusia tergerak untuk memahami dan menerima dirinya sebisa mungkin. Teorinya yang sangat terkenal sampai dengan hari ini adalah teori tentang *Hierarchy of Needs* (Hirarki Kebutuhan). Menurut Maslow, manusia termotivasi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Kebutuhan-kebutuhan tersebut memiliki tingkatan atau hirarki, mulai dari yang paling rendah (bersifat dasar/fisiologis) sampai yang paling tinggi (aktualisasi diri). Adapun hirarki kebutuhan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Kebutuhan fisiologis/dasar
b. Kebutuhan akan rasa aman dan tentram
c. Kebutuhan untuk dicintai dan disayangi
d. Kebutuhan untuk dihargai
e. Kebutuhan untuk aktualisasi diri

Maslow mengemukakan bahwa individu berperilaku dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat hirarkis. Pada diri masing-masing orang mempunyai berbagai perasaan takut seperti rasa

takut untuk berusaha atau berkembang, takut untuk mengambil kesempatan, takut membahayakan apa yang sudah ia miliki dan sebagainya, tetapi di sisi lain seseorang juga memiliki dorongan untuk lebih maju ke arah keutuhan, keunikan diri, ke arah berfungsinya semua kemampuan, ke arah kepercayaan diri menghadapi dunia luar dan pada saat itu juga ia dapat menerima diri sendiri (*self*).

3. Carl Ransom Rogerss (1902-1987)

Carl Ransom Rogerss (1902-1987) lahir di Oak Park, Ilinois pada tanggal 8 januari 1902 di sebuah keluarga protestan yang fundamentalis. Kepindahan dari kota ke daerah pertanian di usianya ke-12, membuat ia senang akan ilmu pertanian. Ia pun belajar pertanian di Universitas Wisconsin. Setelah lulus tahun 1924, ia masuk ke Union Theology Seminary di Big Apple dan selama masa *study* ia juga menjadi seorang pastor di sebuah gereja kecil. Meskipun belajar seminari, ia malah ikut kuliah di Teacher Collage yang bertetangga dengan seminarinya. Tahun 1927, Rogerss bekerja di *intitute for child guindance* dan menggunakan psikonalisa Freud dalam terapinya meskipun ia sendiri tidak menyetujui teori Freud. Pada masa ini, Rogerss juga banyak dipengaruhi oleh Otto Rank dan Jhon Dewey yang memperkenalkan terapi klinis. Perbedaan teori yang didapatkan justru membuatnya menemukan benang merah yang kemudian dikembangkan dan dipakai untuk mengembangkan teorinya kelak.

Pada tahun 1931, Rogers bekerja di *Child Study Department of the Society for the prevention of Cruelty to Children* (bagian studi tentang anak pada perhimpunan pencegahan kekerasan tehadap anak) di Rochester, NY. Pada masa-masa berikutnya ia sibuk membantu anak-anak bermasalah/nakal dengan menggunakan metode-metode psikologi. Pada tahun 1939, ia menerbitkan satu tulisan berjudul "*The Clinical Treatment of the Problem Child*", yang membuatnya mendapatkan tawaran sebagai profesor pada fakultas psikologi di Ohio State University. Dan pada tahun 1942, Rogers menjabat sebagai ketua dari American Psychological Society.

Tahun 1957, Rogerss pindah ke Universitas Wisconsin untuk mengembangan idenya tentang psikitari. Setelah mendapat gelar doktor, Rogerss menjadi profesor psikilogi di Universitas Negeri Ohio. Kepindahan dari lingkungan klinis ke lingkungan akademik membuat Rogerss mengembangkan metode *client-centred psycotherapy*. Di sini dia lebih senang menggunakan istilah siswa terhadap orang yang berkonsultasi dibandingkan memakai istilah pasien.

Carl Rogers adalah seorang psikolog humanistik yang menekankan perlunya sikap saling menghargai dan tanpa prasangka (antara klien dan terapist) dalam membantu individu mengatasi masalah-masalah kehidupannya. Rogers menyakini bahwa klien sebenarnya memiliki jawaban atas permasalahan yang dihadapinya dan tugas terapist hanya membimbing klien menemukan jawaban yang benar. Menurut Rogers, teknik-teknik asessmen dan pendapat para terapist bukanlah hal yang penting dalam melakukan *treatment* kepada klien.

Kecewa karena tidak bisa menyatukan psikitari dengan psikolog, Rogerss pindah ke California tahun 1964 dan bergabung dengan *westren behaviorial science institute*. Ia lalu mengembangkan teorinya di bidang pendidikan. Selain itu ia banyak memberikan workshop di Hongaria, Brazil, Afrika Selatan, dan bahkan ke Uni Soviet. Rogerss wafat pada tanggal 4 Februari 1987.

Meskipun teori yang dikemukakan Rogers adalah salah satu dari teori holistik, namun keunikan teorinya adalah sifat humanis yang terkandung di dalamnya. Teorinya humanisme Rogers pun mempunyai berbagai nama lain antara lain: teori yang berpusat pada pribadi (*person centered*), *non-drective*, siswa *(client-centered)*, teori yang berpusat pada murid (*student-centered*), teori yang berpusat pada kelompok (*group-centered*), dan *person to person*. Namun istilah *person centered* yang sering digunakan untuk teori Rogers.

Rogers menyebut teorinya bersifat humanis dan menolak pesimisme dan putus asa dalam psikonalisis serta menentang teori behaviorisme yang memandang manusia seperti robot. Teori humanisme Rogers lebih penuh harapan dan optimis tentang manusia karena manusia mempunyai potensi-potensi yang sehat untuk maju. Dasar teori ini sesuai dengan pengertian humanisme pada umumnya, di mana humanisme adalah doktrin, sikap, dan cara hidup yang menempatkan nilai-nilai manusia sebagai pusat dan menekankan pada kehormatan, harga diri, dan kapasitas untuk mereaksikan diri untuk maksud tertentu. Asumsi dasar teori Rogers adalah:

a. Kecenderungan formatif
   Segala hal di dunia baik organik maupun non-organik tersusun dari hal-hal yang lebih kecil.
b. Kecenderungan aktualisasi
   Kecenderungan setiap mahluk hidup untuk bergerak menuju ke kesempurnaan atau pemenuhan potensi dirinya. Tiap individual mempunyai kekuatan yang kreatif untuk menyelesaikan masalahnya.

Carl Rogers membedakan dua tipe belajar, yaitu:

1. Kognitif (kebermaknaan)
2. Experiental (pengalaman atau sigfinikansi)

Guru menghubungkan pengetahuan akademik ke dalam pengetahuan terpakai seperti mempelajari mesin dengan tujuan untuk memperbaiki mobil. *Experiental Learning* menunjuk pada pemenuhan kebutuhan dan keinginan siswa. Kualitas belajar *experiental learning* mencakup: keterlibatan siswa secara personal, berinisiatif, evaluasi oleh siswa sendiri dan adanya efek yang membekas pada siswa. Dalam aplikasi teori humanistik lebih menunjuk pada ruh atau spirit selama proses pembelajaran yang mewarnai metode-metode yang diterapkan. Peran guru dalam pembelajaran humanistik adalah fasilitator bagi para siswa sedangkan guru memberikan motivasi, kesadaran mengenai makna belajar dalam kehidupan siswa. Guru memfasilitasi pengalaman belajar kepada siswa dan mendampingi siswa untuk memperoleh tujuan pembelajaran.

Siswa berperan sebagai pelaku utama (*student center*) yang memaknai proses pengalaman belajarnya sendiri. Diharapkan siswa memahami potensi diri, mengembangkan potensi dirinya secara positif dan meminimalkan potensi diri yang bersifat negatif. Tujuan pembelajaran lebih kepada proses belajarnya daripada hasil belajar. Adapun proses yang umumnya dilalui adalah:

1. Merumuskan tujuan belajar yang jelas
2. Mengusahakan partisipasi siswa melalui kontrak belajar yang bersifat jelas, jujur, dan positif.
3. Mendorong siswa untuk mengembangkan kesanggupan siswa untuk belajar atas inisiatif sendiri.
4. Mendorong siswa untuk peka berpikir kritis, memaknai proses pembelajaran secara mandiri.
5. Siswa didorong untuk bebas mengemukakan pendapat, memilih pilihannya sendiri, melakukan apa yang di inginkan dan menanggung resiko dari perilaku yang ditujukkan.
6. Guru menerima siswa apa adanya, berusaha memahami jalan pikiran siswa, tidak menilai secara normatif tetapi mendorong siswa untuk bertanggung jawab atas segala resiko perbuatan atau proses belajarnya.
7. Memberikan kesempatan murid untuk maju sesuai dengan kecepatannya.
8. Evaluasi diberikan secara individual berdasarkan perolehan prestasi belajar siswa.

Kesimpulan Teori Humanisme Carl Rogers adalah sebagai berikut:

1. Teori Rogers disebut humanis karena teori ini percaya bahwa setiap individu adalah positif, serta menolak teori Freud dan behaviorisme.

2. Asumsi dasar teori Rogers adalah kecenderungan formatif dan kecenderungan aktualisasi
3. Diri (*self*) adalah terbentuk dari pengalaman mulai dari bayi, di mana diri terdiri dari 2 sub sistem yaitu konsep diri dan diri ideal.
4. *Kebutuhan* individu ada 4 yaitu: pemeliharaan, peningkatan diri, penghargaan positif (*positive regard*), dan penghargaan diri yang positif (*positive self regard*).
5. Stagnasi psikis terjadi bila terjadi karena pengalaman dan konsep diri yang tidak konsisten dan untuk menghindarinya adalah pertahanan distorasi dan penyangkalan. Jika gagal dalam menerapkan pertahanan tersebut konsep diri akan hancur dan menyebabkan psikotik.
6. Dalam terapi, terapi hanya menolong dan mengarahkan siswa dan yang melakukan perubahan adalah siswa itu sendiri.

3.3 KELEBIHAN TEORI BELAJAR HUMANISME

Pembelajaran dengan teori ini sangat cocok diterapkan untuk materi-materi pembelajaran yang bersifat pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap, dan analisis terhadap fenomena sosial. Indikator dari keberhasilan aplikasi ini adalah siswa merasa senang bergairah, berinisiatif dalam belajar dan terjadi perubahan pola pikir, perilaku dan sikap atas kemauan sendiri. Siswa diharapkan menjadi manusia yang bebas, berani, tidak terikat oleh pendapat orang lain dan mengatur pribadinya sendiri secara bertanggung jawab tanpa mengurangi hak-hak orang lain atau melanggar aturan, norma, disiplin atau etika yang berlaku.

3.4 KELEMAHAN TEORI BELAJAR HUMANISME

Karena dalam teori ini guru adalah sebagai fasilitator maka kurang cocok diterapkan yang pola pikirnya kurang aktif atau pasif. Karena bagi siswa yang kurang aktif, dia akan takut atau malu untuk bertanya pada gurunya sehingga dia akan tertinggal oleh teman-temanya yang aktif dalam kegiatan pembelajaran, padahal dalam teori ini guru akan memberikan respons bila murid yang diajar juga aktif dalam menanggapi respons yang diberikan oleh guru.

Karena siswa berperan sebagai pelaku utama (*student center*) maka keberhasilan proses belajar lebih banyak ditentukan oleh siswa itu sendiri, peran guru dalam proses pembentukan dan pendewasaan kepribadian siswa menjadi berkurang.

3.5 APLIKASI TEORI BELAJAR HUMANISME TERHADAP PEMBELAJARAN

Pandangan kalangan humanis tentang proses belajar mengimplikasikan perlunya penataan peran guru/tenaga kependidikan dan prioritas pendidikan. Menurut pendangan ini guru/tenaga kependidikan berperan sebagai fasilitator daripada sebagai pengajar belaka. Guru sebaiknya bukan lagi sebagai proses pembelajaran tetapi yang terpenting adalah memfasilitasi tumbuhnya motivasi belajar secara intrinsik pada diri peserta didik. Peserta didik harus diberi kesempatan yang seluas-luasnya untuk melakukan eksplorasi dan mengembangkan kesadaran identitas dirinya.

Guru berperan sebagai fasilitator, bukan berarti bahwa ia harus berpikir pasif akan tetapi justru guru harus berperan aktif dalam suatu proses pembelajaran. Belajar bermakna terjadi jika sesuai dengan kebutuhan peserta didik, disertai motivasi intrisik, dan kurikulum yang tidak kaku. Kejadian belajar bermakna didorong oleh hasrat dan intensitas keingintahuan peserta didik mempelajari segalanya tentang bidang studi tersebut. Guru harus aktif dan paham betul atas keunikan peserta didik.

Psikologi humanistik sangat berharap bahwa guru sebagai fasilitator. Berikut ini adalah berbagai cara untuk memberi kemudahan belajar dan berbagai kualitas fasilitator:

1. Fasilitator sebaiknya memberi perhatian kepada penciptaan suasana awal, situasi kelompok, atau pengalaman kelas.
2. Fasilitator membantu untuk memperoleh dan memperjelas tujuan-tujuan perorangan di dalam kelas dan juga tujuan-tujuan kelompok yang bersifat umum.
3. Fasilitator mempercayai adanya keinginan dari masing-masing siswa untuk melaksanakan tujuan-tujuan yang bermakna bagi dirinya, sebagai kekuatan pendorong, yang tersembunyi di dalam belajar yang bermakna tadi.
4. Fasilitator mencoba mengatur dan menyediakan sumber untuk belajar yang paling luas dan paling mudah dimanfaatkan siswanya untuk mencapai tujuan mereka.
5. Fasilitator menempatkan dirinya sebagai suatu sumber yang fleksibel untuk dapat dimanfaatkan oleh kelompok.
6. Di dalam menghadapi ungkapan-ungkapan di dalam kelompok kelas, guru menerima baik yang bersifat intelektual, sikap, perasaan dan menanggapi dengan cara yang sesuai, baik bagi individual ataupun bagi kelompok.
7. Bilamana kelas telah mantap, fasilitator berangsur-angsur dapat berperan sebagai seorang siswa yang turut berpartisipasi, seorang anggota kelompok, dan turut menyatakan pandangannya sebagai seorang individu, seperti siswa yang lain.
8. Fasilitator mengambil prakarsa untuk ikut serta dalam kelompok, perasaannya dan juga pikirannya dengan tidak menuntut dan juga tidak memaksakan, tetapi sebagai suatu andil secara pribadi yang boleh saja digunakan atau ditolak oleh siswa.
9. Fasilitator harus tetap waspada terhadap ungkapan-ungkapan yang menandakan adanya perasaan yang dalam dan kuat selama belajar.

Ciri-ciri guru yang baik menurut humanistik adalah guru yang memiliki rasa humor, adil, menarik, lebih demokratis, mampu berhubungan dengan siswa dengan mudah dan wajar. Ruang kelas lebih terbuka dan mampu menyesuaikan pada perubahan. Sedangkan guru yang tidak efektif adalah guru yang memiliki rasa humor yang rendah, mudah menjadi tidak sabar, suka melukai perasaan siswa dengan komentar yang menyakitkan, bertindak agak otoriter, dan kurang peka terhadap perubahan yang ada.

Aplikasi teori humanisme lebih menunjuk pada ruh atau spirit selama pembelajaran yang mewarnai metode yang diterapkan. Peran guru dalam pembelajaran humanistik adalah menjadi fasilitator pagi para siswa sedangkan guru memberikan motivasi, kesadaran mengenai makna belajar dalam kehidupan siswa. Guru memfasilitasi pengalaman belajar kepada siswa dan mendampingi siswa untuk memperoleh tujuan pembelajaran. Siswa berperan sebagai pelaku utama yang memaknai proses pengalaman belajarnya sendiri. Diharapkan siswa memahami potensi diri mengembangkan potensi dirinya secara positif dan meminimalkan potensi dirinya yang bersifat negatif.

Tujuan pembelajaran lebih kepada proses belajarnya daripada hasil belajar. Adapun proses yang umumnya dilalui adalah:

1. Merumuskan tujuan belajar yang jelas.
2. Mengusahakan partisipasi aktif siswa melalui kontrak belajar yang bersifat jelas, jujur dan positif.
3. Mendorong siswa untuk mengembangkan kesanggupanya belajar atas inisiatif sendiri.
4. Mendorong siswa untuk peka berpikir kritis, memaknai proses pembelajaran secara mandiri.

5. Siswa didorong untuk bebas mengemukakan pendapat, memilih pilihanya sendiri, melakukan apa yang diinginkannya dan menanggung resiko dari perilaku yang ditunjukkan.
6. Guru menerima siswa apa adanya, berusaha memahami jalan pikiran siswa, tidak menilai secara normatif tetapi mendorong siswa untuk bertanggung jawab atas segala resiko perbuatan atau proses belajarnya.
7. Memberikan kesempatan murid untuk maju sesuai dengan kecepatannya.
8. Evaluasi diberikan secara individual berdasarkan perolehan prestasi siswa.

Pembelajaran berdasarkan teori humanisme cocok untuk diterapkan pada materi-materi pembelajaran yang bersifat pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap, dan analisis terhadap fenomena sosial. Indikator dari keberhasilan aplikasi ini adalah siswa merasa senang bergairah, berinisiatif dalam belajar dan terjadi perubahan pola pikir, perilaku dan sikap atas kemauan sendiri.

Siswa diharapkan menjadi manusia yang bebas, berani, tidak terikat oleh pendapat orang lain dan mengatur pribadinya sendiri secara bertanggung jawab tanpa mengurangi hak-hak orang lain. Jadi, humanisme tertuju pada masalah bagaimana tiap individu dipengaruhi dan dibimbing oleh maksud pribadi yang mereka hubungkan kepada pengalaman-pengalaman mereka sendiri.

3.6 RANGKUMAN

Menurut teori humanisme tujuan belajar untuk memanusiakan manusia. Seseorang dianggap telah mampu mencapai aktualisasi diri secara optimal dan berhasil dalam proses belajar jika telah memahami lingkungan dan dirinya sendiri. Pemahaman terhadap belajar yang diidealkan menjadikan teori humanisme dapat memanfaatkan teori belajar apapun asal tujuannya untuk memanusiakan manusia. Hal ini menjadikan teori humanisme bersifat eklektik. Dalam arti ini, elektisisme bukanlah suatu sistem dengan membiarkan unsur-unsur berada dalam keadaan sebagaimana adanya atau aslinya. Teori humanisme akan memanfaatkan teori apapun asal tujuannya tercapai, yakni memanusiakan manusia.

Beberapa tokoh teori belajar humanisme yaitu:

1. Arthur Combs, berpendapat bahwa perilaku batiniah seperti perasaan, persepsi, keyakinan, dan maksud, menyebakan seseorang berbeda dengan orang lain.
2. Abraham Maslow, mengemukakan bahwa individu berperilaku dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat hierakris. Pada diri masing-masing orang mempunyai berbagai perasaan takut seperti takut untuk mengambil kesempatan, takut membahayakan apa yang sudah dimiliki dan sebagainya, tetapi di sisi lain seseorang juga memiliki dorongan lebih maju ke arah keutuhan, keunikan diri, ke arah berfungsinya semua kemampuan, ke arah kepercayaan diri menghadapi dunia luar dan saat itu juga ia dapat menerima diri sendiri (*self*).
3. Carl Rogerss, seorang psikolog humanistik yang menekankan perlunya sikap saling menghargai dan tanpa prasangka (antara klien dan terapist) dalam membantu individu mengatasi masalah-masalah kehidupannya.

3.7 LATIHAN DAN TUGAS

1. Jelaskan konsep teori belajar humanisme!
2. Jelaskan beberapa pendapat tokoh aliran humanisme!
3. Jelaskan kelebihan teori belajar humanisme!
4. Jelaskan kekurangan teori belajar humanisme!

5. Jelaskan aplikasi teori humanisme terhadap pembelajaran!
6. Anda dihadapkan pada beberapa teori belajar dan preskripsi pembelajarannya, yang semuanya dapat dipakai untuk menjelaskan peristiwa pembelajaran yang sama. Apabila Anda diminta memilih satu teori dari beberapa teori yang ada, untuk menjelaskan peristiwa pembelajaran itu, apa kriteria yang akan anda pakai untuk menetapkan pilihan? Berikan uraian singkat dari kriteria-kriteria yang Anda gunakan!

3.8 DAFTAR PUSTAKA

Anita Woolfolk. 2004. *Educational Psychology*. The Ohio State University. USA.

Budiningsih, C. Asri. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Bell Gredler, E. Margaret. 1991. *Belajar dan Membelajarkan*. Jakarta: CV Rajawali.

Gagne, N. L., & Berliner, D. 1979. *Educational Psychology*. Second Edition, Chicago: Rand Mc. Nally.

Suciati. 2005. *Teori Belajar dan Motivasi*. PAU Dirjendikti Depdiknas. Jakarta.

-oo0oo-

BAB 4

TEORI BELAJAR SIBERNETIK

4.1 KONSEP TEORI BELAJAR SIBERNETIK

Menurut teori sibernetik, belajar adalah pemrosesan informasi. Teori sibernetik lebih mementingkan sistem informasi dari pesan atau materi yang dipelajari. Bagaimana proses belajar akan berlangsung sangat ditentukan oleh sistem informasi dari pesan tersebut. Teori ini mempunyai kesamaan dengan teori kognitif yang mementingkan proses. Proses memang penting dalam teori sibernetik, namun, yang lebih penting lagi adalah sistem informasi yang diproses. Informasi inilah yang akan menentukan proses. Asumsi lain dari teori sibernetik ini adalah bahwa tidak ada satu proses belajarpun yang ideal untuk segala situasi, yang cocok untuk semua siswa. Oleh karena itu, sebuah informasi mungkin akan dipelajari oleh seorang siswa dengan satu macam proses belajar, dan informasi yang sama itu mungkin akan dipelajari siswa lain melalui proses belajar yang berbeda.

Oleh sebab itu, teori sibernetik berasumsi bahwa tidak ada satu jenispun cara belajar yang ideal untuk segala situasi. Sebab cara belajar sangat ditentukan oleh sistem informasi. Sebuah informasi yang sama mungkin akan dipelajari siswa dengan proses belajar yang berbeda beda. Teori belajar pengolahan informasi termasuk dalam lingkup teori kognitif. Di dalamnya dijelaskan, belajar sebagai proses internal yang tidak dapat diamati secara langsung dan perubahan kemampuan yang terikat pada situasi tertentu. Namun memori kerja manusia mempunyai kapasitas yang terbatas. Menurut Gagne dalam untuk mengurangi muatan memori kerja, bentuk pengetahuan yang dipelajari dapat berupa proposisi, produksi, dan mental *images*. Teori Gagne dan Briggs mempreskripsikan adanya kapabilitas belajar, peristiwa pembelajaran, dan pengorganisasian/ urutan pembelajaran.

Teori sibernetik sebagai teori belajar dikritik karena lebih menekankan pada sistem informasi yang akan dipelajari, sedangkan bagaimana proses belajar berlangsung sangat ditentukan oleh sistem informasi tersebut. Selain itu teori ini tidak membahas proses belajar secara langsung sehingga hal ini menyulitkan penerapannya. Teori ini memandang manusia sebagai pengolah informasi yang akan dipelajari, pemikir, dan pencipta. Teori belajar pemrosesan informasi mendeskripsikan tindakan belajar merupakan proses

internal yang mencakup beberapa tahapan. Tahapan tahapan ini dapat dimudahkan dengan menggunakan metode pembelajaran yang mengikuti urutan tertentu sebagai peristiwa pembelajaran (*the events of instruction*) yang mempreskripsikan kondisi belajar internal dan eksternal utama untuk kapabilitas apapun.

Dalam upaya menjelaskan bagaimana suatu informasi (pesan pembelajaran) diterima, disandi, diterima, disimpan, dan dimunculkan kembali dari ingatan serta dimanfaatkan jika diperlukan, telah dikembangkan sejumlah teori dan model pemrosesan informasi oleh pakar seperti Bichler dan Snowman (1986), Baine (1986) dan Tennyson (1989). Teori-teori tersebut umumnya berpijak pada tiga asumsi (Lusiana, 1992 dalam Budiningsih, 2005) yaitu:

a. Antara stimulus dan respon terdapat suatu seri tahapan pemrosesan informasi di mana pada masing-masing tahapan dibutuhkan sejumlah waktu tertentu.
b. Stimulus yang diproses melalui tahapan-tahapan tadi akan mengalami perubahan bentuk ataupun isinya.
c. Salah satu dari tahapan mempunyai kapasitas yang terbatas.

Dari tiga asumsi tersebut dikembangkan teori tentang komponen struktur dan pengatur alur pemrosesan informasi (proses kontrol). Komponen pemrosesan informasi dipilih menjadi tiga berdasarkan perbedaan fungsi, kapasitas, bentuk informasi, serta proses terjadinya "lupa". Ketiga komponen tersebut adalah:

a. *Sensory Receptor* (SR)
   Sensory Receptor (SR) merupakan sel tempat partama kali informasi diterima dari luar. Di dalam SR informasi ditangkap dalam bentuk aslinya, informai hanya dapat bertahan dalam waktu yang sangat singkat, dan informasi tadi mudah terganggu atau terganti.
b. *Working Memory* (WM)
   Working Memory (WM) diasumsikan mampu menangkap informasi yang diberi perhatian (*attention*) oleh individu. Karakteristik WM adalah bahwa: 1) ia memiliki kapasitas yang terbatas, lebih kurang 7 slots. Informasi di dalamnya hanya mampu bertahan kurang lebih 15 detik apabila tanpa upaya pengulangan atau *rehearsal*. 2) informasi dapat disandi dalam bentuk yang berbeda dari stimulus aslinya. Asumsi pertama berkaitan dengan penataan jumlah informasi, sedangkan asumsi kedua berkaitan dengan penataan jumlah informasi, sedangkan asumsi kedua berkaitan dengan peran proses kontrol. Artinya, agar informasi dapat bertahan dalam WM, maka upayakan jumlah informasi tidak melebihi kapasitas WM di samping melakukan *rehearsal*. Sedangkan penyandian pada tahapan WM, dalam bentuk verbal, visual, ataupun sematik, dipengaruhi oleh peran proses kontrol dan seseorang dapat dengan sadar mengendalikannya.
c. *Long Term Memory* (LTM)
   Long Term Memory (LTM) diasumsikan; 1) berisi semua pengetahuan yang telah dimiliki oleh individu, 2) mempunyai kapasitas tidak terbatas, dan 3) bahwa sekali informasi disimpan di dalam LTM ia tidak akan pernah terhapus atau hilang. Persoalan "lupa" pada tahapan ini disebabkan oleh kesulitan atau kegagalan memunculkan kembali (*retrieval failure*) informasi yang diperlukan. Dikemukakan oleh Howard (1983) (dalam Budiningsih, 2005) bahwa informasi disimpan di dalam LTM dalam bentuk prototype, yaitu suatu struktur representasi pengetahuan yang telah dimiliki yang

berfungsi sebagai kerangka untuk mengkaitkan pengetahuan baru. Dengan ungkapan lain, Tennyson (1989) (Budiningsih, 2005) mengemukakan dalam proses penyimpanan informasi merupakan proses mengasimilasikan pengetahuan baru pada pengetahuan yang tekah dimiliki, yang selanjutnya bisa berfungsi sebagai dasar pengetahuan (*knowledge base*).

Ausubel, 1968 (Budiningsih, 2005) mengemukakan bahwa perolehan pengetahuan baru merupakan fungsi struktur kognitif yang telah dimiliki individu. Reigeluth dan Stein, 1983 mengatakan bahwa pengetahuan ditata di dalam struktur kognitif secara hierarkis. Ini berarti pengetahuan yang lebih umum dan abstrak yang diperoleh lebih dulu oleh individu dapat mempermudah perolehan pengetahuan baru yang lebih rinci. Implikasinya di dalam pembelajaran, samakin baik cara penataan pengetahuan sabagai dasar pengatahuan yang akan datang kemudian, semakin mudah pengetahuan tersebut ditelusuri dan dimunculkan kembali pada saat diperlukan.

Reigeluth, Bunderson dan Merrill, 1977 (Budiningsih, 2005) mengembangkan suatu strategi penataan isi atau materi pelajaran yang berurusan dengan empat bidang masalah, yaitu; pemilihan (*selection*), penataan urutan (*sequencing*), rangkuaman (*summary*), dan sintesis (*synthesizing*). Menurut mereka,

a. Jika isi mata pelajaran yang ditata dengan menggunakan urutan dari umum kerinci, maka isi atau materi pelajaran isi-isi lain yang lebih rinci. Hal ini sesuai dengan struktur representasi informasi di dalam LTM, sehingga akan mempermudah proses penelusuran kembali informasi.
b. Jika rangkuman diintegrasikan ke dalam strategi penataan isi atau materi pelajaran, maka ia akan berfungsi menunjukan kepada siswa (si Belajar) informasi mana yang perlu diberi parhatian di samping menghemat kapasitas WM.

Ada tujuh komponen strategi teori elaborasi yang dikembangkan oleh Reigeluth dan Stein yang berpijak pada kajian tentang teori pemrosesan informasi Degeng (Budiningsih, 2005) yaitu; 1) urutan elaboratif, 2) urutan prasyarat belajar, 3) rangkuman, 4) sintesis, 5) analogi, 6) pengaktif strategi kognitif, dan 7) kontrol belajar. Sedangkan prinsip-prinsip yang mendasari model elaborasi meliputi:

a. Penyajian kerangka isi pelajaran (*epitome*), yaitu suatu upaya untuk menunjukan bagian-bagian utama pelajaran dan hubungan di antaranya, yang disajikan pada awal pelajaran.
b. Elaborasi secara bertahap, berkaitan dengan tahapan dalam melakukan elaborasi isi pengajaran. Elaborasi tahap pertama akan mengelaborasi bagian-bagian yang tercakup pada elaborasi tahap pertama, dan seterusnya.
c. Bagian terpenting disajikan pertama kali. Penting tidaknya suatu bagian ditentukan oleh sumbangannya untuk memahami keseluruhan isi pelajaran. Dalam pelaksanaannya tentunya tidak meninggalkan persyaratan belajar.
d. Cakupan optimal elaborasi, yaitu tingkat kedalaman dan kelulusan elaborasi serta kemudahannya dalam membuat sintesis.
e. Penyajian pensintesis secara bertahap. Setiap kali melakukan elaborasi dimaksudkan untuk menunjukkan hubungan di antara konstruk-konstruk yang lebih rinci yang baru dipelajari, serta menunjukkan konteks elaborasi dalam epitome, sehingga suatu pengajaran akan diterima lebih dalam dipelajari di dalam konteksnya.

f. Penyajian pensintesis. Jadi pensintesis supaya disesuaikan dengan tipe isi pelajaran. Maksudnya, pensintesis yang fungsinya sebagai pengkait satuan-satuan konsep, prosedur atau prisip, supaya disesuaikan. Seperti struktur konseptual digunakan untuk konsep, struktur prosedural untuk prosedur, dan struktur teoretik untuk prinsip.
g. Tahapan pemberian rangkuman. Rangkuman yang dimaksudkan untuk mengadakan tinjauan ulang mengenahi isi pelajaran yang sudah dipelajari, supaya diberikan sebelum menyajikan pensintesis.

Pengorganisasian isi atau materi pelajaran dengan model elaborasi dilihat kesesuaiannya dengan psikologi kognitif (struktur kognitif) dan pemrosesan informasi dapat dilihat sebagai berikut:

a. Urutan elaboratif dari umum ke rinci sesuai dengan karakteristik skemata dalam ingatan manusia yang tersusun secara hierarkis.
b. Epitome sebagai kerangka isi pelajaran sejalan dengan skemata yang berfungsi untuk meng-integrasikan konstruk-konstruk ke dalam suatu unit konseptual. Penyajian epitome pada awal pembelajaran juga sesuai dengan fungsi skemata sebagai kerangka untuk mengkaitkan informasi-informasi yang lebih rinci.
c. Jenis-jenis hubungan antara konstruk yang dispesifikasikan dalam model elaborasi sesuai dengan representasi struktur pengetahuan dalam ingatan.

Proses pengolahan informasi dalam ingatan dimulai dari proses penyandian informasi (*encoding*), diikuti dengan penyimpanan informasi (*storage*), dan diakhiri dengan mengungkapkan kembali informasi yang telah disimpan dalam ingatan (*retrieval*). Ingatan terdiri dari struktur informasi yang terorganisasi dan diproses penelusuran bergerak secara hierarkis, dari informasi yang paling umum dan inklusif ke informasi yang paling umum dan rinci sampai informasi yang diinginkan diperoleh.

4.2 TOKOH TEORI BELAJAR SIBERNETIK

4.2.1 Teori Belajar Menurut Landa

Landa merupakan salah seorang ahli Psikologi yang beraliran sibernetik. Menurut Landa, ada dua macam proses berpikir. Pertama, disebut proses berpikir *algoritmik*, yaitu proses berpikir yang sistematis, tahap demi tahap, linear, konvergen, lurus menuju ke satu target tertentu. Contohnya yaitu kegiatan menelpon, menjalankan mesin mobil, dan lain-lain. Jenis kedua adalah cara berpikir *heuristik*, yakni cara berpikir divergen, menuju kebeberapa target sekaligus. Memahami suatu konsep yang penuh arti ganda dan penafsiran biasanya menuntut cara berpikir heuristik. Contohnya yaitu operasi pemilihan atribut geometri, penemuan cara pemecahan masalah, dan lain-lain.

Proses belajar akan berjalan dengan baik jika apa yang hendak dipelajari atau masalah yang hendak dipecahkan diketahui ciri-cirinya. Suatu materi lebih tepat disajikan dalam urutan teratur, linear, sekuensial. Sedangkan materi lainnya lebih tepat jika disajikan dalam bentuk "terbuka" dan memberi kebebasan kepada siswa untuk berimaginasi dan berpikir. Misalnya, agar siswa mampu memahami sebuah rumus matematika, mungkin akan lebih efektif jika disajikan secara algoritmik. Alasannya, karena suatu rumus matematika biasanya mengikuti urutan tahap demi tahap yang sudah teratur dan mengarah kesatu target tertentu. Namun, untuk memahami makna suatu konsep yang luas dan banyak memiliki

interpretasi (misalnya konsep "keadilan"), maka akan lebih baik jika proses berpikir siswa dibimbing ke arah yang "menyebar" (heuristik), dengan harapan pemahaman mereka terhadap konsep itu tidak tunggal, monoton, dogmatis, dan linear.

4.2.2 Teori Belajar Menurut Pask dan Scott

Penganut teori sibernetik yang lain adalah Pask dan Scott. Menurut mereka, ada dua macam cara berfikir, yaitu cara berfikir serialis dan cara berfikir *wholist* atau menyeluruh. Pendekatan serialis yang dikemukakan memiliki kesamaan dengan pendekatan algoritmik. Namun apa yang dikatakan sebagai cara berfikir menyeluruh (*wholist*) tidak sama dengan cara berfikir heuristik. Bedanya, cara berfikir menyeluruh adalah berfikir yang cenderung melompat ke depan, langsung ke gambaran lengkap sistem informasi. Sedangkan cara berfikir heuristik yang dikemukakan oleh Landa adalah cara berfikir divergen mengarah kebeberapa aspek sekaligus. Siswa tipe *wholist* atau menyeluruh ini biasanya dalam mempelajari sesuatu cenderung dilakukan dari tahap yang paling umum kemudian bergerak ke yang khusus atau detail. Sedangkan siswa tipe serialis dalam mempelajari sesuatu cenderung menggunakan cara berfikir secara algoritmik.

Teori sibernetik sebagai teori belajar sering kali dikritik karena lebih menekankan pada sistem informasi yang akan dipelajari, sementara itu bagaimana proses belajar berlangsung dalam diri siswa sangat ditentukan oleh sistem informasi yang dipelajari. Teori ini memandang manusia sebagai pengolah informasi, pemikir, dan pencipta. Berdasarkan pandangan tersebut maka diasumsikan bahwa manusia merupakan makhluk yang mampu mengolah, menyimpan, dan mengorganisasikan informasi.

Asumsi di atas direfleksikan ke dalam suatu model belajar dan pembelajaran. Model tersebut menggambarkan proses mental dalam belajar yang secara terstruktur membentuk suatu sistem kegiatan mental.

Berdasarkan model tersebut dikembangkan prinsip-prinsip belajar seperti:

a. Proses mental dalam belajar terfokus pada pengetahuan yang bermakna.
b. Proses mental tersebut mampu menyandi informasi secara bermakna.
c. Proses mental bermuara pada pengorganisasian dan pengaktualisasian informasi.

4.3 KELEBIHAN TEORI BELAJAR SIBERNETIK

Apa sebenarnya keunggulan strategi pembelajaran yang berpijak pada teori pemrosesan informasi ini? Setidaknya ada tujuh keunggulan yang dapat ditemukan:

1. Cara berpikir yang berorientasi pada proses lebih menonjol.
2. Penyajian pengetahuan memenuhi aspek ekonomis.
3. Kapabilitas belajar dapat disajikan lebih lengkap.
4. Adanya keterarahan seluruh kegiatan belajar kepada tujuan sesungguhnya.
5. Adanya transfer belajar pada lingkungan kehidupan yang sesungguhnya.
6. Kontrol belajar memungkinkan belajar sesuai dengan irama masing masing individu (prinsip perbedaan individu terlayani).

7. Balikan informasi memberikan tanbu tanbu yang jelas tentang tingkat unjuk kerja yang telah dicapai dibandingkan dengan unjuk kerja yang diharapkan

4.4 KELEMAHAN TEORI BELAJAR SIBERNETIK

Teori aluan ini dikritik karena tidak secara langsung membahas tentang proses belajar sehingga menyulitkan dalam penerapannya. Ulasan teori ini cenderung ke dunia psikologi dan informasi dengan mencoba melihat mekanisme kerja otak. Karena pengetahuan dan pemahaman akan mekanisme ini sangat terbatas maka terbatas pula kemampuan untuk menerapkan teori ini.

Teori sibernetik ini dikritik karena lebih menekankan pada sistem informasi yang akan dipelajari, tetapi kurang memperhatikan bagaimana proses belajar berlangsung sehingga untuk selanjutnya banyak yang berasumsi bahwa teori ini sulit untuk dipraktikkan.

4.5 APLIKASI TEORI BELAJAR SIBERNETIK TERHADAP PEMBELAJARAN

Teori belajar sibernetik diharapkan dapat mewujudkan demokratisasi belajar. Suatu proses pendemokrasian yang mencerminkan belajar berdasarkan prakarsa anak. Mereka perlu dipersiapkan untuk memasuki era demokratisasi yang mampu menghargai dan memahami ketidakpastian, ketidak menentuan, dan keragaman. Keterlambatan mengondisikannya hanya akan memunculkan peluang terjadinya peristiwa anarkisme seperti yang terjadi saat ini.

Teori belajar pengolahan mformasi termasuk dalam lingkup teori kognitif yang mengemukakan bahwa belajar adalah proses internal yang tidak dapat diamati secara langsung dan merupakan perubahan kemampuan yang terikat pada situasi tertentu. Namun memori kerja manusia mempunyai kapasitas yang terbatas. Menurut Gagne (Dahar, 1989) untuk mengurangi muatan memori kerja bentuk pengetahuan yang dipelajari dapat berupa (1) proposisi, (2) produksi, dan (3) *mental images*.

1. Proporsisi

Unit dasar unformasi dalam sistem pemprosesan informasi manusia adalah proposisi. Proposes dapat disamakan gagasan. Sebagai contoh, pernyataan "manakah yang merupakan gagasan yang sempurna, tumbuhan ataukah tumbuhan yang memerlukan air?" jelas bagi kita,bahwa gagasan yang kedua yang lebih sempurna. Suatu proposisi selalu terdiri atas dua unsur, yaitu suatu hubungan dan sekumpulan *argument*. *Argument–argument* merupakan topik – topik dari proposisi, dapat berupa kata benda, kata ganti (kadang – kadang juga dapat berupa kata kerja, dan sifat). Kata-kata, frase-fase dalam kalimat merupakan mengkomunikasikan gagasan-gagasan sedagkan proposisi merupakan gagasan-gagasan itu sendiri,jadi proposisi lebih abstrak.

2. Produksi

Produksi merupakan aturan-aturan kondisi-aksi. Artinya produksi-produksi memprogram terjadinya aksi-aksi tertentu pada kondisi-kondisi.

3. Gambaran Mental

Menurut Gagne (Dahar, 1989), *mental images* merupakan penyajian analog. Biehler (dahar, 1989) mengemukakan bahwa pada umumnya gambaran mental berarti sesuatu penyajian dari suatu objek konkret atau kejadian.

Teori Gagne dan Briggs (Budiningsih, 2005) mempreskripsikan adanya kapabilitas belajar, peristiwa pembelajaran dan pengorganisasian/urutan pembelajaran. Mengenai kapabilitas belajar kaitannya dengan unjuk kerja dirumuskan oleh Gagne sebagai berikut:

Tabel 4.1 *Keterkaitan Antara Kapabilitas Belajar dengan Unjuk Kerja*

No.	Kapabilitas Belajar	Unjuk Kerja
1	Informasi verbal	Menyatakan informasi
2	Keterampilan intelektual	Menggunakan simbol untukl berinteraksi dengan lingkungan
	– Diskriminasi	Membedakan perangsang yang memiliki dimensi fisik yang berlainan
	– Konsep konkret	Mengidentifikasi contoh-contoh konkret
	– Konsep abstrak	Mengklasifikasikan contoh-contoh dengan menggunakan ungkapan verbal atau definisi.
	– Kaidah	Menunjukkan aplikasi suatu kaidah
	– Kaidah tingkat lebih tinggi	Mengembangkan kaidah baru untuk memecahkan masalah
3	Strategi kognitif	Mengembangkan cara-cara baru untuk memecahkan masalah. Menggunakan berbagai cara untuk mengontrol proses belajar dan/atau berpikir.
4	Sikap	Memilih berperilaku dengan cara tertentu.
5	Keterampilan motorik	Melakukan gerakan tubuh yang luwes, cekatan, serta dengan urutan yang benar.

Selanjutnya dalam mengorganisasikan pembelajaran perlu dipertimbangkan ada tidaknya prasyarat belajar untuk suatu kapabilitas, apakah siswa telah memiliki prasyarat belajar yang diperlukan. Pengorganisasian pembelajaran untuk kapabilitas belajar tertentu dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengorganisasian pembelajaran ranah keterampilan intelektual.
   Menurut Gagne, prasyarat belajar utama dan keterkaitan satu dengan yang lainnya digambarkan dalam hierarki belajar. Reigeluth membedakan struktur belajar sebagai keterampilan yang lebih tinggi letaknya di atas, sedangkan keterampilan tingkat yang lebih rendah ada di bawahnya.
2. Pengorganisasian pembelajaran ranah informasi verbal.
   Kemampuan ini menghendaki siswa untuk dapat mengintegrasikan fakta-fakta ke dalam kerangka yang bermakna baginya.

3. Pengorganisasian pembelajaran ranah strategi kognitif.
   Kemampuan ini banyak memerlukan prasyarat keterampilan intelektual, maka perlu memasukkan keterampilan-keterampilan intelektual dan informasi cara-cara memecahkan masalah.
4. Pengorganisasian pembelajaran ranah sikap.
   Kemampuan sikap memerlukan prasyarat sejumlah informasi tentang pilihan-pilihan tindakan yang tepat untuk situasi tertentu, juga strategi kognitif yang dapat membantu memecahkan konflik-konflik nilai pada tahap pilihan.
5. Pengorganisasian pembelajaran ranah keterampilan motorik.
   Untuk menguasai keterampilan motorik perlu dimulai dengan mengajarkan kaidah mengenai urutan yang harus diikuti dalam melakukan unjuk kerja keterampilan yang dipelajari. Diperlukan latihan-latihan mulai dari mengajarkan bagian-bagian keterampilan secara terpisah kemudian melatihkannya ke dalam kesatuan keterampilan.

4.6 RANGKUMAN

Teori belajar sibernetik merupakan teori belajar yang relatif baru dibandingkan teori-teori belajar yang sudah dibahas sebelumnya. Teori ini berkembang sejalan dengan perkembangan teknologi dan ilmu informasi. Menurut teori ini, belajar adalah pengolahan informasi. Teori sibernetik lebih mementingkan sistem informasi dari pesan atau materi yang dipelajari. Bagaimana proses belajar akan berlangsung sangat ditentukan oleh sistem informasi dari pesan tersebut. Teori ini mempunyai kesamaan dengan teori kognitif yang mementingkan proses. Proses memang penting dalam teori sibernetik, namun, yang lebih penting lagi adalah sistem informasi yang diproses. Informasi inilah yang akan menentukan proses.

Proses pengolahan informasi dalam ingatan dimulai dari proses penyandian informasi (*encoding*), diikuti dengan penyimpanan informasi (*storage*), dan diakhiri dengan mengungkapkan kembali informasi yang telah disimpan dalam ingatan (*retrieval*). Ingatan terdiri dari struktur informasi yang terorganisasi dan diproses penelusuran bergerak secara hierarkis, dari informasi yang paling umum dan inklusif ke informasi yang paling umum dan rinci sampai informasi yang diinginkan diperoleh.

Konsepsi Landa dengan model pendekatannya yang disebut algoritmik dan heuristik mengatakan bahwa belajar algoritmik menuntut siswa untuk berpikir sistematis, tahap demi tahap, linear, menuju pada target tertentu, sedangkan belajar heuristik menuntut siswa untuk berpikir devergen, menyebar ke beberapa target tujuan sekaligus. Menurut Pask dan Scott membagi siswa menjadi tipe menyeluruh atau *wholist* dan tipe serial atau *serialist*. Siswa yang bertipe *wholist* cenderung mempelajari sesuatu dari yang paling umum menuju hal-hal yang lebih khusus, sedangkan siswa dengan tipe *serialist* dalam berpikir akan menggunakan cara setahap demi setahap atau linear.

Aplikasi teori pengolahan informasi dalam pembelajaran antara lain dirumuskan dalam teori Gagne dan Briggs yang mempreskripsikan adanya kapabilitas belajar, peristiwa belajar, dan pengorganisasian pembelajaran.

4.7 LATIHAN DAN TUGAS

1. Jelaskan konsep teori belajar sibernetik!
2. Jelaskan pendapat beberapa tokoh aliran sibernetik!
3. Jelaskan kelebihan teori belajar sibernetik!
4. Jelaskan kelemahan teori belajar sibernetik!
5. Jelaskan aplikasi teori belajar sibernetik dalam pembelajaran!
6. Kehadiran teori pemrosesan informasi dapat melengkapi preskripsi teoritik yang tidak dapat disumbangkan oleh teori behaviorisme. Coba paparkan sumbangan apa saja yang dapat diberikan oleh teori pemrosesan informasi untuk menutupi kekurangan teori behaviorisme!

4.8 DAFTAR PUSTAKA

Budiningsih, C. Asri. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Biehler, R.F & Snowman, J. 1982. *Psychology Applied to Teaching*. Fourth Edition. Boston: Houghton Mifflin Company.

Dahar, R.W. 1989. *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Depdikbud, Dirjen Dikti, P2PLTK.

Degeng, I.N.S., 1989. *Ilmu Pengajaran: Taksonomi Variabel*. Jakarta: Depdikbud, Dirjen Dikti, P2LPTK.

Dimyanti, M. 1989. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud, Dirjen Dikti, P2LPTK.

Gagne, N. L., & Berliner, D. 1979. *Educational Psychology*. Second Edition, Chicago: Rand Mc. Nally.

-oo0oo-

BAB 5

TEORI BELAJAR K.H. AHMAD DAHLAN

5.1 LATAR BELAKANG TEORI BELAJAR K.H. AHMAD DAHLAN

Muhammad Darwisy (K.H. Ahmad Dahlan) dilahirkan di Yogyakarta pada tahun 1869 dari kedua orang tuanya, yaitu K.H. Abu Bakar Darwisy (seorang ulama dan Khatib terkemuka di Masjid Besar Kesultanan Yogyakarta) dan Nyai Abu Bakar (puteri dari H. Ibahim yang menjabat sebagai penghulu kesultanan juga). Ia merupakan anak keempat dari tujuh orang bersaudara yang keseluruhannya saudaranya perempuan, kecuali adik bungsunya. Dalam silsilah ia termasuk keturunan yang kedua belas dari Maulana Malik Ibrahim, seorang wali besar dan seorang yang terkemuka di antara Wali Songo, yang merupakan pelopor pertama dari penyebaran dan pengembangan Islam di Tanah Jawa (Kutojo dan Safwan, 1991). Adapun silsilahnya ialah Muhammad Darwisy (Ahmad Dahlan) bin K.H. Abu Bakar bin K.H. Muhammad Sulaiman bin Kyai Murtadha bin Kyai Ilyas bin Demang Djurung Djuru Kapindo bin Demang Djuru Sapisan bin Maulana Sulaiman Ki Ageng Gribik (Djatinom) bin Maulana Muhammad Fadlul'Ilah (Prapen) bin Maulana 'Ainul Yaqin bin Maulana Ishaq bin Maulana Malik Ibrahim.

Teori belajar dan pembelajaran K.H. Ahmad Dahlan dilatar belakangi sejarah kehidupannya di masa itu. K.H. Ahmad Dahlan sebagai pahlawan nasional yang mampu membangkitkan kesadaran bangsa ini melalui pembaharuan Islam dan Pendidikan terbentuk karena pada masa itu penuh perjuangan. Dahlan gigih membina angkatan muda untuk turut bersama-sama meneruskan dan melangsungkan cita-citanya, membangun dan memajukan bangsa ini dengan membangkitkan kesadaran akan ketertindasan dan ketertinggalannya.

Selain itu Ahmad Dahlan dikenal sebagai Kyai, juga dikenal sebagai wirausahawan batik, guru atau pendidik, tokoh organisasi yang syarat dengan pengalaman. Ahmad Dahlan wafat tanggal 23 Februari 1923 dan dimakamkan di pemakaman Karangkajen, Yogyakarta.

K.H. Ahmad Dahlan dididik dalam lingkungan pesantren sejak kecil yang mengajarnya pengetahuan agama dan bahasa arab. Ia menunaikan ibadah haji ketika berusia 15 tahun (1883), lalu dilanjutkan dengan menuntut ilmu agama dan bahasa arab di Makkah selama 5 tahun. Pada tahun 1902-

1904, Ia menunaikan ibadah haji untuk kedua kalinya yang dilanjutkan dengan memperdalam ilmu agama pada beberapa guru di Mekkah. Di sinilah ia berinteraksi dengan pemikiran-pemikiran pembaharu.

Dahlan telah menghayati cita-cita pembaharuan sekembali dari hajinya yang pertama. Tidak dapat kita buktikan dengan pasti, apakah ia sampai pada pemikiran pembaharuan itu secara perorangan atau ia dipengaruhi oleh orang-orang lain dalam hal ini. Ia mulai mengintrodusir cita-citanya itu mulai dengan mengubah arah orang bersembahyang pada kiblat yang sebenarnya (sebelumnya arah sembahyang biasanya kebarat). Kira-kira pada waktu yang sama ia mulai pula mengorganisir kawan-kawannya di daerah Kauman untuk melakukan pekerjaan sukarela dalam memperbaiki kondisi higienis daerahnya dengan memperbaiki dan membersihkan jalan-jalan dan parit-parit.

Perubahan-perubahan ini, walaupun bagi kita sekarang mungkin sangat kecil artinya, memperlihatkan kesadaran K.H. Ahmad Dahlan tentang perlunya membuang kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik dan yang menurut pendapatnya memang tidak sesuai dengan Islam. Perubahan-perubahan ini tidak perlu datang dari pengaruh orang-orang lain, sebab kaum tradisi (dan kitab-kitab mereka juga) mengakui bahwa kiblat haruslah menuju ke Ka'bah, dan bahwa seorang muslim haruslah bersih dari segala kekotoran. Masalahnya adalah apakah praktik sama dengan teori dan dalam hal ini dengan teori yang mudah diperdapat di dalam kitab-kitab tradisi.

Mungkin sekali Dahlan tiba pada cita-cita pembaharuan itu secara perorangan tetapi ia gagal di dalam merealisasikan perubahan kiblat di masjid sultan di Yogyakarta. Ia memang dapat membangun langgarnya sendiri dengan meletakkan kiblat yang tepat, tetapi perubahan ini tidak disenangi oleh penghulu Kyai H. Muhammad Halil, yang memerintahkan untuk membinasakan langgar itu. Begitu patah hati Dahlan, sehingga ia ingin pergi meninggalkan kota kelahirannya itu. Tetapi untunglah seorang keluarganya menghalangi maksudnya itu dengan membangunkan untuknya sebuah langgar yang lain dengan jaminan bahwa ia dapat mengajarkan dan mempraktikkan agama menurut keyakinannya sendiri disitu. Kemudian ia menggantikan ayahnya sebagai Khatib di masjid Sultan.

Pada tahun 1909 Dahlan masuk Budi Utomo dengan maksud memberikan pelajaran agama kepada anggota-anggotanya. Dengan jalan ini ia berharap akan dapat akhirnya memberikan pelajaran agama di sekolah-sekolah pemerintah, oleh sebab anggota-anggota Budi Utomo itu pada umumnya bekerja di sekolah-sekolah yang didirikan oleh pemerintah dan juga di kantor-kantor pemerintah. Diapun mempunyai harapan agar guru-guru sekolah yang diajarnya itu sendiri dapat meneruskan isi pelajarannya kepada murid-murid mereka pula. Pelajaran-pelajaran yang diberikan oleh Dahlan kelihatannya memenuhi harapan dan keperluan anggota-anggota Budi Utomo tadi, sebagai bukti dari saran mereka agar ia membuka sebuah sekolah sendiri, yang diatur dengan rapi dan didukung oleh organisasi yang bersifat permanen untuk menghindarkan nasib kebanyakan pesantren tradisional yang terpaksa ditutup apabila Kyai yang bersangkutan meninggal.

Pengaruh pendidikan dan pengalamannya di Arab beliau bandingkan dengan pendidikan yang ada di negaranya sangat memprihatinkan. Oleh karenanya kepedulian K.H. Ahmad Dahlan terhadap pendidikan sudah dibuktikannya dari masa muda. Hal ini dibuktikannya bahwa pernah menjadi guru agama di Kweekschool (sekolah guru) Jetis Osvia atau Mosvia di Magelang dan di berbagai tempat. Dengan mendidik para calon pamongpraja (calon pejabat) tersebut diharapkan akan dengan segera

memperluas gagasan tersebut, karena mereka akan menjadi orang yang mempunyai pengaruh luas di tengah masyarakat. Demikian juga dengan mendidik para calon guru yang diharapkan akan segera mempercepat proses transformasi ide pembaharuannya.

Selama beliau study di Makkah tampaknya *Tafsir al-Manar* yang dikarang oleh Muhammad Abduh mendapat perhatian serius dan yang paling disenanginya, tafsir ini memberikan cahaya terang dalam hatinya serta membuka akalnya untuk berfikir jauh ke depan tentang eksitensi Islam di Indonesia yang pada waktu itu masih sangat tertekan dari penjajah kolonial Belanda, ketika ia belajar di Makkah itulah, mempunyai kesempatan baik untuk dapat bertukar pikiran langsung dengan Rasyid Ridha, yang diperkenalkan K.H Bakir. Ide reformasi telah meresap di hatinya, dengan dasar ilmu-ilmu yang diperolehnya, demikian pula pengalaman keagamaan yang ia alami di Makkah, mendorong ia melakukan perubahan-perubahan yang berarti dalam kehidupan keagamaan kaum Muslimin di tanah air.

Dalam bukunya Dr. H. Maksum (1999) Steenbrink mengidentifikasikan ada empat faktor yang mendorong gerakan pembaharuan Islam di Indonesia awal abad 20 antara lain:

1. Faktor keinginan untuk kembali kepada Al-Qur'an dan Al-Hadits.
2. Faktor semangat nasionalisme dalam melawan penjajahan.
3. Faktor memperkuat basis gerakan sosial, ekonomi, budaya dan politik.
4. Faktor pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia.

Dalam hal ini ia memberi catatan bahwa, ke empat faktor itu tidak secara terpadu mendorong gerakan pembaharuan, melainkan bahwa gerakan-gerakan pembaharuan yang muncul di Indonesia disebabkan oleh salah satu atau dua faktor tersebut. Dengan kata lain menurut Steenbrink gerakan-gerakan pembaharuan Islam di Indonesia memiliki alasan atau motif yang berbeda-beda. Untuk itu K.H. Ahmad Dahlan mendirikan sebuah organisasi Islam yaitu Muhammadiyah pada tanggal 18 November 1912. K.H. Ahmad Dahlan meletakkan batu pertama ke organisasian Islam dengan Muhammadiyah, ini atas dasar melihat tujuan didirikannya Muhammadiyah kiranya semua motif yang empat di atas adalah benar atas dasar pemikiran K.H. Ahmad Dahlan.

Ada beberapa faktor intern dan faktor ekstern, yang mendorong mengapa K.H. Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Muhammadiyah:

1. Faktor-faktor intern yaitu:
   a. Kehidupan beragama tidak sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits, karena merajalelanya taklid, *bid'ah* dan *churafat* (TBC), yang menyebabkan Islam menjadi beku.
   b. Keadaan bangsa Indonesia serta umat Islam yang hidup dalam kemiskinan, kebodohan, kekolotan dan kemunduran.
   c. Tidak terwujudnya semangat ukhuwah Islamiyah dan tidak adanya organisasi Islam yang kuat.
   d. Lembaga pendidikan Islam tak dapat memenuhi fungsinya dengan baik, dan sistem pesantren yang sudah sangat kuno.
   e. Adanya pengaruh dan dorongan, gerakan pembaharuan dalam Dunia Islam.
2. Faktor-faktor ekstern yaitu:
   a. Adanya kolonialisme Belanda di Indonesia.
   b. Kegiatan serta kemajuan yang dicapai oleh golongan Kristen dan Katolik di Indonesia.

c. Sikap sebagian kaum intelektual Indonesia yang memandang Islam sebagai agama yang telah ketinggalan zaman.
d. Adanya rencana politik kristenisasi dari pemerintah Belanda, demi kepentingan politik kolonialnya.

Pendirian K.H. Ahmad Dahlan mengenai pentingnya organisasi bagi pelaksanaan dakwah *amar ma'ruf nahi munkar*, memang mutlak meskipun dalam hal ini organisasi hanya merupakan sarana, bukan tujuan. Ada tujuan yang tidak dapat sampai kepada tujuan yang dicita-citakan, hal ini di sebabkan sarana itu tidak tepat atau kurang sesuai dengan tuntutan kemajuan zaman dalam dakwah *amar ma'ruf nahi munkar*.

5.2 PENDIDIKAN MASA PENJAJAHAN

Pendidikan di Indonesia pada saat itu terpecah menjadi dua, pendidikan sekolah-sekolah belanda yang sekuler, yang tak mengenal ajaran-ajaran yang berhubungan dengan agama, dan pendidikan di pesantren yang hanya mengajar ajaran-ajaran yang berhubungan dengan agama saja. Pendidikan anak orang Eropa lebih maju dibanding Timur asing antara lain pendatang dari Arab, China dan India. Namun pendidikan anak-anak pribumi atau bumiputera sangat terbatas. Adapun pendidikan anak-anak orang Belanda dan Eropa dari SD sampai SMA yang lulusannya dapat meneruskan ke Eropa sedangkan anak-anak pribumi, sebagian besar cukup SD tiga tahun dan ada beberapa yang sampai SD lima tahun. Lulusannya dipersiapkan sebagai pegawai rendahan yang bekerja pada pemerintah jajahan dengan upah murah. Siswanya tidak semua kalangan masyarakat boleh sekolah, namun dipilih bagi yang punya kedudukan.

Anak pribumi sebagian belajar di Pondok Pesantren yang hanya mengajarkan tentang ilmu Agama, tidak boleh lebih dari itu. Dengan fasilitas kurang layak, banyak beban yang harus dipikul, harus hidup dengan biaya sebenggol sehari. Mereka dijauhkan dari ruh ajaran agama Islam yang secara kaffah atau utuh.

Kesadaran seperti itulah yang menyebabkan Dahlan sangat merasakan kemunduran umat Islam di tanah air. Beliau sangat prihatin, ia merasa bertanggung jawab untuk membangunkan, menggerakkan dan memajukan mereka. Hal ini beliau sadar, tidak dapat dilakukannya sendiri, ia harus menggalang persatuan untuk dijadikan wadah atau fasilitator, demikianlah Muhammadiyah didirikan. Maka dikenallah beliau sebagai tokoh pendiri Muhammadiyah pada tahun 1912 di Yogyakarta. Organisasi ini mempunyai maksud "menyebarkan pengajaran Kanjeng Nabi Muhammad SAW kepada penduduk Bumi Putera" dan "memajukan hal agama Islam kepada anggota-anggotanya". Untuk mencapai ini organisasi itu bermaksud mendirikan lembaga-lembaga pendidikan, mengadakan rapat-rapat dan Tabligh di mana dibicarakan masalah-masalah Islam, mendirikan wakaf dan masjid-masjid serta menerbitkan buku-buku, brosur-brosur, surat-surat kabar dan majalah-majalah.

Dalam mengarahkan kegiatan-kegiatannya, organisasi ini dalam tahun-tahun pertama tidaklah mengadakan pembagian tugas di antara anggota pengurus. Hal ini semata-mata disebabkan oleh ruang gerak yang masih sangat terbatas, yaitu sampai sekurang-kurangnya tahun 1917 pada daerah Kauman, Yogyakarta. Dahlan sendiri aktif bertakbligh, aktif pula mengajar di sekolah Muhammadiyah, aktif dalam memberikan bimbingan kepada masyarakat untuk melakukan berbagai macam kegiatan seperti shalat, dan

dalam memberikan bantuan kepada fakir miskin dengan mengumpulkan dana dan pakaian untuk mereka. Sifat dan pendidikan dari Muhammadiyah memanglah telah diletakkan di dalam masa-masa ini.

Daerah operasi organisasi Muhammadiyah mulai diluaskan setelah tahun 1917. Pada tahun itu Budi Utomo mengadakan kongresnya di Yogyakarta (malahan rumah K.H. Ahmad Dahlan dibuat sebagai pusat dari kongres tersebut) ketika Dahlan telah dapat mempesona Kongres itu melalui tabligh yang dilakukannya sehingga pengurus Muhammadiyah menerima permintaan dari berbagai tempat di Jawa untuk mendirikan cabang-cabangnya. Untuk maksud ini anggaran dasar dari organisasi itu yang membatasi diri pada kegiatan-kegiatan di Yogyakarta saja, haruslah lebih dahulu di ubah. Ini dilakukan pada tahun 1920 ketika mana bidang kegiatan Muhammadiyah diluaskan meliputi seluruh pulau Jawa dan pada tahun berikutnya (1921) ke seluruh Indonesia.

Perluasan ini dipermudah oleh berbagai faktor. Pribadi Dahlan dan caranya ia berpropaganda dengan memperlihatkan toleransi dan pengertian kepada pendengarnya sangat memberikan bantuan untuk memperoleh sambutan yang memuaskan. Mereka yang mengenal pembaharuan di Mesir melihat pula pada Muhammadiyah sebagai jalan untuk menyebarkan pemikiran-pemikiran pembaharuan tersebut di Indonesia, dan oleh sebab itu memberikan bantuannya kepada organisasi itu. Dahlan sendiri, dan ini dapat dikemukakan secara pasti, telah mengetahui tentang pemikiran Pembaharuan yang mula-mula ia lakukan, yaitu tentang praktik-praktik lahiriah seperti kiblat dan kebersihan, kemudian dirangsang oleh pemikiran dari pembaharuan Mesir dan diperluas secara lambat laun pada masalah-masalah fundamental dari masyarakat dan umat Islam, yaitu tentang persoalan apakah ijtihad telah tertutup ataukah masih terbuka.

Beliau memberi motivasi pada warga masyarakat untuk mau belajar, mengaji atau berorganisasi. K.H. Ahmad Dahlan mulai membenahi sistem pembelajaran di Pondok Pesantren tidak hanya diberi pelajaran Agama saja, juga diberikan pelajaran tentang pengetahuan umum kepada para santri. Menurut K.H. Ahmad Dahlan pendidikan merupakan hak yang hakiki bagi setiap orang. Beliau menyampaikan bahwa pelajaran itu berlangsung sepanjang hayat. Karena kegigihan bangsa Indonesia, orang pribumi diperbolehkan untuk melanjutkan jenjang pendidikannya namun dengan syarat harus menempuh pendidikan khusus. Gagasan Ahmad Dahlan yang terpilih adalah bagaimana dapatnya mengamalkan ayat-ayat Al-Qur`an. Dengan demikian Muhammadiyah sebagai organisasi senantiasa diikhtiarkan untuk menjadi tempat untuk mengkaji Al-Qur`an sekaligus menjadi tempat bermusyawarah untuk mengamalkannya. Oleh karenanya Muhammadiyah tidak mungkin terpisah dari *tiga prinsip* yakni; *Pengkajian Al-Qur`an, Musyawarah dan amal*, yang saat ini hampir "mati", antara "ada dan tiada".

Dengan demikian warga Muhammadiyah masih perlu mempelajari gagasan dan pikiran K.H. Ahmad Dahlan. Terutama yang berkaitan dengan *Ibadah Shalat tepat waktu dan pengamalan ayat-ayat Al-Qur`an*, hal itu tidak dimaksud untuk mengikuti jejaknya secara dokmatik tetapi untuk memberi makna kreatif guna penerapannya pada masa kini. Sebab gagasan dan pikiran K.H. Ahmad Dahlan jelas merupakan gagasan dan pikiran kretif dan inovatif. Dalam tulisan yang berjudul *Al-Islam dan Al-Qur`an* yang sampai sekarang diketahui merupakan satu-satunya tulisan Ahmad Dahlan yang dipublikasikan. Dinyatakan (pada waktu itu) *adanya kekalutan di kalangan umat*: mereka pecah belah dan tidak pernah bersatu. Dari tulisan K.H. Ahmad Dahlan dan pengungkapan Haji Hajid tentang K.H. Ahmad Dahlan dalam berorganisasi berpegang pada prinsip:

1. Senantiasa menghubungkan diri (tanggung jawab atas tindakannya) kepada Allah.
2. Perlu adanya ikatan persaudaraan berdasar kebenaran (sejati).
3. Perlunya setiap orang, terutama para pemimpin terus-menerus menambah ilmu, sehingga dapat mengambil keputusan yang bijaksana.
4. Ilmu harus diamalkan.
5. Perlunya dilakukan perubahan apabila memang diperlukan untuk menuju keadaan yang lebih baik.
6. Mengorbankan harta sendiri untuk kebenaran, Ikhlas dan bersih.

Sangat ironis manakalah warga Muhammadiyah mengabaikan sama sekali gagasan dan pikiran pendiri organisasinya ini. Seorang tokoh yang gagasannya telah menghasilkan salah satu organisasi terbesar di Indonesia dan sekarang banyak kalangan menikmatinya *walaupun* dalam berbagai gaya plus bermacam-macam ragam kepentingan (dalam tanda kutip!), baik dalam amal usaha maupun dalam persyarikatan Muhammadiyah. Gagasan pikiran cemerlang tersebut, jelas tidak layak untuk diabaikan. Gagasan dan pikiran semacam itu jelas mengandung banyak hal yang perlu dipelajari terutama bagi warga Muhammadiyah manakala tidak ada maksud untuk menyimpang dari gagasan dan tujuan berdirinya organisasi tersebut.

Perlu diketahui, nama-nama seperti Ibnu Taimiyah, Jamaludin al Afghani dan Muhammad Abduh, di kalangan umat Islam dikenal sebagai ulama penggerak pembaharuan. Gagasan dan pikiran Ahmad Dahlan dikenal juga sebagai gagasan yang dipengaruhi oleh ulama-ulama tersebut. Oleh karena itu Ahmad Dahlan oleh banyak pakar sering dinyatakan sebagai tokoh pembaharu dan Muhammadiyah dinyatakan sebagai gerakan pembaharuan. Akan tetapi perlu dicatat bahwa gerakan pembaharuan yang dilakukan ketiga tokoh tersebut di laksanakan di negara-negara di mana institusi keagamaan dan fasilitasnya sudah tersedia dengan lengkap. Bahkan Muhammad Abduh sendiri adalah salah seorang ulama di Mesir yang mempunyai kedudukan terhormat di Universitas al Azhar dan Darul Ulum yang merupakan perguruan Tinggi yang sangat berwibawa dalam keilmuan agama Islam, tidak saja di negerinya sendiri Mesir, tetapi juga seluruh dunia Islam. Dengan demikian gagasan pembaharuan Muhammad Abduh didukung oleh dua Universitas besar tersebut, sehingga cenderung merupakan gagasan intelektual. Sedangkan gagasan pembaharuan yang dilakukan oleh Ahmad Dahlan sama sekali tidak memperoleh dukungan dari lembaga pendidikan apapun. Sebab pada waktu itu belum ada sebuah sekolah pendidikan dasar sekalipun di kalangan umat Islam, sehingga dapat difahami kalau gerakan pembaharuan Ahmad Dahlan bersifat sangat pratikal, ialah mengembangkan gagasan dan pikiran sekaligus mengusahakan fasilitas pendukung untuk melaksanakan gagasan dan pikiranya itu.

Haji Hajid menuliskan pengalamannya sebagai murid Ahmad Dahlan dalam risalah singkat berjudul *falsafah Ajaran K.H. Ahmad Dahlan*, yakni tujuh poin yang dapat dipetik; *Pertama;* Kerapkali K.H. Ahmad Dahlan mengungkapkan perkataan ulama (al-Ghazali pen) yang menyatakan bahwa manusia itu semuanya mati (mati perasaannya) kecuali para ulama yaitu orang-orang yang berilmu. Dan ulama itu senantiasa dalam kebingungan, kecuali mereka yang beramal. Dan yang beramal pun semuanya dalam kekhawatiran kecuali mereka yang ikhlas dan bersih. *Kedua;* Kebanyakan mereka di antara manusia berwatak angkuh dan takabur mereka mengambil keputusan sendiri-sendiri. K.H. Ahmad Dahlan heran mengapa pemimpin agama dan yang tidak beragama selalu hanya beranggap, mengambil keputusan sendiri tanpa mengadakan pertemuan antara mereka, tidak mau bertukar pikiran memperbincangkan mana yang benar dan mana yang salah?. Hanya anggapan-anggapan saja, disepakatkan dengan istrinya,

disepakatkan dengan muridnya, disepakatkan dengan teman-temannya sendiri. Tentu saja akan dibenarkan. Tetapi marilah mengadakan permusyawaratan dengan golongan lain di luar golongan masing-masing untuk membicarakan manakah sesungguhnya yang benar?. Dan manakah sesungguhnya yang salah?

Ketiga; Manusia kalau mengerjakan pekerjaan apapun, sekali, dua kali, berulang-ulang, maka kemudian jadi biasa. Kalau sudah menjadi kesenangan yang dicintai. Kebiasaan yang dicintai itu sukar untuk dirubah. Sudah menjadi tabiat bahwa kebanyakan manusia membela adat kebiasaan yang telah diterima, baik dari sudut atau i'tiqat, perasaan kehendak maupun amal perbuatan. Kalau ada yang akan merubah sanggup membela dengan mengorbankan jiwa raga. Demikian itu karena anggapannya bahwa apa yang dimiliki adalah benar. *Keempat*; Manusia perlu digolongkan menjadi satu dalam kebenaran, harus bersama-sama mempergunakan akal pikirannya untuk memikir bagaimana sebenarnya hakikat dan tujuan manusia hidup di dunia. Manusia harus mempergunakan pikirannya untuk mengoreksi soal itikad dan kepercayaannya, tujuan hidup dan tingkah lakunya, mencari kebenaran yang sejati. *Kelima*; Setelah manusia mendengarkan pelajaran-pelajaran fatwa yang bermacam-macam membaca beberapa tumpuk buku dan sudah memperbincangkan, memikir-mikir, menimbang, membanding-banding ke sana ke mari, barulah mereka dapat memperoleh keputusan, memperoleh barang benar yang sesungguhnya. Dengan akal pikirannya sendiri dapat mengetahui dan menetapkan, inilah perbuatan yang benar. Sekarang kebiasaan manusia tidak berani memegang teguh pendirian dan perbuatan yang benar karena khawatir, kalau barang yang benar, akan terpisah dan apa-apa yang sudah menjadi kesenangannya, khawatir akan terpisah dengan teman-temannya. Pendek kata banyaknya kekhawatiran itu yang akhirnya tidak berani mengerjakan barang yang benar, kemudian hidupnya seperti makhluk yang tak berakal, hidup asal hidup, tidak menepati kebenaran.

Keenam; Kebanyakan para pemimpin belum berani mengorbankan harta benda dan jiwanya untuk berusaha tergolongnya umat manusia dalam kebenaran. Malah pemimpin-pemimpin itu biasanya hanya mempermainkan, memperalat manusia yang bodoh-bodoh dan lemah. *Ketujuh*: Ilmu terdiri atas pengetahuan teori dan amal (praktik), Dalam mempelajari kedua ilmu itu supaya dengan cara bertingkat. Kalau setingkat saja belum bisa mengerjakan tidak perlu ditambah. Pada poin ini, pengurus Muhammadiyah dan angkatan mudanya saat ini, baik pada tingkat pusat maupun pada tingkat wilayah dalam segi teori berlogika tidak diragukan lagi. Namun dalam hal praktiknya masih perlu lagi diasah/ dipertanyakan?, *Ibadah Sholat tepat waktu dan kajian Al-Qur'an* sebagai piranti utama perjuangan K.H. Ahmad Dahlan, mereka logikakan sebagai kebebasan pribadi, lalu shalat subuh rutin jam tujuh pagi tidak menjadi soal, belum lagi tata cara shalatnya beraneka ragam, hingga keputusan tarjih dibiarkan bercerita sendiri logika pribadi tanpa dasar itu menjadi ukuran. Bahkan Pengkaderan sebagai nadi organisasi pergerakan sudah ditingkatkan pada "logika tinggi plus misi haus kekuasaan" hingga rana nurani, etik, Akhlak, sopan-santun menjadi misi persyarikan tak dihiraukan lagi, sebab liberalisasi itulah menjadi dasar hak asasi. Dan proyek politik, proyek suksesi menjadi kendaraan bisnisnya tanpa mengenal waktu terpenting proposal laku dan kolusi uang saku tersedia! Kader ataupun bukan?. persetan! Astagfirullah.

Dari tujuh butir pikiran brilian serta dari makalah K.H.Ahmad Dahlan di atas, lalu kita mengamati secara seksama aktivitas pengurus Muhammadiyah dan angkatan mudanya saat ini. Apakah masih bercahaya sesuai dengan agenda dasar alam pikiran K.H. Ahmad Dahlan?, ataukah justru pikiran serta

gagasan K.H. Ahmad Dahlan sudah jauh dari akar dasarnya - dilecehkan, ataukah sudah mati dan padam disebabkan oleh serbuan dari berbagai kepentingan, yang menjadikan organisasi serta amal usaha Muhammadiyah sebagai 'batu loncatan' untuk mencapai kepentingan dan kepuasan pribadi atau kelompok.

Bahkan mungkin sebagian atau kebanyakan, menjadikan Muhammadiyah bagaikan lembaga "*persekutuan berhistoris Hantu*" sementara gagasan dan pikiran pendirinya hanya legenda dan atau sebagai dongeng belaka?. Seperti terselubungnya kriteria, yang bisa menjadi presiden Indonesia, kalau bukan orang Jawa, jangan bermimpi jadi orang nomor satu di Indonesia. Mungkin begitu juga terjadi pada Muhammadiyah dan angkatan mudanya beserta gerbongnya, bila dia, bukan orang kelahiran asli daerah atau wilayah tersebut, maka dia tidak bisa menjadi pucuk pada persyarikatan atau amal usaha Muhammadiyah.

5.3 GAGASAN K.H. AHMAD DAHLAN DALAM PENDIDIKAN

Gagasan dalam bidang pendidikan, K.H. Ahmad Dahlan mendirikan kegiatan pengajian yang diberi nama *Fathul asror wa mifftahus sa'adah*, wadah ini khusus membimbing kaum muda usia 25 tahunan agar tidak terjerumus ke dalam kenistaan, kenakalan dan kemaksiatan pada umumnya, serta untuk gemar beramal.

Taktik atau teori pembelajaran yang dilakukan Ahmad Dahlan mula-mula mengumpulkan pemuda dan mendiskusikan apa yang diinginkan atau kebutuhannya, misalnya berdarma wisata, membuat mereka gembira, namun sedikit demi sedikit dimasukkan pendidikan agama, akhlak mulia dan pendidikan kepemimpinan. Dibangkitkan jiwa wirausahanya, sikap mandiri, rela berkorban, beramal, tak kenal lelah untuk menegakkan kebenaran. Ternyata tanpa disadari oleh mereka kegiatan itu menarik dan efektif. Diajarkan juga kepada mereka agar memiliki jiwa yang sabar, tidak lekas marah, mengemong, jujur dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi keadaan, mensyukuri atas nikmat yang diberikan oleh Allah. Selain itu beliau mendirikan **Hizbul Wathan** tahun 1918 sebagai bentuk gerakan Kepanduan pertama bagi umat Islam di Indonesia (Fachrudin,1985).

Upaya K.H. Ahmad Dahlan dalam mengembangkan pendidikan formal di Indonesia pada tahun 1911 mendirikan sekolah-sekolah Muhammadiyah, yang namanya bukan memakai bahasa Indonesia. Pada proses pembelajarannya sudah mengenal media pembelajaran, misalnya menggunakan papan tulis, meja, kursi dan sebagaimana pendidikan model Barat. Materi pelajarannya tidak hanya pendidikan agama islam saja, namun diberi pelajaran pengetahuan umum. Adapun metode yang ditawarkan K.H. Ahmad Dahlan merupakan sintesis antara metode pendidikan Belanda dengan metode pendidikan tradisional. Amal usaha Muhammadiyah merupakan refleksi dan manifestasi pemikiran beliau dalam bidang pendidikan dan keagamaan. Istilah pendidikan di sini dipergunaksn dalam konteks yang luas tidak hanya terbatas pada sekolah formal tetapi mencakup semua usaha yang dilaksanakan secara sistematis untuk mentransformasikan ilmu pengetahuan, nilai dan keterampilan dari generasi terdahulu kepada generasi muda, dalam konteks ini termasuk dalam pengertian pendidikan adalah kegiatan pengajian, tabligh dan sejenisnya. Tujuan pendidikan menurut K.H. Ahmad Dahlan yaitu membentuk manusia yang alim dalam ilmu agama, berpandangan luas, dengan memiliki pengetahuan umum, siap berjuang dan mengabdi untuk Muhammadiyah dalam menyantuni nilai-nilai keagamaan pada masyarakat.

Rumusan tujuan pendidikan tersebut merupakan pembaharuan dari tujuan pendidikan pesantren yang hanya bertujuan untuk menciptakan individu yang salih dan mendalami ilmu agama. Di dalam sistem pendidikan pesantren tidak diajarkan sama sekali pelajaran dan pengetahuan umum serta menggunakan tulisan latin. Semua kitab dan tulisan yang diajarkan menggunakan bahasa dan tulisan Arab. Sebaliknya, pendidikan sekolah model Belanda merupakan pendidikan "sekuler" yang di dalamnya tidak diajarkan ilmu agama sama sekali. Pelajaran di sekolah ini menggunakan huruf latin. Akibat dualisme pendidikan tersebut dilahirkan dua kutub inteligensia; lulusan pesantren yang menguasai agama tetapi tidak menguasai ilmu umum dan lulusan sekolah Belanda yang menguasai ilmu umum tetapi tidak menguasai ilmu agama.

Melihat ketimpangan itu K.H. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa tujuan pendidikan yang sempurna adalah melahirkan individu yang utuh menguasai ilmu agama dan ilmu umum, material dan spiritual serta dunia dan akhirat. Bagi beliau keduanya tersebut merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Pada tahun 1912, beliau mengadakan acara *Sidratul Muntaha*, sebuah pelajaran mengaji dan berdakwah dalam rangka merintis pergerakan Muhammadiyah di sebuah langgar di Kauman bagian selatan. Pada tahap berikutnya, beliau mendirikan sebuah sekolah lanjutan yang berdiri pada tahun 1919 bernama Hooge School Muhammadiyah dan kemudian diganti menjadi Kweek School pada tahun 1923. Pada tahun 1930, sekolah ini dipecah menjadi dua, untuk laki-laki (Mu'allimin) dan perempuan (Mu'allimat).

Dengan kelahiran Sekolah Muhammadiyah, Ahmad Dahlan mengemukakan beberapa azas pendidikan bernuansa Islami, yaitu:

1. Penyebaran pengetahuan atau ilmu Islam merupakan kewajiban setiap orang muslim.
2. Mengajar dan belajar adalah sifat hakiki yang wajib pada setiap umat dan organisasi Islam.
3. Menyelenggarakan pendidikan, baik sekolah maupun pondok pesantren serta pengajian. Untuk hal itu perlu membentuk guru keliling.
4. Isi pendidikan dan pengajaran Islam adalah iman, cinta sesama, rasa tanggung jawab, pengembangan berfikir, penguasaan terhadap diri sendiri, dan pengajaran pelajaran biasa seperti membaca, menulis, berhitung, ilmu bumi dan menggambar.
5. Perlu disusun kesatuan sistem pendidikan dan azas pendidikan dan pengajaran Islam.

K.H. Ahmad Dahlan dalam berorganisasi berpegang pada prinsip:

1. Senantiasa menghubungkan diri (mempertanggung jawabkan tindakannya) kepada Allah.
2. Perlu adanya ikatan persaudaraan berdasar kebenaran (sejati).
3. Perlunya setiap orang, terutama para pemimpin terus-menerus menambah ilmu, sehingga dapat mengambil keputusan yang bijaksana.
4. Ilmu harus di amalkan.
5. Perlunya dilakukan perubahan apabila memang diperlukan untuk menuju keadaan yang lebih baik.
6. Mengorbankan harta sendiri untuk kebenaran, ikhlas dan bersih.

Gagasan pikiran cemerlang K.H. Ahmad Dahlan tersebut, jelas tidak layak untuk diabaikan. Gagasan dan pikiran semacam itu jelas mengandung banyak hal yang perlu dipelajari terutama bagi pendidikan di Indonesia. Pada saat itu K.H. Amad Dahlan sama sekali tidak memperoleh dukungan dari

lembaga pendidikan manapun, sebab pada waktu itu belum ada sebuah sekolah pendidikan dasar sekalipun di kalangan masyarakat pribumi, sehingga dapat dipahami kalau gerakan pembaharuan yang dilandasi pendidikan bersifat sangat pratikal, ialah mengembangkan gagasan dan pikiran sekaligus mengusahakan fasilitas pendukung untuk melaksanakan gagasan dan pikirannya.

Atas jasa-jasa K.H. Ahmad Dahlan dalam membangkitkan kesadaran bangsa ini melalui pembaharuan Islam dan Pendidikan, maka pemerintah Indonesia menetapkannya sebagai pahlawan nasional dengan surat keputusan presiden No.657 tahun 1961.

Dasar-dasar penetapan itu adalah sebagai berikut:

1. K.H.Ahmad Dahlan telah mempelopori kebangkitan umat Islam untuk menyadari nasibnya sebagai bangsa terjajah yang masih harus belajar dan berbuat.
2. Dengan organisasi Muhammadiyah yang didirikannya, telah banyak memberikan ajaran Islam yang murni kepada bangsanya. Ajaran yang menuntut kemajuan, kecerdasan dan beramal bagi masyarakat dan ummat, dengan dasar iman dan Islam.
3. Dengan organisasinya Muhammadiyah telah mempelopori amal usaha sosial dan pendidikan yang amat diperlukan bagi kebangkitan dan kemajuan bangsa, dengan jiwa ajaran Islam.
4. Dengan organisasinya Muhammadiyah bagi wanita (Aisyiyah) telah mempelopori kebangkitan wanita Indonesia untuk mengecap pendidikan.

K.H. Ahmad Dahlan seorang pendidik yang selalu kreatif dan inovatif, beliau mengadaptasi teori belajar modren barat sejauh untuk kemajuan umat Islam. Beliau mengharapkan bahwa pendidikan agama Islam dimiliki oleh setiap orang Islam dengan secara utuh, bukan dipahami sebagian saja, kaum muda calon pemimpin bangsa di masa depan harus dibekali ilmu pengetahuan umum dan pengetahuan agama khususnya agama islam yang kuat bagi umat Islam. Kaum wanita atau calon ibu rumah tangga harus menguasai cara-cara mengurus keluarga. Kaum muda harus bangkit, menjauhkan dari perbuatan maksiat atau kenakalan. Pendidikan harus dinikmati oleh semua orang. Orang hidup dan beriman yang mau berkorban, beramal dan tak takut menegakkan kebenaran.

Azas pendidikan yang digagas K.H. Ahmad Dahlan adalah azas Islam agar orang muslim itu memiliki ahlak mulia, cakap, percaya pada diri sendiri dan berguna bagi masyarakat dan negara. Penggunaan akal dan logika diperlukan, karena logika itu merupakan langkah metodik untuk memperoleh pengetahuan tertinggi.

Menurut KH.Ahmad Dahlan ada lima butir dasar pendidikan yaitu:

1. Perubahan cara berpikir, adalah kesediaan untuk berfikir dan bertindak yang baru, meninggalkan kebiasaan yang lama yang tidak sesuai lagi.
2. Kemasyarakatan artinya harus ada keseimbangan antara kepentingan individu dengan kepentingan masyarakat.
3. Aktivitas artinya anak harus menggunakan aktivitasnya sendiri dalam memperoleh pengetahuan dan harus melaksanakan serta mengamalkan semua hal yang telah diketahuinya.
4. Kreatifitas, dalam mencapai kecakapan, keterampilan dan kiat untuk menghadapi situasi baru secara tepat dan cepat.

5. Optimisme artinya diberikan keyakinan kepada anak-anak bahwa dengan melalui pendidikan, cita-cita mereka akan tercapai asal dengan penuh semangat berdedikasi mengerjakannya sesuai dengan yang di gariskan oleh Tuhan.

Jika ditelisik sepak terjang Ahmad Dahlan dalam dunia pendidikan, setidaknya ada tiga poin penting dalam konsep pemikiran pendidikannya berkait dengan lembaga pendidikan:

1. Landasan Pendidikan

Pelaksanaan pendidikan hendaknya didasarkan pada landasan yang kokoh. Landasan ini merupakan kerangka filosofis dalam merumuskan konsep dan tujuan ideal pendidikan Islam, baik secara vertikal (*Al-Khaliq*) maupun horizontal (*makhluk*). Dalam pandangan Islam, paling tidak ada dua sisi tugas penciptaan manusia, yaitu sebagai '*abdullah* (hamba Allah) dan *khalifah fil ardh* (pemimpin di bumi). Dalam proses kejadiannya, manusia dikaruniai ruh dan akal oleh Allah. Untuk itu, pendidikan hendaknya menjadi media yang dapat mengembangkan potensi ruh untuk menalar petunjuk pelaksanaan ketundukan dan kepatuhan manusia kepada Khaliqnya.

Di sini eksistensi akal merupakan potensi dasar bagi peserta didik yang perlu dipelihara dan dikembangkan guna menyusun kerangka teoritis dan metodologis. bagaimana menata hubungan yang harmonis secara vertikal maupun horizontal dalam konteks tujuan penciptaannya. Meskipun dalam banyak tempat, Al-Qur'an senantiasa menekankan pentingnya penggunaan akal, tetapi Al-Qur'an juga mengakui akan keterbatasan kemampuan akal. Hal ini memiliki dua dimensi, yaitu fisika dan metafisika. Manusia merupakan integrasi dari kedua dimensi tersebut yaitu dimensi ruh dan jasad.

2. Tujuan Pendidikan

Menurut K.H. Ahmad Dahlan, pendidikan Islam hendaknya diarahkan pada usaha membentuk manusia muslim yang berbudi pekerti luhur, alim dalam agama, luas pandangan dan paham masalah ilmu keduniaan, serta bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakatnya. Tujuan pendidikan tersebut merupakan pembaruan dari tujuan pendidikan yang saling bertentangan pada saat itu, yakni pendidikan pesantren dan pendidikan sekolah model Belanda. Di satu sisi, pendidikan pesantren hanya bertujuan utnuk menciptakan individu yang saleh dan mendalami ilmu agama. Sebaliknya, pendidikan sekolah model Belanda merupakan pendidikan sekular yang di dalamnya tidak diajarkan agama sama sekali. Akibat dualisme pendidikan tersebut, lahirlah dua kutub intelektual: lulusan pesantren yang menguasai agama tetapi tidak menguasai ilmu umum dan alumni sekolah Belanda yang menguasai ilmu umum tetapi tidak menguasai ilmu agama.

Melihat ketimpangan tersebut Ahmad Dahlan berpendapat bahwa tujuan pendidikan yang sempurna adalah melahirkan individu yang utuh, menguasai ilmu agama dan ilmu umum, material dan spritual serta dunia dan akhirat. Bagi Ahmad Dahlan, kedua hal tersebut (agama-umum, material-spritual, dan dunia-akhirat) merupakan hal yang integral, tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Inilah yang menjadi alasan mengapa Ahmad Dahlan mengajarkan pelajaran agama dan ilmu umum sekaligus di Madrasah Muhammadiyah.

3. Materi Pendidikan

Berangkat dari tujuan pendidikan tersebut K.H. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa kurikulum atau materi pendidikan hendaknya meliputi:

a. Pendidikan akhlaq, yaitu sebagai usaha menanamkan karakter manusia yang baik berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah.
b. Pendidikan individu, yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesadaran individu yang utuh lagi berkesinambungan antara perkembangan mental dan gagasan, antara keyakinan dan intelektual serta antara dunia dengan akhirat.
c. Pendidikan kemasyarakatan, yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesediaan dan keinginan hidup bermasyarakat

5.4 APLIKASI TEORI BELAJAR K.H. AHMAD DAHLAN TERHADAP PEMBELAJARAN

Gagasan pemikiran cemerlang K.H. Ahmad Dahlan khususnya di bidang pendidikan, sudah banyak diterapkan dalam pembelajaran, maupun sistem pendidikan yang ada di Indonesia sampai saat ini.

Hal ini tampak pada:

1. Diajarkannya pendidikan agama Islam pada setiap jenjang pendidikan formal.
2. Sistem pendidikan diatur sedemikian rupa hingga memberikan kesempatan belajar bagi seteiap warga masyarakat.
3. Pendidikan maupun pekerjaan kaum wanita tidak dibedakan terlalu jauh dengan kaum pria.
4. Dihormatinya hak hakiki pendidikan setiap orang.
5. Diselenggarakan pendidikan yang bersifat umum maupun keterampilan.
6. Pondok pesantren tidak sebagaimana dulu, bukan hanya mengajarkan ilmu agama saja, namun sudah mengajarkan pendidikan yang bersifat umum dan justru tumbuhnya pondok pesantren modern.
7. Pendidikan dilakukan dengan sifat mengemong tidak bersifat otoritar.
8. Dipersiapkannya pendidikan khusus atau kaderisasi kepemimpinan organisasi atau kepemimpinan bangsa dan negara.
9. Kehidupan beragama saat ini lebih baik dari masa lalu, memahami pengetahuan agama tidak hanya sepenggal, namun sudah secara utuh.
10. Tumbuh subur pendidikan Muhammadiyah di desa sampai di kota, dari Taman Kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi.

5.5 RELEVANSI DENGAN PENDIDIKAN DARI MASA KE MASA

Pendidikan di Indonesia sudah ada dari jaman dahulu hingga sekarang. Pendidikan itu sangat dipengaruhi olah masa yang sedang berlangsung, misalnya pendidikan jaman kuno dipengaruhi oleh paham mistik. Pendidikan masa penjajahan, sangat menguntungkan kaum penjajah dan merugikan kaum yang dijajah. Karena ingin melanggengkan cengkeraman atas wilayah jajahannya maka penguasa membuat gep dan membuat provokasi kebencian atas sesama dengan bangsa sendiri. Pada masa itu memberlakukan dualisme dalam penyelenggaraan pendidikan. Ahmad Dahlan berusaha sedemikian rupa agar rakyat tidak hidup dalam kebodohan dan tertindas, agar memiliki ahlak mulia, berpendidikan sesuai dengan kultur

Indonesia. Pendidikan masa merintis kemerdekaan diperjuangkan agar pendidikan dan pengajaran bukan dominasi kaum elit saja serta bagaimana kaum bumiputera dapat mengenyam pendidikan tinggi dan pendidikan luar negeri.

Pendidikan di Indonesia telah memasukkan pendidikan agama dalam kurikulum, hal ini merlukan kepekaan dalam memahami perkembangan kehidupan dan menjawab setiap kebutuhan baru yang timbul dari cita-cita anggota masyarakat dengan strategi sebagai berikut:

1. Mengusahakan nilai-nilai agama menjadi ketentuan standar bagi pengembangan moral atau masyarakat yang selalu memahami perubahan itu.
2. Mengusahakan peran pendidikan agama dalam mengembangkan moral peserta didik sebagai dasar pertimbangan dan pengendali tingkah lakunya dalam menghadapi norma sekuler.
3. Mengusahakan norma agama maupun menjadi pengendali kehidupan pribadi dam menghadapi goncangan hidup dalam era globalisasi ini sehingga para peserta didik mampu menjadi sumber daya insani yang berkualitas.

5.6 RANGKUMAN

K.H. Ahmad Dahlan mendirikan sebuah organisasi Islam yaitu Muhammadiyah pada tanggal 18 November 1912. Pendirian organisasi Islam ini oleh K.H. Ahmad Dahlan berhubungan dengan pentingnya organisasi bagi pelaksanaan dakwah *amar ma'ruf nahi munkar*, memang mutlak meskipun dalam hal ini organisasi hanya merupakan sarana, bukan tujuan. Ada tujuan yang tidak dapat sampai kepada tujuan yang dicita-citakan, hal ini di sebabkan sarana itu tidak tepat atau kurang sesuai dengan tuntutan kemajuan zaman dalam dakwah *amar ma'ruf nahi munkar*.

K.H. Ahmad Dahlan mulai membenahi sistem pembelajaran di Pondok Pesantren tidak hanya diberi pelajaran Agama saja, juga diberikan pelajaran tentang pengetahuan umum kepada para santri. Menurut K.H. Ahmad Dahlan pendidikan merupakan hak yang hakiki bagi setiap orang. Beliau menyampaikan bahwa pelajaran itu berlangsung sepanjang hayat. Karena kegigihan bangsa Indonesia, orang pribumi diperbolehkan untuk melanjutkan jenjang pendidikannya namun dengan syarat harus menempuh pendidikan khusus. Gagasan Ahmad Dahlan yang terpilih adalah bagaimana dapatnya mengamalkan ayat-ayat Al-Qur`an. Dengan demikian Muhammadiyah sebagai organisasi senantiasa diikhtiarkan untuk menjadi tempat untuk mengkaji Al-Qur`an sekaligus menjadi tempat bermusyawarah untuk me-ngamalkannya. Oleh karenanya Muhammadiyah tidak mungkin terpisah dari *tiga prinsip* yakni; *Pengkajian Al-Qur`an, Musyawarah dan amal*, yang saat ini hampir "mati", antara "ada dan tiada"

Menurut KH.Ahmad Dahlan ada lima butir dasar pendidikan yaitu:

1. Perubahan cara berpikir, adalah kesediaan untuk berfikir dan bertindak yang baru, meninggalkan kebiasaan yang lama yang tidak sesuai lagi.
2. Kemasyarakatan artinya harus ada keseimbangan antara kepentingan individu dengan kepentingan masyarakat.
3. Aktivitas artinya anak harus menggunakan aktivitasnya sendiri dalam memperoleh pengetahuan dan harus melaksanakan serta mengamalkan semua hal yang telah diketahuinya.
4. Kreatifitas, dalam mencapai kecakapan, keterampilan dan kiat untuk menghadapi situasi baru secara tepat dan cepat.

5. Optimisme artinya diberikan keyakinan kepada anak-anak bahwa dengan melalui pendidikan, cita-cita mereka akan tercapai asal dengan penuh semangat berdedikasi mengerjakannya sesuai dengan yang di gariskan oleh Tuhan.

5.7 LATIHAN DAN TUGAS

1. Jelaskan latar belakang teori belajar K.H. Ahmad Dahlan!
2. Jelaskan pendidikan masa penjajahan!
3. Jelaskan gagasan K.H. Ahmad Dahlan dalam pendidikan!
4. Jelaskan aplikasi teori belajar K.H. Ahmad Dahlan terhadap pembelajaran!
5. Jelaskan relevansi teori belajar K.H. Ahmad Dahlan dengan pendidikan dari masa ke masa!
6. Organisasi Islam Muhammadiyah yang didirikan K.H. Ahmad Dahlan bukan hanya bergerak pada bidang pengajaran, tapi juga bidang-bidang lain, terutama sosial umat Islam. Sehubungan dengan itu, Muhammadiyah sebagai gerakan sosial keagamaan mempunyai ciri-ciri khas. Coba Anda uraikan ciri-ciri khas yang dimaksud tersebut!

5.8 DAFTAR PUSTAKA

Abuddin, Nata,. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam.* Gaya Media Pratama: Jakarta.

_____.2005. *Tokoh-tokoh Pembaruan Islam di Indonesia.* Raja Grafindo Persada: Jakarta.

Deliar, Noer. 1985 *Gerakan Modern Islam di Indonesia.* LP3ES: Jakarta.

Fachrudin. 1985. *Motivasi dan Pembelajaran.* Mulia. Jakarta.

Haiban, Hadjid. 2008. *Pelajaran KHA Dahlan; 7 Falsafah Ajaran dan 17 Kelompok Ayat Al-Qur`an.* LPI PPM: Yogyakarta.

Hamdan, Hambali. 2008., *Ideologi dan Strategi Muhammadiyah.* Suara Muhammadiyah: Yogyakarta.

Http://muntohar.wordpress.com/2007/08/20/ahmad-dahlan.

Http://www.Muhammadiyah.or.id.

Kutojo, S., Safwan, M. 1991. *K.H. Ahmad Dahlan: Riwayat Hidup dan Perjuangannya.* Angkasa. Bandung.

Maksum. 1999. *Sejarah Madrasah dan Perkembangannya.* Logos. Jakarta.

Malik, dkk. 2003. *Reformasi Pendidikan Muhammadiyah Suatu Keniscayaan.* Pustaka Suara Muhammadiyah: Yogyakarta.

Margono. 2005. *Gerakan Islam Muhammadiyah.* Persatuan Baru: Yogyakarta.

Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam; Pendidikan Historis Teoritis.* Ciputat Press: Jakarta.

-oo0oo-

BAB 6

TEORI BELAJAR KI HADJAR DEWANTARA

6.1 LATAR BELAKANG PEMIKIRAN DAN SEJARAH SINGKAT KI HADJAR DEWANTARA

Ki Hadjar Dewantara lahir pada tanggal 2 Mei 1889 di Jogjakarta. Sewaktu kecil diberi nama R.M. Suwardi yang lahir dari pasangan K.P.A. Suryaningrat dan R.A. Sandiah Pangeran Suryaningrat masih keturunan Sultan Hamengkubuwono II. Beliau w*afat pada tanggal 26 April 1959.* Pada tanggal 6 September 1913 sampai 5 September 1919 ia dibuang oleh Pemerintah Belanda di negeri Belanda.

Pendidikan dasarnya diperoleh di Sekolah Dasar ELS (Sekolah Dasar Belanda) dan setelah lulus, ia meneruskan ke STOVIA (sekolah kedokteran Bumi Putera) di Jakarta, tetapi tidak sampai selesai. Kemudian bekerja sebagai wartawan di beberapa surat kabar antara lain *Sedya Tama*, *Midden Java*, *De Express*, *Oetoesan Hindia*, *Kaoem Moeda*, *Tjahaja Timoer*, dan *Poesara*. Ia tergolong penulis tangguh pada masanya; tulisan-tulisannya sangat tegar dan patriotik serta mampu membangkitkan semangat antikolonial bagi pembacanya.

Selain menjadi seorang wartawan muda R.M. Soewardi juga aktif dalam organisasi sosial dan politik, ini terbukti di tahun 1908 dia aktif di Boedi Oetama dan mendapat tugas yang cukup menantang di seksi propaganda. Dalam seksi propaganda ini dia aktif untuk mensosialisasikan dan menggugah kesadaran masyarakat Indonesia pada waktu itu mengenai pentingnya kesatuan dan persatuan dalam berbangsa dan bernegara. Setelah itu pada tanggal 25 Desember 1912 dia mendirikan Indische Partij yang bertujuan mencapai Indonesia merdeka, organisasi ini didirikan bersama dengan Dr. Douwes Dekker dan Dr. Cipto Mangoenkoesoemo. Organisasi ini berusaha didaftarkan status badan hukumnya pada pemerintahan kolonial Belanda tetapi ditolak pada tanggal 11 Maret 1913, yang dikeluarkan oleh Gubernur Jendral Idenburg sebagai wakil pemerintah Belanda di negara jajahan. Alasan penolakannya adalah karena organisasi ini dianggap oleh penjajah saat itu dapat membangkitkan rasa nasionalisme rakyat dan bergerak dalam sebuah kesatuan untuk menentang pemerintah kolonial Belanda. Pada tanggal 3 Juli 1922 beliau mendirikan Perguruan Taman Siswa dan sampai saat wafatnya terus memimpin perguruan tersebut. Pada tanggal 1 Oktober 1932 memimpin perlawanan menentang "ordonansi sekolah liar" sampai dicabutnya ordonansi tersebut, didukung oleh segenap lapisan masyarakat dan semua partai

politik serta organisasi rakyat Indonesia. Pada tanggal 8 Maret 1955 ditetapkan Pemerintah sebagai Perintis Kemerdekaan nasional Indonesia.

Pada tanggal 19 Desember 1956 beliau mendapat gelar doktor kehormatan (honoris causa) dalam ilmu Kebudayaan dari Universitas Negeri Gadjah Mada. Pada waktu wafat beliau diangkat sebagai Perwira Tinggi dengan pemakaman negara secara militer, tepatnya tanggal 26 April 1959. Pada tanggal 28 Nopember 1959 diangkat menjadi Pahlawan Nasional. Pada tanggal 16 Desember 1959 pemerintah RI menetapkan hari lahirnya sebagai hari Pendidikan nasional. Baru pada tanggal 17 Agustus 1960 beliau dianugerahi oleh Presiden/Panglima Tertinggi Angkatan perang RI Bintang mahaputra I. Prestasi Ki Hadjar Dewantoro lebih lengkap dengan tanda kehormatan Satya Lancana Kemerdekaan, 20 Mei 1961. Ki Hadjar Dewantoro sudah mulai dan terus menulis sejak hampir setengah abad yang lampau di berbagai surat kabar, majalah, dan brosur-brosur serta penerbitan lain-lain, tersebar di Indonesia dan di Netherland, sehingga membutuhkan waktu lama untuk mengumpulkan karya-karya beliau.

6.2 PANDANGAN KI HADJAR DEWANTARA TERHADAP PENDIDIKAN

Seringkali teknologi yang dibuat manusia untuk membantu manusia tidak lagi dikuasai oleh manusia tetapi sebaliknya manusia yang terkuasai oleh kemajuan teknologi. Manusia tidak lagi bebas menumbuh-kembangkan dirinya menjadi manusia seutuhnya dengan segala aspeknya. Keberadaan manusia pada zaman ini seringkali diukur dari "*to have*" (apa saja materi yang dimilikinya) dan "*to do*" (apa saja yang telah berhasil/tidak berhasil dilakukannya) daripada keberadaan pribadi yang bersangkutan ("*to be*" atau "*being*"). Dalam pendidikan perlu ditanamkan sejak dini bahwa keberadaan seorang pribadi, jauh lebih penting dan tentu tidak persis sama dengan apa yang menjadi miliknya dan apa yang telah dilakukannya. Sebab manusia tidak sekedar pemilik kekayaan dan juga menjalankan suatu fungsi tertentu. Pendidikan yang humanis menekankan pentingnya pelestarian eksistensi manusia, dalam arti membantu manusia lebih manusiawi, lebih berbudaya, sebagai manusia yang utuh berkembang (menurut Ki Hadjar Dewantara menyangkut daya cipta (kognitif), daya rasa (afektif), dan daya karsa (konatif)). Singkatnya, "*educate the head, the heart, and the hand*".

Di tengah-tengah maraknya globalisasi komunikasi dan teknologi, manusia makin bersikap individualis. Mereka "*gandrung teknologi*", asyik dan terpesona dengan penemuan-penemuan/barang-barang baru dalam bidang iptek yang serba canggih, sehingga cenderung melupakan kesejahteraan dirinya sendiri sebagai pribadi manusia dan semakin melupakan aspek sosialitas dirinya. Oleh karena itu, pendidikan dan pembelajaran hendaknya diperbaiki sehingga memberi keseimbangan pada aspek individualitas ke aspek sosialitas atau kehidupan kebersamaan sebagai masyarakat manusia. Pendidikan dan pembelajaran hendaknya juga dikembalikan kepada aspek-aspek kemanusiaan yang perlu ditumbuh kembangkan pada diri peserta didik.

Ki Hadjar Dewantara, pendidik asli Indonesia, melihat manusia lebih pada sisi kehidupan psikologisnya. Menurutnya manusia memiliki daya jiwa yaitu cipta, karsa dan karya. Pengembangan manusia seutuhnya menuntut pengembangan semua daya secara seimbang. Pengembangan yang terlalu menitikberatkan pada satu daya saja akan menghasilkan ketidakutuhan perkembangan sebagai manusia. Beliau mengatakan bahwa pendidikan yang menekankan pada aspek intelektual belaka hanya akan menjauhkan peserta didik dari masyarakatnya dan ternyata pendidikan sampai sekarang ini hanya

menekankan pada pengembangan daya cipta, dan kurang memperhatikan pengembangan olah rasa dan karsa. Jika berlanjut terus akan menjadikan manusia kurang humanis atau manusiawi.

Dari titik pandang sosio-anthropologis, kekhasan manusia yang membedakannya dengan makhluk lain adalah bahwa manusia itu berbudaya, sedangkan makhluk lainnya tidak berbudaya. Maka salah satu cara yang efektif untuk menjadikan manusia lebih manusiawi adalah dengan mengembangkan kebudayaannya. Persoalannya budaya dalam masyarakat itu berbeda-beda. Dalam masalah kebudayaan berlaku pepatah: "*Lain ladang lain belalang, lain lubuk lain ikannya.*" Manusia akan benar-benar menjadi manusia kalau ia hidup dalam budayanya sendiri. Manusia yang seutuhnya antara lain dimengerti sebagai manusia itu sendiri ditambah dengan budaya masyarakat yang melingkupinya.

Ki Hadjar Dewantara sendiri dengan mengubah namanya ingin menunjukkan perubahan sikapnya dalam melaksanakan pendidikan dari *satria pinandita* ke *pinandita satria* yaitu dari pahlawan yang berwatak guru spiritual ke guru spiritual yang berjiwa ksatria, yang mempersiapkan diri dan peserta didik untuk melindungi bangsa dan negara. Bagi Ki Hadjar Dewantara, para guru hendaknya menjadi pribadi yang bermutu dalam kepribadian dan kerohanian, baru kemudian menyediakan diri untuk menjadi pahlawan dan juga menyiapkan para peserta didik untuk menjadi pembela nusa dan bangsa. Dengan kata lain, yang diutamakan sebagai pendidik pertama-tama adalah fungsinya sebagai model atau figur keteladanan, baru kemudian sebagai fasilitator atau pengajar. Oleh karena itu, nama Hadjar Dewantara sendiri memiliki makna sebagai guru yang mengajarkan kebaikan, keluhuran, keutamaan.

Pendidik atau Sang Hadjar adalah seseorang yang memiliki kelebihan di bidang keagamaan dan keimanan, sekaligus masalah-masalah sosial kemasyarakatan. Modelnya adalah Kyai Semar (menjadi perantara antara Tuhan dan manusia, mewujudkan kehendak Tuhan di dunia ini). Sebagai pendidik yang merupakan perantara Tuhan maka guru sejati sebenarnya adalah berwatak pandita juga, yaitu mampu menyampaikan kehendak Tuhan dan membawa keselamatan.

Manusia merdeka adalah tujuan pendidikan Taman Siswa. Merdeka baik secara fisik, mental dan kerohanian. Namun kemerdekaan pribadi ini dibatasi oleh tertib damainya kehidupan bersama dan ini mendukung sikap-sikap seperti keselarasan, kekeluargaan, musyawarah, toleransi, kebersamaan, demokrasi, tanggung jawab dan disiplin. Sedangkan maksud pendirian Taman Siswa adalah membangun budayanya sendiri, jalan hidup sendiri dengan mengembangkan rasa merdeka dalam hati setiap orang melalui media pendidikan yang berlandaskan pada aspek-aspek nasional. Landasan filosofisnya adalah nasionalistik dan universalistik. Nasionalistik maksudnya adalah budaya nasional, bangsa yang merdeka dan independen baik secara politis, ekonomis, maupun spiritual. Universal artinya berdasarkan pada hukum alam (*natural law*), segala sesuatu merupakan perwujudan dari kehendak Tuhan. Prinsip dasarnya adalah kemerdekaan, merdeka dari segala hambatan cinta, kebahagiaan, keadilan, dan kedamaian tumbuh dalam diri (hati) manusia.

Suasana yang dibutuhkan dalam dunia pendidikan adalah suasana yang berprinsip pada kekeluargaan, kebaikan hati, empati, cintakasih dan penghargaan terhadap masing-masing anggotanya. Maka hak setiap individu hendaknya dihormati, pendidikan hendaknya membantu peserta didik untuk menjadi merdeka dan independen secara fisik, mental dan spiritual, pendidikan hendaknya tidak hanya mengembangkan aspek intelektual sebab akan memisahkan dari orang kebanyakan, pendidikan

hendaknya memperkaya setiap individu tetapi perbedaan antara masing-masing pribadi harus tetap dipertimbangkan, pendidikan hendaknya memperkuat rasa percaya diri, mengembangkan hara diri, setiap orang harus hidup sederhana dan guru hendaknya rela mengorbankan kepentingan-kepentingan pribadinya demi kebahagiaan para peserta didiknya.

Peserta didik yang dihasilkan adalah peserta didik yang berkepribadian merdeka, sehat fisik, sehat mental, cerdas, menjadi anggota masyarakat yang berguna, dan bertanggung jawab atas kebahagiaan dirinya dan kesejahteraan orang lain. Metode yang yang sesuai dengan sistem pendidikan ini adalah sistem *among yaitu* metode pengajaran dan pendidikan yang berdasarkan pada asih, asah dan asuh (*care and dedication based on love*). Yang dimaksud dengan *manusia merdeka adalah* seseorang yang mampu berkembang secara utuh dan selaras dari segala aspek kemanusiaannya dan yang mampu menghargai dan menghormati kemanusiaan setiap orang. Oleh karena itu bagi Ki Hadjar Dewantara pepatah ini sangat tepat yaitu "*educate the head, the heart, and the hand*".

Pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara merupakan proses pembudayaan yakni suatu usaha yang dapat memberikan nilai-nilai luhur kepada generasi baru dalam masyarakat yang tidak hanya bersifat peliharaan tetapi juga dengan maksud memajukan dan mengembangkan kebudayaan menuju keluhuran kemanusiaan. Secara spesifik, pendidikan merupakan segala daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti, pikiran, dan tubuh anak menuju kesempurnaan hidup yakni penghidupan dan kehidupan yang selaras dengan dunianya.

Pendidikan nasional menurut Ki Hadjar Dewantara adalah pendidikan yang berdasarkan garis hidup dari bangsanya dan ditujukan untuk keperluan prikehidupan yang dapat mengangkat derajat negara dan rakyatnya agar dapat bekerja sama dengan negara lain untuk kemuliaan segenab bangsa di dunia. Tujuan pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka mencapai keselamatan dan kebahagian yang setinggi-tingginya. Pelaksanaan pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara dapat berlangsung dalam berbagai tempat yang oleh beliau diberi nama Tri Sentra Pendidikan, yaitu:

a. Alam Keluarga
   Alam keluaraga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan yang terpenting. Dalam alam keluarga inilah anak pertama kali diperkenalkan dengan nilai-nilai budi pekerti dan perilaku sosial.
b. Alam Perguruan
   Alam perguruan merupakan pusat pendidikan yang bertanggung jawab mengusahakan kecerdasan pikiran serta pemberian ilmu pengetahuan.
c. Alam Pemuda
   Alam pemuda merupakan wahana bagi pemuda berkiprah dalam pergerakan untuk membina pembentukan watak maupun kecerdasan jiwa.

Dengan demikian pendidikan sekarang ini mestinya dapat menghidupkan, menambah, dan menggembirakan hidup bersama (masyarakat, sosial) harus ditujukan kearah cerdasnya budi pekerti (*Caraktervorming*), beraliran kulturil nasional (adat kebangsaan), serta makin harmonisnya hubungan antara alam keluarga, alam perguruan, dan alam pemuda (Tri pusat pendidikan).

Ki Hadjar Dewantara meletakkan dasar pendidikan Taman Siswa pada lima azas yang beliau namakan Panca Darma, yaitu:

a. Kodrat alam
Manusia sebagai makhluk pada hakikatnya satu dengan kodrat alam ini. Manusia tidak bisa lepas dari kehendaknya tetapi akan mengalami bahagia jika dapat menyatukan diri dengan kodrat alam. Pembawaaan termasuk bagian dalam kodrat alam. Oleh karena itu, tiap anak hendaknya dapat berkembang dengan sewajarnya.

b. Kemerdekaan
Kemerdekaan merupakan syarat mutlak dalam tiap usaha pendidikan yang meyakini manusia mempunyai kodrat alam (pembawaan). Dengan kodrat alam yang berkembang merdeka, manusia dapat memlihara dan memajukan, mempertinggi dan menyempurnakan hidupnya. Kemerdekaan dapat diartikan kebebasan dari unsur paksaan, tekanan, dan perasan tidak nyaman.

c. Kebudayaan
Kebudayaan sebagai buah budi dan perjuangan manusia terhadap kekuatan alam dan zaman. Membuktikan kesanggupan manusia untuk mengatasi rintangan dan kesukaran hidup dalam usaha mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup yang bersifat aktif dan damai. Kebudayaan berguna untuk memudahkan, mempertinggi dan menghaluskan hidup.

d. Kebangsaan
Mempunyai makna rasa stu dengan bangsa sendiri. Rasa satu dalam suka dan duka, rasa satu dalam kehendak menuju kepada kebahagian hidup lahir dan batin seluruh bangsa.

e. Kemanusiaan
Tiap-tiap manusia mempunyai darma untuk mewujudkan kemanusiaan yang harus terlihat pada kesucian hatinya dan adanya cinta kasih terhadap sesama manusia dan terhadap makhluk Tuhan seluruhnya. Dengan demikian pendidikan dalam pelaksanaanya diharapkan senantiasa bercermin dan bersendi pada semangat nilai-nilai luhur panca darma.

Dibidang Politik Pendidikan, Ki Hadjar Dewantara menekankan pada tiga upaya strategis yakni:

a. Memperbanyak sekolah-sekolah bagi anak-anak di seluruh Indonesia
b. Memperbaiki pelajarannya untuk memudahkan menuntut pelajaran yang lebih tinggi
c. Mendidik anak-anak agar merasa bangga sebagai anak rakyat kita.

6.3 PANDANGAN KI HADJAR DEWANTARA DALAM BIDANG PEMBELAJARAN

Pembelajaran merupakan salah satu jalan pendidikan yaitu suatu usaha memberi ilmu pengetahuan serta kepandaian dengan latihan-latihannya yang perlu dengan maksud memajukan kecerdasaan pikiran (intelek) serta berkembangnya budi pekerti. Menurut Ki. Hajar Dewantara, ada tiga konsep pengajaran yang utama yakni:

1. Teori Dasar Ajar
Teori dasar ajar adalah segala keadaan lahir dan batin, rohani dan jasmani yang menjadi pembawaan anak ketika dilahirkan di dunia (kodrat anak). Pembawaan (dasar manusia) oleh teori tabularasa digambarkan seperti kertas putih yang masih kosong, akan tetapi sesungguhnya manusia lahir itu

sudah membawa kodrat alam (Keadaan jiwa, sifat, dan tabiat) masing-masing yang berbeda antara individu yang satu dengan yang lain. Jadi manusia lahir diibaratkan sebagai kertas yang sudah bergambar, walaupun masih samar-samar. Yang dimaksud dengan ajar adalah pengaruh yang datang dari luar individu dimana pengaruh tersebut mempunyai kekuatan yang besar mempengaruhi keadaan dasar (pembawaan). Pendidikan merupakan salah satu pengaruh yang dimaksud dengan ajar tersebut.

Dengan demikian, antara ajar dan dasar saling mempengaruhi di dalam pembentukan watak atau budi pekerti manusia. Pendidikan berkuasa tetapi tidak mahakuasa berarti pendidikan hanya bertugas guratan-guratan yang masih samar-samar (dasar). Pendidikan mestinya juga melayani setiap individu yang sudah membawa perbedaan dasar masing-masing.

2. Tri Sakti Jiwa
   Setiap manusia lahir membawa keadaan jiwa (dasar) serta dilengkapi dengan kekuatan jiwa (potensi). Kekuatan jiwa (potensi). Kekuatan jiwa itu meliputi cipta, rasa, dan karsa yang terkenal dengan sebutan Tri sakti jiwa.

   a. Cipta adalah daya berpikir yang bertugas mencari kebenaran sesuatu, dengan jalan membanding-banding keadaan yang satu dengan yang lain sehingga dapat mengetahui bedanya dan samanya atau yang benar dan yang salah. Dalam cipta (pikiran), manusia berkuasa untuk berangan-angan secara aktif dan subjektif yaitu bertindak menurut keinginannya sendiri.
   b. Rasa adalah segala gerak-gerik hati kita yang menyebabkan kita mau tidak mau, senang tidak senang, berani atau takut, dan sebagainya. Kekuatan rasa dapat membawa kita memperoleh ketentuan tentang apa yang baik dan yang jelek menurut penerimaan masing-masing.
   c. Karsa adalah kemauan, dorongan dari dalam jiwa manusia namun sudah dipertimbangkan oleh pikiran serta dipertimbangkan oleh perasaan. Kemauan adalah permulaan segala perbuatan dan tindakan yang pasti dan tertentu dari pada manusia yang berbudi.

   Dengan demikian, manusia yang dibekali dengan cipta, rasa, dan karsa diharapkan menjadi manusia yang berbudi luhur. Pendidikan mempunyai tugas dan tanggung jawab mengoptimalkan ketiga potensi tersebut serta mewariskan generasi yang unggul untuk setiap zamannya.

3. Sistem Among
   Konsep ini berangkat dari kultur masyarakat Jawa, di mana ada istilah amomong, pemomong, dan pamong yang ketiganya memberikan gambaran tentang kedudukan dan peran abdi atau pembantu. Konsep ini oleh Ki Hadjar Dewantara dipakai dalam pendidikan dan pengajaran dengan memakai dasar semboyan:

   a. *Ing ngarso sung tulodo,* berarti guru sebagai pemimpin (pendidik) berdiri di depan dan harus mampu memberi teladan kepada anak didiknya. Guru harus bisa menjaga tingkah lakunya supaya bisa menjadi teladan. Dalam pembelajaran, apabila guru mengajar menggunakan metode ceramah, ia harus benar-benar siap dan tahu bahwa yang diajarkannya itu baik dan benar.
   b. *Ing madyo mangun karso,* yang berarti bahwa seorang pemimpin (pendidik) ketika berada di tengah harus mampu membangkitkan semangat, berswakarsa dan berkreasi pada anak didik. Hal ini dapat diterapkan bila guru menggunakan metode diskusi. Sebagai nara sumber dan sebagai pengarah guru dapat memberi masukan-masukan dan arahan.

c. *Tut wuri handayani*, yang berarti bahwa seorang pemimpin (pendidik) berada di belakang, mengikuti dan mengarahkan anak didik agar berani berjalan di depan dan sanggup bertanggung jawab.

Dengan demikian sistem among merupakan metode pengajaran dengan mengedepankan dasar kekeluargaan dan semangat mengabdi kepada siswa. Di mana guru harus membiasakan proses belajar mencari dan belajar sendiri. Guru di belakang bertugas memberi pengarahan, pertolongan bila dipandang perlu anak didik hendaknya selalu dibiasakan disiplin dan mandiri.

Ki Hadjar Dewantara juga mengajarkan bahwa dalam mempelajari sesuatu sebaiknya bersendikan "*tetep-mantep-antep*", "*ngandel-kendel-bandel-kandel*" dan "*Neng-ning-nung- nang*"

a. "***Tetep***" atau tetap, maksudnya untuk mencapai apa yang kita kehendaki perlulah kita selalu tetap dalam pekerjaan kita jangan selalu menengok kanan kiri. Kita harus berjalan tertib dan maju, setia dan taat terhadap segala asas-asas kita. Kita harus selalu "***Mantep***" atau berbesar hati, agar tidak akan ada kekuatan yang akan menahan langkah kita atau membelokkan langkah kita. Sehingga dengan sendirinya perbuatan kita akan "***antep***" atau berat (berbobot), sehingga tidak mudah kita ditahan, dihambat atau dilawan.
b. "***Ngandel***" atau percaya maksudnya yakin kepada penguasa (Tuhan) dan kekuatan diri. "***Kendel***" atau berani, yaitu menghindarkan rasa takut atau wasangka. "***Bandel***" atau tahan, tawakal, hatinya kuat menderita. "***Kandel***" atau tebal, yang meskipun menderita namun kuat badan dan tubuhnya. Keempat tabiat ini saling berhubungan: "barang siapa dapat percaya tentu akan berani, lalu mudahlah ia tawakal dan dengan sendirinya ia akan tebal tubuhnya."
c. "***Neng***", berarti "***meneng***" yaitu tenteram lahir batinnya. "***Ning***" dari perkataan "***wening***" dan "***bening***" berarti jernih pikirannya, mudah dapat membedakan barang yang hak dan batal, yang benar dan yang salah
d. "***Nung***" dari kata "***hanung***" berarti kuat, sentosa dalam kemauannya, yaitu kokoh dalam segala kekuatannya, lahir dan batin, untuk mencapai apa yang dikehendakinya "***Nang***" yaitu "***menang***" atau dapat "***wewenang***" atau berhak atas buah usahanya.

Keempat tabiat ini saling berhubungan: barang siapa dapat "***neng***" tentu mudah ia akan berpikir "***ning***", lalu menjadi kuat atau "***nung***" kemauannya, dan dengan sendirinya akan "***menang***".

6.4 TOKOH-TOKOH PENDIDIKAN DI MASA KI HADJAR DEWANTARA

Perhatian Ki Hadjar Dewantara tidak hanya ditujukan kepada hal-hal yang bersifat politis tetapi juga sosial budaya dan pendidikan. Ia tertarik kepada aliran tokoh-tokoh pendidikan yang merupakan pembongkar dunia pendidikan lama dan pembangun dunia pendidikan baru. Baginya tokoh-tokoh tersebut dianggap sebagai penunjuk jalan untuk usahanya dalam membangun aliran pendidikan baru yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat Indonesia. Di antaranya tokoh-tokoh besar dalam dunia pendidikan adalah:

1. Dokter Frobel

Adalah ahli pendidikan dari Jerman. Ia mendirikan perguruan untuk anak-anak yang diberi nama "*Kindergarden*" menyanyi, bermain, melakukan pekerjaan anak-anak dan fantasi, menurut pendapatnya

anak yang sehat badan, jiwanya selalu bergerak, ia menyediakan alat-alat untuk menarik anak-anak bekerja dan berfantasi, karena fantasi mengandung arti mendidik angan-angannya atau mengajarkan anak-anak berpikir, maka dari sikafnya Frobel dikenal sebagai sahabat anak-anak.

2. Dokter Maria Montessori

Seorang sarjana wanita dari Italia, ia mendirikan TK yang bernama "*Casa Dei Bambini*", di mana anak-anak dididik secara bebas dan diasuh melalui saluran Katolik. Montessori mementingkan pembelajaran Panca Indra yang berarti mengutamakan tabiat dan kekuatan jiwa anak. Karena sikapnya, maka ia dikenal sebagai seorang ahli anak-anak.

3. Rabindranath Tagore

Merupakan pujangga terkenal dari India pendiri perguruan "Shanti Niketan" dengan bukunya yang terkenal yaitu Sekolah Beo yang berisi kecaman terhadap sekolah Eropa yang mengabaikan kepribadian anak.

6.5 APLIKASI TEORI KI HADJAR DEWANTARA TERHADAP PEMBELAJARAN

Gagasan atau konsep Ki Hadjar Dewantara di bidang pendidikan dan pengajaran memberikan warna pada pendidikan di Indonesia. Hal ini nampak pada:

1. Perumusan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang merupakan perwujudan pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara
2. Penyelenggaraan pendidikan diletakkan pada tiga pilar pendidikan yakni jalur formal, non formal, dan informal.
3. Taman Siswa menjadi model penyelenggaraan pendidikan di Indonesia yang berazaskan panca darma.
4. Pendidikan tidak hanya menjadikan manusia berintelektual tinggi, tetapi juga menjadikan manusia berbudaya dan berkepribadian.
5. Kemerdekaan pribadi dalam berpikir, mengembangkan, dan kemauan melakukan sesuatu.
6. Mengembangkan kebudayaan sebagai budidaya manusia seperti ilmu pengetahuan, religiusitas, etika, estetika dan kecakapan hidup.
7. Perumusan tujuan instruksional yang memaksimalkan pengembangan potensi manusia.
9. Pendekatan pembelajaran yang demokratis dan kekeluargaan.
10. Mendidik anak berjiwa mandiri.
11. Mengabdi kepada anak, semua kegiatan yang dilakukan untuk kepentingan perkembangan anak.
12. Bahan pembelajaran mengutamakan dari kebudayaan sendiri.
13. Pembelajaran yang aktif dialogis.

6.6 RELEVANSI DENGAN TEORI BELAJAR LAIN

Ki Hadjar Dewantara dan konstruktivisme dalam pendidikan mempunyai kesamaan. Keduanya sama-sama menekankan bahwa titik-berat proses belajar-mengajar terletak pada murid. Pengajar berperan sebagai fasilitator atau instruktur yang membantu murid mengkonstruksi konseptualisasi dan solusi dari

masalah yang dihadapi. Mereka berpendapat bahwa pembelajaran yang optimal adalah pembelajaran yang berpusat pada murid (*student center learning*).

Konstruktivisme yang sudah besar pengaruhnya sejak periode 1930-an dan 1940-an di Amerika, juga di Eropa, secara langsung atau tidak langsung dasar-dasarnya pernah dipelajari oleh Ki Hadjar. Dasar pertama yang dari pendekatan konstruktivisme dalam pendidikan adalah 'teori konvergensi' yang menyatakan bahwa pengetahuan manusia merupakan hasil interaksi dari faktor bawaan (*nature*) dan faktor pengasuhan (*nurture*). Dalam tulisannya berjudul "Tentang Dasar dan Ajar", Ki Hadjar menunjukkan keberpihakannya kepada teori konvergensi. Menurutnya, baik 'dasar' (faktor bawaan) maupun 'ajar' (pendidikan) berperan dalam pembentukan watak seseorang.

Dalam penerapannya di bidang pendidikan, oleh Ki Hadjar teori konvergensi diturunkan menjadi sistem pendidikan yang memerdekakan siswa atau yang disebutnya 'sistem merdeka'. Dalam tulisan "Ketertiban, Perintah dan Paksaan, Faham Tua dan Faham Baru", Ki Hadjar mengemukakan 10 syarat untuk melakukan 'sistem merdeka' agar memperoleh hasil yang baik. Inti dari syarat-syarat itu dalam hemat saya adalah memfasilitasi siswa untuk memperoleh pengalaman yang dapat dijadikan media pembelajaran, mencakup pembelajaran tentang konsekuensi logis dari tindakan sesuai dengan hukum sebab-akibat dan kesadaran tentang pentingnya belajar bagi kehidupan siswa dalam keseharian mereka. Ki Hadjar menunjukkan bahwa pendidikan diselenggarakan dengan tujuan membantu siswa menjadi manusia yang merdeka dan mandiri, serta mampu memberi konstribusi kepada masyarakatnya.

Menjadi manusia merdeka berarti a). tidak hidup terperintah, b). berdiri tegak karena kekuatan sendiri, dan c). cakap mengatur hidupnya dengan tertib. Singkatnya, pendidikan menjadikan orang mudah diatur tetapi tidak bisa disetir. Jika dicermati, maka 'sistem merdeka' dari Ki Hadjar sejalan dengan pandangan konstruktivisme. Dasar pemikiran konstruktivisme adalah: pengetahuan merupakan hasil konstruksi manusia. Orang yang belajar tidak hanya meniru atau mencerminkan apa yang yang diajarkan, melainkan menciptakan sendiri. Menurut ahli konstruktivisme, pengetahuan tidak mungkin ditransfer kepada orang lain karena setiap orang membangun pengetahuannya sendiri.

Penerapan konstruktivisme dalam proses pembelajaran menghasilkan metode pengajaran yang menekankan aktivitas utama pada siswa. Teori pendidikan yang didasari konstruktivisme memandang murid sebagai orang yang menanggapi secara aktif objek-objek dan peristiwa-peristiwa dalam lingkungannya, serta memperoleh pemahaman tentang seluk-beluk objek-objek dan peristiwa-peristiwa itu. Menurut teori ini, perlu disadari bahwa siswa adalah subjek utama dalam kegiatan penemuan pengetahuan. Mereka menyusun dan membangun pengetahuan melalui berbagai pengalaman yang memungkinkan terbentuknya pengetahuan. Mereka harus menjalani sendiri berbagai pengalaman yang pada akhirnya memberikan percikan pemikiran (*insight*) tentang pengetahuan-pengetahuan tertentu. Hal terpenting dalam pembelajaran adalah siswa perlu menguasai bagaimana caranya belajar. Dengan itu, ia bisa jadi pembelajar mandiri dan menemukan sendiri pengetahuan-pengetahuan yang butuhkan dalam kehidupan. Pandangan konstruktivisme tentang pendidikan sejalan dengan pandangan Ki Hadjar yang menekankan pentingnya siswa menyadari alasan dan tujuan ia belajar. Baginya perlu dihindari pendidikan yang hanya menghasilkan orang yang sekadar menurut dan melakukan perintah (dalam bahasa Jawa=*dhawuh*). Ki Hadjar mengartikan mendidik sebagai "berdaya-upaya dengan sengaja untuk memajukan hidup-tumbuhnya budi-pekerti (rasa-fikiran, rokh) dan badan anak dengan jalan pengajaran,

teladan dan pembiasaan" Menurutnya, jangan ada perintah dan paksaan dalam pendidikan. Pendidik adalah orang yang mengajar, memberi teladan dan membiasakan anak didik untuk menjadi manusia mandiri dan berperan dalam memajukan kehidupan masyarakatnya. Jika pun ada ganjaran dan hukuman, maka "ganjaran dan hukuman itu harus datang sendiri sebagai hasil atau buahnya segala pekerjaan dan keadaan."

Teori perkembangan dari tokoh psikologi kognitif. Jean Piaget (1954) mengatakan, bahwa anak mengkonstruksi sendiri pengetahuannya melalui pengalaman bertemu dengan objek-objek di lingkungan. Merujuk Piaget, anak adalah pembelajar yang pada dirinya sudah memiliki motivasi untuk mengetahui dan akan memahami sendiri konsekuensi dari tindakan-tindakannya. Teori Piaget juga merupakan salah satu dasar dari konstruktivisme. Ini menunjukkan adanya kesesuaian antara pemikiran Ki Hadjar dan konstruktivisme sama-sama memandang pengajar sebagai mitra para siswa untuk menemukan pengetahuan. Mengajar bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru ke murid melainkan kegiatan yang memungkinkan siswa membangun sendiri pengetahuannya. Kegiatan mengajar di sini adalah sebuah partisipasi dalam proses belajar. Pengajar ikut aktif bersama siswa dalam membentuk pengetahuan, mencipta makna, mencari kejelasan, bersikap kritis dan memberikan penilaian-penilaian terhadap berbagai hal. Mengajar dalam konteks ini adalah membantu siswa untuk berpikir secara kritis, sistematis dan logis dengan membiarkan mereka berpikir sendiri.

Sejalan dengan konstruktivisme, Ki Hadjar yang memakai semboyan "Tut Wuri Handayani", menempatkan pengajar sebagai orang yang berada di belakang siswa, membimbing dan mendorong siswa untuk belajar, memberi teladan, serta membantu siswa membiasakan dirinya untuk menampilkan perilaku yang bermakna dan berguna bagi masyarakatnya. Pengajar harus banyak terlibat dengan siswa agar ia memahami konteks yang melingkupi kegiatan belajar siswa. Ia juga melibatkan siswa dalam menentukan apa yang hendak dibicarakan dalam kegiatan belajar-mengajar sehingga siswa benar-benar terlibat. Keterlibatan pengajar dengan siswa pada saat-saat siswa sedang berjuang menemukan berbagai pengetahuan sangat diperlukan untuk menumbuhkan rasa percaya siswa baik pada dirinya sendiri maupun pada pengajar.

Pengajar harus memiliki fleksibilitas pikiran yang tinggi agar dapat memahami dan menghargai pemikiran siswa karena seringkali siswa menampilkan pendapat yang berbeda bahkan bertentangan dengan pemikiran pengajar. Apa yang dikatakan oleh murid dalam menjawab sebuah pertanyaaan adalah masuk akal bagi mereka saat itu. Jika jawaban itu jauh bertentangan dengan prinsip-prinsip keilmuan atau membahayakan, maka pengajar harus hati-hati dalam memberi pengarahan. Jangan sampai pengarahan yang diberikan menghilangkan rasa ingin tahu siswa atau menimbulkan konflik antara pengajar dengan siswa. Dalam perkataan Ki Hadjar, "Si pendidik hanya boleh membantu kodrat-iradatnya "keadilan", kalau buahnya segala pekerjaan dan keadaan itu tidak timbul karena adanya rintangan, atau kalau buahnya itu tidak terlihat nyata dan terang."

Pada dasarnya, secara formal pendidikan yang dijalani oleh Ki Hadjar adalah pendidikan Barat. Dasar pemahaman tentang pendidikan diperolehnya dari teori-teori yang dikembangkan para pemikir Barat, di antaranya filsuf Yunani Sokrates dan Plato, tokoh pendidikan Friederich Fröbel dan Maria Montessori, Rudolf Steiner, Karl Groos, serta ahli ilmu jiwa Herber Spencer. Itu bisa kita lihat dari tulisan-tulisan Ki Hadjar yang banyak merujuk mereka.

Dari banyaknya rujukan yang digunakan, tampak jelas Ki Hadjar merupakan orang yang giat belajar dan berwawasan luas. Pemikiran-pemikiran yang dirujuknya adalah pemikiran-pemikiran mutakhir di jamannya. Ia tampak sebagai orang yang terus menambah dan mengembangkan pemahamannya tentang pendidikan. Saya menilainya sebagai tokoh yang progresif dan berorientasi ke depan dalam bidang pendidikan Indonesia. Tetapi yang menjadikan pemikiran Ki Hadjar berharga bagi Indonesia, khususnya dalam bidang pendidikan adalah kemampuannya menempatkan pemikiran-pemikiran mutakhir itu dalam konteks Indonesia. Ki Hadjar tidak hanya menyerap atau meniru pemikiran para ahli, melainkan memodifikasi dan mengembangkannya sesuai dengan kebutuhan masyarakat Indonesia.

Dalam karya-karyanya, dapat dicermati bagaimana Ki Hadjar mengembangkan teori dan sistem pendidikan yang sesuai dengan konteks Indonesia. Ia menganjurkan pelibatan keluarga sebagai agen utama dalam pendidikan. Sebagai contoh, dalam tulisannya "Mobilisasi Intelektual Nasional untuk Mengadakan Wajib Belajar", Ki Hadjar mengajukan "Asas Kultural dan Sosial" dalam proses pembelajaran rakyat Indonesia, khususnya pembelajaran membaca dan menulis. Di situ ia mengemukakan 'Metode-Keluarga' sebagai "laku pengajaran, yang karena praktisnya, mudah dilakukan oleh tiap-tiap orang yang sudah pandai membaca untuk dipakai bagi tiap-tiap orang di dalam keluarga." Dalam banyak tulisan, Ki Hadjar juga menempatkan pentingnya peran keluarga dalam pendidikan. Dalam tulisan "Pendidikan Keluarga". Ki Hadjar menyimpulkan perlunya anak-anak dikembalikan "ke dalam alam keluarganya". Keluarga adalah hak anak dan oleh karena itu jangan merampas anak dari keluarganya. Di sisi lain, jangan juga keluarga membuang anak ke sekolah karena kebutuhan utama anak ada dalam keluarga.

Bagi Ki Hadjar, keluarga adalah alam yang paling penting bagi pertumbuhan anak. Apalagi di Indonesia, pola hidup kekeluargaan dan kelekatan orang dengan keluarga dinilai sangat penting. "Mulai dari kecil hingga dewasa anak-anak hidup di tengah keluarganya." Begitu tulis Ki Hajar. "Ini berarti bahwa anak-anak itu baik di dalam "masa peka"nya maupun di dalam periode bertumbuhnya fikiran mendapat pengaruh yang sebanyak-banyaknya serta sedalam-dalamnya dari keluarganya masing-masing." Keluarga merupakan lingkungan yang sangat bermakna bagi anak. Apa yang terjadi dalam keluarga merupakan fenomena yang dihayati anak sebagai peristiwa penting dan oleh karena itu dijadikan titik-tolak anak untuk belajar dan berusaha memahami dunia. Pendidikan yang tidak relevan dengan keluarga akan cenderung diabaikan anak sebab dinilai bukan sebagai hal yang bermakna.

Pemikiran Ki Hajar tentang pentingnya keluarga sebagai komunitas yang bermakna bagi anak sejalan dengan konstruktivisme yang memandang bahwa pembelajaran dan perolehan pengetahuan pada anak akan terjadi jika dan hanya jika apa yang akan dipelajari dan diketahui itu relevan dengan kehidupan anak. Objek-objek yang bermakna (dalam arti dianggap penting) akan dikenali dan dipelajari sehingga representasinya disimpan dalam kognisi (pikiran) anak dalam bentuk pengetahuan. Sebaliknya objek-objek yang tak bermakna akan diabaikan oleh anak. Anak-anak memilih sendiri pengetahuan apa yang akan dikonstruksi dalam pikiran berdasarkan derajat kepentingannya. Lingkungan sosial, dengan keluarga sebagai pusat, memberikan dasar penting-tidaknya suatu pengetahuan bagi anak. Pemikiran ini juga sejalan dengan pemikiran Vygotsky (1978) yang menjadi salah satu dasar dari konstruktivisme-sosial.

Pemikiran tentang pendidikan yang berkonteks Indonesia merupakan sumbangan orisinil dari Ki Hadjar. Meski dewasa ini sudah banyak ahli pendidikan dan psikologi pendidikan yang menekankan pentingnya konteks sosial-budaya tempat siswa hidup, tetap saja rumusan tentang pendidikan yang berkonteks Indonesia yang komprehensif baru dikemukakan oleh Ki Hadjar. Dalam kumpulan karyanya tentang pendidikan, kita temukan berbagai rumusan konsep pendidikan yang berkonteks Indonesia itu. Di antaranya dalam tulisan "Pendidikan dan pengajaran nasional", "Taman Madya", "Taman Siswa dan Shanti Niketan", "*Olah gending minangka panggulawentah* atau Olah gending sebagai pendidikan", "Kesenian dalam Pendidikan", "Faedahnya sistem pondok', dan "Pengajaran budi pekerti". Di dalamnya juga termasuk pentingnya pendidikan memfasilitasi siswa untuk mempelajari etika, ada-istiadat dan budi-pekerti agar siswa nantinya dapat hidup mandiri dan ikut berkontribusi dalam masyarakatnya.

Keterbukaan pikiran disertai dengan kerangka orientasi ke masa depan melahirkan progresivitas pemikiran Ki Hadjar. Ia menjadi tokoh Indonesia yang berpikir ke depan melalui pergaulannya dengan banyak kalangan dari berbagai bangsa. Itulah yang menjadikan pikirannya tetap relevan hingga di abad ke-21 ini. Ia menggunakan berbagai pengetahuan yang dimiliki bukan sebagai resep atau dogma, melainkan sebagai alat untuk menganalisis dan memahami kenyataan hidup di masyarakat. Dari situ, saya memahami Ki Hadjar sebagai orang yang berorientasi pada masalah yang dihadapi, bukan pada aliran atau teori tertentu. Rumusan-rumusan konsep pendidikan yang dipaparkannya secara jelas menunjukkan keterlibatannya dengan persolan-persoalan pendidikan yang dihadapi oleh Bangsa Indonesia di masa ia hidup. Dari pergulatannya dengan berbagai persoalan itu, lahirlah pemikiran-pemikiran progresif yang memberi solusi konstruktif.

6.7 RANGKUMAN

Ki Hadjar Dewantara, pendidik asli Indonesia, melihat manusia lebih pada sisi kehidupan psikologiknya. Menurutnya manusia memiliki daya jiwa yaitu cipta, karsa dan karya. Pengembangan manusia seutuhnya menuntut pengembangan semua daya secara seimbang. Pengembangan yang terlalu menitikberatkan pada satu daya saja akan menghasilkan ketidakutuhan perkembangan sebagai manusia. Beliau mengatakan bahwa pendidikan yang menekankan pada aspek intelektual belaka hanya akan menjauhkan peserta didik dari masyarakatnya. dan ternyata pendidikan sampai sekarang ini hanya menekankan pada pengembangan daya cipta, dan kurang memperhatikan pengembangan olah rasa dan karsa. Jika berlanjut terus akan menjadikan manusia kurang humanis atau manusiawi.

Manusia merdeka adalah tujuan pendidikan Taman Siswa. Merdeka baik secara fisik, mental dan kerohanian. Namun kemerdekaan pribadi ini dibatasi oleh tertib damainya kehidupan bersama dan ini mendukung sikap-sikap seperti keselarasan, kekeluargaan, musyawarah, toleransi, kebersamaan, demokrasi, tanggung jawab dan disiplin. Sedangkan maksud pendirian Taman Siswa adalah membangun budayanya sendiri, jalan hidup sendiri dengan mengembangkan rasa merdeka dalam hati setiap orang melalui media pendidikan yang berlandaskan pada aspek-aspek nasional. Landasan filosofisnya adalah nasionalistik dan universalistik. Nasionalistik maksudnya adalah budaya nasional, bangsa yang merdeka dan independen baik secara politis, ekonomis, maupun spiritual. Universal artinya berdasarkan pada hukum alam (*natural law*), segala sesuatu merupakan perwujudan dari kehendak Tuhan.

Pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara merupakan proses pembudayaan yakni suatu usaha yang dapat memberikan nilai-nilai luhur kepada generasi baru dalam masyarakat yang tidak hanya bersifat pemeliharaan tetapi juga dengan maksud memajukan dan mengembangkan kebudayaan menuju keluhuran kemanusiaan. Secara spesifik, pendidikan merupakan segala daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti, pikiran, dan tubuh anak menuju kesempurnaan hidup yakni penghidupan dan kehidupan yang selaras dengan dunianya.

6.8 LATIHAN DAN TUGAS

1. Jelaskan latar belakang pemikiran dan sejarah singkat Ki Hadjar Dewantara!
2. Jelaskan pandangan Ki Hadjar Dewantara terhadap pendidikan!
3. Jelaskan pandangan Ki Hadjar Dewantara dalam bidang pembelajaran!
4. Jelaskan tokoh-tokoh pembelajaran di masa Ki Hadjar Dewantara!
5. Jelaskan aplikasi teori Ki Hadjar Dewantara terhadap pembelajaran!
6. Jelaskan relevansi teori belajar Ki Hadjar Dewantara dengan teori belajar lain!
7. Kajilah beberapa sistem pengajaran yang ada pada saat ini. Menurut pendapat Anda, dapatkah sistem among diterapkan dalam pembelajaran saat ini! Berikan alasan untuk jawaban Anda!

6.9 DAFTAR PUSTAKA

Barnadib, Imam. 1988. *Filsafat Pendidikan, Sistem dan Metode.* Andi Offset. Yogyakarta.

http://*bruderfic.or.id*/h-59/.

http://*manajemendigilib.wordpress.com*/2012/06/06/filosofis-pendidikan-ki-hadjar-dewantara/.

http://*penelitian.lppm.upi.edu*/detil/1482/filsafat-pendidikan-ki-hadjar-dewantararelevansinya-sebagai-teori-pendidikandan-implikasinya-terhadap-praktek-pendidikan-umumdalam-konteks-pendidikan-nasional;-oleh:-tatang-syaripudin.

Piaget, J. 1954. *The Construction of Reality in the Child.* Basic Books. New York.

Sugihartono, dkk. 2010. *Teori Belajar dan Aplikasinya.* Yogyakarta: UNY Press.

Tjaya, Thomas Hidya. 2004. *Mencari Orientasi Pendidikan*, Sebuah Perspektif Historis. Jakarta

Vygotsky, L. S. 1978. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes.* Harvard University Press. London.

-oo0oo-